

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENANAMAN MODAL ASING LANGSUNG SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP PENYERAPAN
TENAGAKERJA DAN DAYA BELI MASYARAKAT DI
INDONESIA.**

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu
Ekonomi pada Program Doktor Ilmu Ekonomi (S3) Program Pascasarjana
Universitas Borobudur Jakarta



Disusun Oleh:

Herry Wira Wibawa

01323291

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
PASCASARJANA UNIVERSITAS BOROBUDUR,
JAKARTA TAHUN 2017**

LEMBAR PERSETUJUAN
PANITIA PENILAI DISERTASI

Dengan ini Panitia Penilai Disertasi Program Pascasarjana Universitas Borobudur menyetujui naskah Disertasi atas nama dan judul sesuai yang tercantum pada halaman judul untuk diuji pada:

02 MAY 2017

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Prof. Dr. H. Basir Barthos</u> <i>Rektor Universitas Borobudur</i> <i>(sebagai Ketua Panitia)</i>		_____
2. <u>Dr. H. Mohammad Faisal Amir</u> <i>Direktur Program Pascasarjana</i> <i>(sebagai Sekretaris Panitia)</i>		_____

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

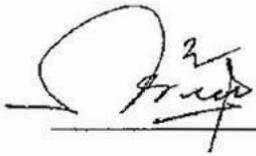
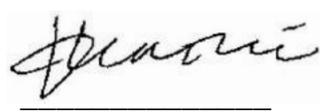
Judul : **Faktor faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing
Langsung serta Implikasinya Terhadap Penyerapan Tenaga
Kerja dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia.**

disusun oleh mahasiswa :

Nama : Herry Wira Wibawa
NIM : 01323291

telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor
Ilmu Ekonomi pada Program Pascasarjana Universitas Borobudur, Jakarta

Menyetujui :

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Prof. Dr. Ahmad Rodoni</u> <i>Promotor</i>		<u>27/1/17</u>
2. <u>Prof. Dr. Cicih Ratnasih, SE MM.</u> <i>Ko Promotor</i>		<u>30/1/17</u>

ABSTRAK

Herry Wira Wibawa. 01323291. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing langsung serta Implikasinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan daya beli masyarakat di Indonesia. Disertasi ini di bawah bimbingan Prof. Dr. Ahmad Rodoni sebagai Promotor dan Prof. Dr. Cicih Ratnasih, SE MM sebagai Co-Promotor. Penelitian ini menganalisa hubungan antara: penanaman modal asing langsung di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu: tingkat suku bunga internasional, kurs rupiah terhadap dolar, tingkat suku bunga domestik, inflasi, produk domestik bruto yang implikasinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan daya beli masyarakat. Indonesia telah menjadi tujuan yang menarik bagi investasi asing namun kebanyakan yang ada hanya berkonsentrasi pada pertumbuhan efek agregat penanaman modal asing langsung tidak untuk yang terbaik pada efek dari komposisi sektoral arus masuk penanaman modal asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan hubungan sebab akibat. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk time series, dari tahun 1981 – 2015, model dan teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dan sederhana dengan pendekatan residual. Hasil penelitian secara simultan variabel Tingkat suku bunga international, Kurs Rupiah terhadap Dollar, Tingkat suku bunga domestik, Inflasi dan Produk domestik bruto terdapat pengaruh signifikan terhadap Penanaman modal asing langsung. Hal ini menunjukkan apabila pertumbuhan ekonomi Indonesia positif maka akan mengundang daya tarik investor untuk berinvestasi, produk domestik bruto sebagai faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing langsung di Indonesia akan terus meningkat menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang positif, menyebabkan adanya meningkatnya penyerapan tenaga kerja yang akhirnya menaikkan daya beli dan permintaan akan barang dan jasa.

Kata kunci : PDB, Penanaman modal asing langsung, Penyerapan tenaga kerja dan Daya beli Masyarakat

ABSTRACT

Herry Wira Wibawa. 01323291. *Factors affecting foreign direct investment and the implication on employment and purchasing power in Indonesia. This dissertation under the supervision of Prof. Dr. Ahmad Rodoni as a Main advisor and Prof. Dr. Cicih Ratnasih, SE MM as Co-Advisor. This paper analyzes the relationship between: foreign direct investment in Indonesia as well as the factors that influence it, namely: the level of international interest rates, exchange rate of the rupiah against the dollar, domestic interest rates, inflation, gross domestic product are the implications for employment and purchasing power. Indonesia has an attractive destination for foreign investment, but most were there just concentrate on the growth of the aggregate effect of foreign direct investment is not for the best on the effect of the sectoral composition of inflows of foreign direct investment to economic growth. This study uses a causal link. The data used is secondary data in the form of time series, from the years 1981 - 2015, models and techniques using multiple linear regression analysis and simple with residual approach. The results of variable interest rate on international, Rupiah exchange rate against the dollar, level of domestic interest rates, inflation and gross domestic product there is a significant effect on foreign direct investment. This shows that if Indonesia's economic growth is positive it will invite attractiveness for investors, gross domestic product as a factor affecting foreign direct investment in Indonesia will continue to rise illustrates the positive economic growth, leading to increased employment which ultimately increased the purchasing power and the demand for goods and services.*

Keywords: GDP, Foreign direct investment, absorption of labor and public purchasing power.

RIWAYAT HIDUP



Herry Wira Wibawa lahir di Bandung pada tanggal 08 July 1969. Putra kedua dari empat bersaudara, perkawinan Bapak Brigadir Jenderal H. Yusni Thamin Yusuf (Alm) dan Ibu Hj Setyawati Tazar. Pada tahun 1999 menikah dengan Yennie Puspitawati Wijaya dan dikarunia tiga orang anak, mereka adalah Puti Azzahra Vania Eriany (15 tahun) kelas 1 SMAN 89 Jakarta, Khalisa Puti Dwi Eriany (11

tahun) kelas 6 SD Bina Siswa Jakarta, dan Rafie Tri Erian Mahadika (10 tahun) kelas 4 SD Bina Siswa Jakarta.

Menyelesaikan Sekolah Dasar Kartika Chandra Banda Aceh, DI Aceh lulus pada tahun 1982, Sekolah Menengah Pertama Negeri XIII Surakarta, Jawa Tengah lulus pada tahun 1985, Sekolah Menengah Atas Negeri I Jakarta Pusat lulus pada tahun 1988, Strata satu (S1) jurusan Tehnik Elektro di Institute Saint Technology National ISTN Jakarta lulus pada tahun 1995, Program strata 2 (S2) Magister Managemen Program Pascasarjana Universitas Borobudur lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari strata 2 (S2) di tahun yang sama langsung melanjutkan kuliah pada Program Pascasarjana Program Doktor Ilmu Ekonomi (S3) Universitas Borobudur Jakarta.

Pendidikan Non formal yang pernah di ikuti Introduction GSM di *Alcatel Sel Stuttgart Germany* tahun 1997, *HLR/AUC* di *Alcatel Sel Stuttgart Germany* tahun 1999, *GPRS* di *Lannion Prancis* tahun 2000, *Core-network Planning and Design Ericsson Malaysia* 2004, *GSM SGSN Design Configuration Ericsson Stockholm Sweden* 2007, *Data Compresstion Motorola Singapore* 2007, *Integrated PM With IAMPI EXAM Prosys Solution Jakarta* 2008, *Finance for Non Finance Executive (FINON)* Ikatan Akunting Indonesia (IAI) Jakarta 2012.

Pengalaman bekarja *Supervision Maintenance CNC PT Kramayuda Tiga Berlian* tahun 1995, *Site Project Manager Building PT. Jakarta Land* tahun 1996, *PT. Satelindo* 1997 – 2004 dan di *PT. Indosat. Tbk* dari tahun 2004 sampai sekarang sebagai *Division Hard IT Program Management*.

Jakarta, January 2017

Herry Wira Wibawa

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Disertasi yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Borobudur Jakarta, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang.

Jakarta, Februari 2016

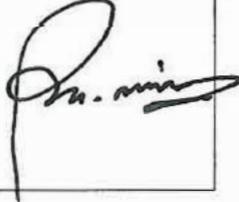
Mahasiswa yang bersangkutan,



Hery Wira Wibawa

NPM. 01323291

**PERSETUJUAN PERBAIKAN DISERTASI HASIL SIDANG TERTUTUP
 ATAS NAMA : HERRY WIRA WIBAWA (01323291)**

Nomor	Nama Dosen Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Basir Barthos		
2.	Dr. H. Mohammad Faisal Amir	6/02/2017	
3.	Prof. Dr. Achmad Rodoni	27/1/17	
4.	Prof. Dr. Cicih Ratnasih, MM	30/1/17	
5.	Prof. Dr. Sudarsono, MSc	3/2/17	
6.	Prof. Dr. Bunasor Sanim, MSc	01/01/2016	

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Disertasi dengan judul “**Faktor faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Langsung serta Implikasinya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia.**”.

Dalam penyelesaian penelitian ini berkat dorongan, bantuan dan peran serta berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada :

1. **Prof.Ir.H.Bambang Bernanthos,MSc.** Selaku Ketua Yayasan Pendidikan Universitas Borobudur.
2. **Prof.Dr.H.Basir Barthos.** Selaku Rektor Universitas Borobudur.
3. **Dr.H.Mohammad Faisal Amir.** Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Borobudur, Jakarta.
4. **Prof.Dr.Ahmad Rodoni.** Selaku Promotor yang telah membina, membimbing dan mengarahkan penulisan disertasi.
5. **Prof.Dr.Cicik Ratnasih,SE.MM.** Selaku Co-Promotor yang telah membantu untuk membimbing dan mengarahkan penulisan disertasi.
6. Seluruh Dosen dan staff Program Pascasarjana Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta serta pihak-pihak yang membantu secara langsung dalam penyelesaian penulisan usulan penelitian.

7. Seluruh rekan-rekan mahasiswa program Doktor ilmu ekonomi program pascasarjana universitas Borobudur Jakarta.
8. Seluruh keluarga terutama Ibunda Hj.Setyawati Tazar, Bapak Ibu Mertua H.Soeparlan Yudha Wijaya, Istri Yennie Puspitawati Wijaya dan anak-anak tercinta Puti Azzahra Vania Eriany, Khalisa Puti Dwi Eriany dan Rafie Tri Erian Mahadika, yang memberikan dukungan doa dan semangat dalam penyelesaian disertasi.
9. Terakhir kepada seluruh keluarga, sanak famili, kerabat, rekan kerja terutama sahabat-sahabat penulis dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang merupakan kebahagiaan tersendiri telah banyak mendukung, semangat dan memotivasi kepada penulis sehingga penelitian disertasi ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Penelitian ini untuk disertasi yang merupakan salah satu persyaratan dalam rangka memperoleh gelar Doktor di Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi di program Pascasarjana Universitas Borobudur.

Demikian hasil dari penelitian ini dibuat dan disampaikan kepada lembaga sebagaimana mestinya, namun demikian untuk perbaikan dan penyempurnaan penyusunan disertasi, peneliti mengharapkan koreksi, kritikan dan saran–saran sebagai mana mestinya dari komisi pembimbing dan panitia ujian.

Jakarta, Januari 2017.

Penulis
Herry Wira Wibawa

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PANITIA PENILAI DISERTASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
RIWAYAT HIDUP	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN DISERTASI HASIL SIDANG TERTUTUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori	16
1. Grand Theory.....	16
2. Penanaman Modal Asing Langsung.....	17
3. Pertumbuhan Ekonomi	29
4. Perkembangan Teoritis Pertumbuhan Ekonomi dan Penanaman Modal Asing Langsung	40
5. Produk Domestik Bruto.....	44
6. Daya Beli Masyarakat.....	46
7. Penyerapan Tenaga Kerja	48

8. Tingkat Suku Bunga Internasional	51
9. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap US Dolar	52
10. Tingkat Suku Bunga Domestik	57
11. Inflasi	61
B. Hasil Penelitian terdahulu yang relevan	76
C. Posisi Penelitian	81
D. Kerangka Pemikiran.....	82
1. Pengaruh Tingkat suku bunga international positif terhadap Penanaman modal asing langsung (FDI).....	82
2. Pengaruh Kurs Rupiah positif terhadap Dollar terhadap Penanaman modal asing langsung (FDI)	83
3. Pengaruh Tingkat suku bunga domestik SBI negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (FDI).....	84
4. Pengaruh Inflasi positif terhadap Penanaman Modal Asing Langsung (FDI)	85
5. Pengaruh Produk Domestik Bruto positif terhadap Penanaman modal asing langsung (FDI)	86
6. Pengaruh Penanaman modal asing langsung (FDI) dengan Daya Beli Masyarakat	86
7. Pengaruh Penanaman modal asing langsung (FDI) dengan Penyerapan Tenaga kerja.....	86
E. Hipotesis.....	90
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	91
A. Waktu dan Tempat Penelitian	91
B. Populasi dan Sampel	92
C. Metode Penelitian	92
D. Definisi Operasional Variabel	93
E. Instrumen Penelitian	98
F. Desain Penelitian	99
G. Formulasi Model.....	100
H. Teknik Analisa Data	103
1. Uji Kausalitas Granger	103

2. Uji Asumsi Klasik	105
3. Analisis Regresi	112
4. Hipotesis Statistik	116
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	121
A. Analisis Deskriptif	122
1. Tingkat suku bunga international Libor	123
2. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap US Dolar	124
3. Tingkat Suku Bunga Domestik (SBI)	128
4. Inflasi	130
5. Produk Domestik Bruto (PDB)	131
6. Penanaman Modal Asing Langsung	133
B. Analisis Kuantitatif Model Substruktur I	135
1. Uji Kausalitas Granger	137
2. Uji Asumsi Klasik	144
3. Analisis Regresi Linier Berganda	149
4. Pengujian Hipotesis	150
5. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis.....	155
C. Analisis Kuantitatif, Model Substruktur II	157
1. Uji Asumsi Klasik.....	159
2. Analisis Regresi Linier Sederhana	164
3. Pengujian Hipotesis	165
4. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis	166
D. Analisis Kuantitatif, Model sub struktur III	167
1. Uji Asumsi Klasik.....	169
2. Analisis Regresi Linier Sederhana	174
3. Pengujian Hipotesis	175
4. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis	176
E. Hasil Uji Kelayakan Model	177
1. <i>Theoretical Plausibility</i>	177
2. Accuracy of the estimates of the parameter.....	179
3. Explanatory ability	180
F. Rumusan Hasil Analisis	181

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	189
A. Kesimpulan.....	189
B. Saran	190
DAFTAR PUSTAKA.....	191
A. Buku Dan Jurnal.....	191
B. Undang-Undang dan Peraturan.....	196
Lampiran	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	77
Table 3.1 Metode Penelitian	93
Tabel 3.2 Operasional Variabel	97
Tabel 4.1 Kebijakan sistem nilai tukar Rupiah	124
Tabel 4.2 Data Model Substruktur I	136
Tabel 4.3 Uji Granger tingkat suku bunga international dan penanaman modal asing langsung	138
Tabel 4.4 Uji Granger Kurs rupiah terhadap dolar dan penanaman modal asing langsung	139
Tabel 4.5 Uji Granger Tingkat suku bunga domestik dan penanaman modal asing langsung	140
Tabel 4.6 Uji Granger Tingkat suku bunga domestik dan penanaman modal asing langsung	142
Tabel 4.7 Uji Granger Produk Domestik Bruto dan penanaman modal asing langsung	143
Table 4.8 Uji Matriks Korelasi Multikolinearitas	146
Tabel 4.9 Uji White Heteroskedastisitas	147
Tabel 4.10 Uji Durbin-Watson stat	148
Tabel 4.11 Kesimpulan Uji Otokorelasi	149
Tabel 4.12 Regresi Linier Berganda	150
Tabel 4.13 Rekapitulasi Hipotesis Model I Penanaman Modal Asing Langsung (Y)	155

Tabel 4.14	Data model sub struktur-2	158
Tabel 4.15	Uji White Heteroskedastisitas	161
Tabel 4.16	Uji Durbin-Watson Statistik	162
Tabel 4.17	Kesimpulan Uji Otokorelasi	163
Tabel 4.18	Regresi Linier Sederhana	164
Tabel 4.19	Rekapitulasi Hipotesis Model II, Daya Beli Masyarakat (Z_2).....	166
Tabel 4.20	Data Model sub struktur-3	168
Tabel 4.21	Uji White Heteroskedastisitas	171
Tabel 4.22	Uji Durbin-Watson stat	172
Tabel 4.23	Kesimpulan Uji Otokorelasi	173
Tabel 4.24	Regresi Linier Sederhana	174
Tabel 4.25	Rekapitulasi Hipotesis Model III, Daya Beli Masyarakat (Z_2).....	177
Tabel 4.26	Hasil Uji Kesesuaian Teori.....	178
Tabel 4.27	Hasil Uji Kemampuan Menjelaskan.....	180

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik FDI dari 5 negara ASEAN tahun 1981 – 2015..	6
Gambar 2.1 Kerangka Teori	88
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	89
Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran Sub Model I	101
Gambar 3.2 Kerangka Pemikiran Sub Model II	102
Gambar 3.3 Kerangka Pemikiran Sub Model III	102
Gambar 3.4 Model Diagram Jalur	113
Gambar 3.5 Model Substruktur I	114
Gambar 3.6 Model Substruktur II	115
Gambar 3.7 Model Substruktur III	116
Gambar 4.1 Tingkat suku bunga international Libor dalam kurun waktu 1981 – 2015.....	123
Gambar 4.2 Kurs Rupiah terhadap Dollar dalam kurun waktu 1981 – 2015	125
Gambar 4.3 Tingkat suku bunga domestik dalam kurun waktu 1981 – 2015	129
Gambar 4.4 Tingkat inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 1981 – 2015	130
Gambar 4.5 Produk Domestik Bruto di Indonesia dalam kurun waktu 1981 – 2014.....	132
Gambar 4.6 Penanaman modal asing di Indonesia dalam kurun waktu 1981 – 2014.....	133

Gambar 4.7 Model Sub struktur I	135
Gambar 4.8 Uji Normalitas Jarque-Bera	145
Gambar 4.9 Model sub struktur-2	157
Gambar 4.10 Uji Normalitas Jarque-Bera	160
Gambar 4.11 Model sub struktur-3	167
Gambar 4.15 Uji Normalitas Jarque-Bera	170

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. ----- Data Substruktur Model 1
- Lampiran 2. ----- Data Substruktur Model 2
- Lampiran 3. ----- Data Substruktur Model 3
- Lampiran 4. ----- X^2 tabel
- Lampiran 5. ----- Durbin Watson Statistics Uji Model 1
- Lampiran 6. ----- Durbin Watson Statistics Uji Model 2
- Lampiran 7. ----- F tabel Model 1
- Lampiran 8. ----- t tabel Model 1
- Lampiran 9. ----- t tabel Model 2 dan t tabel Model 3
- Lampiran 10. ----- Uji Model 1 Normalitas Jarque-Bera
- Lampiran 11. ----- Uji Model 1 Heteroskedasticity
- Lampiran 12. ----- Uji Model 1 *Breusch-Godfrey Serial Correlation*
- Lampiran 13. ----- Uji Model 1 Regresi linier berganda
- Lampiran 14. ----- Uji Model 2 Normalitas Jarque-Bera
- Lampiran 15. ----- Uji Model 2 Heteroskedasticity
- Lampiran 16. ----- Uji Model 2 *Breusch-Godfrey Serial Correlation*
- Lampiran 17. ----- Uji Model 2 Regresi linier Sederhana
- Lampiran 18. ----- Uji Model 3 Normalitas Jarque-Bera
- Lampiran 19. ----- Uji Model 3 *Heteroskedasticity*
- Lampiran 20. ----- Uji Model 3 *Breusch-Godfrey Serial Correlation*
- Lampiran 21. ----- Uji Model 3 Regresi linier Sederhana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman modal asing memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Setiap negara, termasuk Indonesia, secara agresif mendorong arus masuk penanaman modal asing langsung untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena efek dari penanaman modal asing langsung relatif sebagai pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Model Harrod-Domar telah menjelaskan tentang peranan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peran ganda yaitu investasi mampu meningkatkan pendapatan dan investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Jhingan 2000;h88)

Indonesia sebagai negara yang masih berkembang membutuhkan investasi untuk menopang pertumbuhan ekonominya. Adanya masalah keterbatasan dana menjadi perlu untuk pembiayaan pembangunan yang ditopang oleh sumber-sumber dana lainnya. Pemerintah Indonesia membutuhkan peran investor untuk membantu menyediakan dana dalam menggerakkan perekonomian. Oleh karena itu, pemerintah berupaya menarik investor baik berasal domestik yang disebut dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun investor asing yang disebut Penanaman Modal Asing (PMA).

Menurut sifatnya investasi terbagi atas investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi tidak langsung adalah investasi yang masuk melalui pasar uang dimana investasi ini cenderung bersifat jangka pendek dan kurang stabil, sementara investasi langsung masuk melalui sektor riil yang biasanya berupa komitmen jangka panjang. Adapun sifat dari investasi langsung luar negeri atau yang biasa disebut penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment / FDI*), selain bersifat jangka panjang, biasanya akan turut membawa serta teknologi dari negara asal ke negara penerima, sehingga investasi asing jenis inilah yang dibutuhkan untuk menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sumber pembiayaan penanaman modal asing langsung ini oleh sebagian pengamat, merupakan sumber pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber yang lain (Sarwedi 2002;h18). Penanaman modal asing langsung faktanya merupakan sarana penting di dalam transfer teknologi dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lebih besar dibandingkan dengan dengan investasi domestik (Borenszteina, Gregoriob dan Lee 1998;h115).

Pada umumnya penanaman modal asing langsung terkait dengan investasi aset-aset produktif, misalnya pembelian atau konstruksi sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan atau bangunan, atau konstruksi peralatan atau bangunan yang baru yang dilakukan oleh perusahaan asing. Penanaman kembali modal (*reinvestment*) dari pendapatan perusahaan dan penyediaan pinjaman jangka pendek dan panjang antara

perusahaan induk dan perusahaan anak atau afiliasinya juga dikategorikan sebagai investasi langsung.

Sebagian besar penanaman modal asing langsung ini merupakan kepemilikan penuh atau hampir penuh dari sebuah perusahaan. Termasuk juga perusahaan-perusahaan yang dimiliki bersama (*joint ventures*) dan aliansi strategis dengan perusahaan-perusahaan lokal. *Joint ventures* yang melibatkan tiga pihak atau lebih biasanya disebut sindikasi (*syndicates*) dan biasanya dibentuk untuk proyek tertentu seperti konstruksi skala luas atau proyek pekerjaan umum yang melibatkan dan membutuhkan berbagai jenis keahlian dan sumber daya. Istilah penanaman modal asing langsung tidak mencakup investasi asing di bursa saham. Di Indonesia wewenang Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) adalah untuk memberikan persetujuan dan ijin atas investasi langsung luar negeri. Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2004;h107) menguraikan setidaknya ada empat manfaat utama penanaman modal asing langsung yaitu untuk mengisi kekurangan tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah dan mengembangkan keahlian manajerial bagi perekonomian di negara penerimanya. Dikarenakan penanaman modal asing langsung merupakan komitmen jangka panjang, oleh karena itu ia dianggap lebih bernilai bagi sebuah negara dibandingkan investasi jenis lain yang bisa ditarik begitu saja ketika ada muncul persoalan.

United Nations Conference Trade and Development (UNCTAD), telah merilis laporan terbaru terkait investasi dunia yang dirangkum dalam *World Investment Report 2015* tentang penanaman modal asing langsung di tiap-tiap negara berkembang di dunia tahun 2014, yang menunjukkan bahwa Asia Timur dan Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah tujuan investasi asing terbesar di dunia. Dengan penanaman modal asing langsung sebesar US\$ 381 miliar dan tingkat pertumbuhan sebesar 9,6 persen, kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara memiliki porsi 31 persen dari seluruh penanaman modal asing langsung yang terdapat di seluruh dunia. (UNCTAD, 2015;h41)

Data tersebut juga menunjukkan bahwa China masih menempati urutan pertama sebagai negara tujuan investasi asing terbesar di Asia Timur dengan nilai US\$ 128,5 miliar penanaman modal asing langsung China terbilang meningkat 3,7 persen dibanding tahun sebelumnya, yang berada di kisaran angka US\$ 123 miliar. China memiliki jumlah penanaman modal asing langsung terbesar, namun pertumbuhan penanaman modal asing langsung tertinggi justru terjadi di Hongkong dengan pertumbuhan mencapai 39 persen, dari angka sekitar US\$ 75 miliar di tahun 2013 mencapai US\$ 103,3 miliar di tahun 2014. Dengan jumlah tersebut, Hongkong menempati urutan kedua sebagai negara dengan penanaman modal asing langsung terbesar di Asia bagian timur. (UNCTAD, 2015;h42)

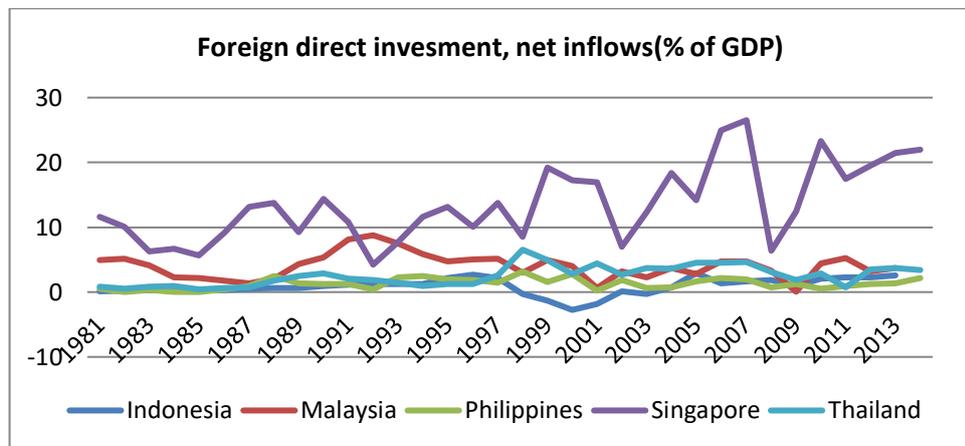
Indonesia sendiri mengalami kenaikan penanaman modal asing sebesar 20 persen ke angka US\$ 22,6 miliar dari US\$ 18,8 miliar

dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan investasi asing di Indonesia ini merupakan yang tertinggi kedua di Asia Timur, sedangkan dari sisi nilai penanaman modal asing langsung merupakan yang terbesar keempat, jika difokuskan ke kawasan Asia Tenggara pertumbuhan penanaman modal asing langsung Indonesia sebesar 20 persen ini merupakan yang tertinggi di antara negara lainnya. Pertumbuhan penanaman modal asing langsung di Singapura sendiri mencapai 4,2 persen meskipun jumlah penanaman modal asing langsung sebesar US\$ 67,5 miliar, atau tiga kali lipat lebih besar dari Indonesia. Thailand sendiri mengalami penurunan pertumbuhan investasi sebesar 10,3 persen. Di sisi lain, Vietnam hanya berhasil membukukan investasi asing senilai 3 persen akibat kebijakan peningkatan upah minimum. (UNCTAD, 2015;h56)

Lebih lanjut, laporan tersebut mengatakan bahwa pertumbuhan investasi asing di Indonesia paling banyak terjadi di kuartal III 2014, dimana sektor yang diminati antara lain pertambangan, transportasi dan telekomunikasi, logam, kimia dasar, serta farmasi. Di samping itu, PBB juga mencatat outlook yang bagus bagi investasi infrastruktur Indonesia akibat kebijakan pemerintah yang memperbolehkan pihak swasta untuk menggarap proyek pelabuhan dan jasa transportasi lainnya.

Selain itu, UNCTAD (2015;h41) juga memprediksi akan banyaknya penanaman modal asing langsung sektor industri padat karya yang masuk ke Asia Tenggara akibat standar upah minimum yang lebih rendah dibanding China. Hal ini terlihat dari penanaman modal asing langsung di sektor manufaktur China yang menurun sebesar 33 persen dibanding

tahun 2013, khususnya pada industri yang sensitif terhadap peningkatan upah buruh. Jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, perkembangan penanaman modal asing langsung di Indonesia selama satu dekade terakhir cukup rendah, hal ini dapat dilihat dari grafik persentase arus masuk penanaman modal asing langsung terhadap PDB berikut : Grafik penanaman modal asing langsung, *net inflows* (% of GDP).



Sumber : UNCTAD,2015

Gambar 1.1
Grafik FDI dari 5 negara ASEAN tahun 1981 – 2015

Berdasarkan data *World Bank*, (UNCTAD,2015;h58) pada tahun 2000 persentase arus masuk penanaman modal asing langsung terhadap PDB minus 0,27 %, hal ini berarti di tahun 2000 arus investasi yang keluar dari Indonesia lebih besar dibanding yang masuk ke Indonesia, sementara untuk kelima negara tetangga mengalami keadaan yang lebih baik, hal ini tercermin dari data persentase penanaman modal asing langsung negara Singapura sebesar 12,79%, Malaysia sebesar 2,24%, Thailand sebesar 3,67% dan Filipina sebesar 0,59%. Tercatat persentase arus masuk penanaman modal asing langsung yang tertinggi masuk ke Indonesia di

periode tahun 1981 hingga 2015 terjadi pada tahun 2005 dimana di tahun tersebut persentase arus masuk penanaman modal asing langsung terhadap PDB di Indonesia sebesar 2,92%, keadaan ini bahkan jauh lebih baik dibandingkan Malaysia yang hanya sebesar 2,73%, dan Filipina yang hanya sebesar 1,61%. Namun hal ini tidak bertahan lama, dimana di tahun-tahun berikutnya arus masuk FDI ke Indonesia hanya berada di kisaran 1% hingga 2%. Fakta tersebut menunjukkan masih rendahnya minat investor (khususnya investor asing) untuk berinvestasi di Indonesia.

Peningkatan penanaman modal asing langsung dianggap penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya penanaman modal asing langsung disuatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko usaha relatif kecil dan lebih *profitable*. Sebagai bentuk aliran modal yang bersifat jangka panjang dan relatif tidak rentan terhadap gejolak perekonomian, FDI diharapkan untuk membantu mendorong pertumbuhan investasi yang *sustainable* di Indonesia. Rendahnya persentase penanaman modal asing langsung terhadap PDB di Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga di satu kawasan ASEAN perlu adanya upaya-upaya peningkatan FDI ke Indonesia.

Penanaman modal asing langsung meningkat secara signifikan di dunia semenjak era globalisasi terutama karena tahun 1980-an (Yılmaz Bayar 2014;h1109). Oleh karena itu penelitian tentang efek arus masuk penanaman modal asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi juga

muncul secara paralel dengan meningkatnya arus penanaman modal asing langsung tersebut. Namun studi tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan arus masuk penanaman modal asing langsung menemukan bahwa arus masuk penanaman modal asing langsung memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi (Zenasni Soumia dan Benhabib Abderrezzak 2013;h300), sementara Mencinger (2003;h497) dan Najia Saqib, Maryam Masnoon & Nabeel Rafique (2013;h35) menemukan bahwa penanaman modal asing langsung memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain studi tentang hubungan antara penanaman modal domestik dan pertumbuhan ekonomi juga menemukan temuan campuran. Eatzaz Ahmad dan Anis Hamdani (2003;h29) menemukan bahwa investasi domestik memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, sementara Brinda Sooreea Bheemul dan Rajeev Sooreea (2013;h322) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif pada penanaman modal domestik.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil merupakan prasyarat keberhasilan pembangunan suatu negara, terutama bagi negara berkembang. Peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui pendapatan nasional sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan tujuan dari perekonomian setiap negara. Produk Domestik Bruto sering digunakan sebagai salah satu pengukuran tingkat pendapatan nasional, dengan menghitung nilai barang dan jasa (output)

yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara dalam periode satu tahun.

Pembangunan ekonomi memegang peranan penting bagi tiap negara, terutama untuk keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat di negara-negara miskin atau negara yang sedang berkembang. Sehingga dalam mensejahterakan masyarakat perlu pendekatan baik secara ekonomi maupun sosial budaya yang melibatkan lingkungan. Konsep pembangunan secara luas, sebagai proses perbaikan yang berkesinambungan dari suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik, atau lebih manusiawi. Negara memiliki peran dalam mensejahterakan penduduknya dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberikan lapangan pekerjaan guna mengurangi pengangguran, dengan demikian masyarakat akan mencukupi kebutuhannya melalui peningkatan PDB perkapita sebagai pengukuran daya beli yang mereka miliki.

Pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Antara tahun 1965 sampai 1997 perekonomian Indonesia tumbuh dengan persentase rata-rata per tahunnya 7 persen. Dengan pencapaian ini Indonesia tidak lagi berada di tingkatan “negara-negara berpendapatan rendah” melainkan masuk ke tingkatan “negara-negara berpendapatan menengah”. Meskipun demikian, Krisis Keuangan Asia yang terjadi di akhir tahun 1990an telah memberikan efek negatif bagi perekonomian nasional, akibatnya produk domestik bruto (PDB) Indonesia turun 13.6% di tahun 1998 dan naik

sedikit di tahun 1999 sebanyak 0.3%. Antara tahun 2000 sampai 2004 perekonomian mulai memulih dengan rata-rata pertumbuhan PDB sebanyak 4.6% per tahun. Setelah itu PDB Indonesia meningkat dengan nilai rata-rata per tahun sekitar 6 persen, kecuali tahun 2009 dan 2013, ketika gejolak krisis keuangan global dan ketidak pastian terjadi. (BPS 70 tahun, 2015;h114)

Penurunan perekonomian global akibat krisis ekonomi yang terjadi di akhir tahun 2000an berdampak kecil bagi perekonomian Indonesia jika dibandingkan dengan dampak yang dialami negara lain. Tahun 2009 PDB Indonesia turun ke 4.6%. Ini berarti Indonesia adalah salah satu negara dengan performa pertumbuhan PDB tertinggi di seluruh dunia pada tahun itu (dan berada di posisi tiga di antara kelompok negara-negara G-20). Meskipun harga-harga komoditas menurun drastis, bursa saham pun nilainya turun, imbal hasil obligasi domestik dan internasional cukup tinggi dan nilai tukar valuta yang melemah, Indonesia masih mampu tumbuh secara signifikan. Keberhasilan ini terutama dikarenakan oleh ekspor Indonesia yang kepentingannya relatif terbatas terhadap perekonomian nasional, kepercayaan pasar yang terus tinggi, dan konsumsi domestik berkelanjutan yang kuat. Konsumsi domestik di Indonesia (khususnya konsumsi swasta) berkontribusi sekitar $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) bagian dari pertumbuhan perekonomian nasional. Dengan sekitar 7 juta penduduk masuk ke kelas menengah tiap tahunnya, Indonesia sebenarnya menyimpan kekuatan konsumen yang secara signifikan dapat mendorong

perekonomian dan memicu peningkatan investasi dalam dan luar negeri dari tahun 2010 dan seterusnya.

Perkiraan perkembangan perekonomian Indonesia di masa depan masih cukup positif tetapi telah direvisi oleh organisasi-organisasi internasional dan pemerintah Indonesia karena ketidakpastian global yang berkepanjangan. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (disingkat MP3EI) yang baru-baru ini dikeluarkan, mencakup tahun 2011 sampai 2025, menunjuk 6 sektor sebagai koridor utama perekonomian dengan tujuan menempatkan Indonesia dalam 10 besar perekonomian global pada tahun 2025. Rencana ini mengimplikasikan investasi besar pada sektor infrastruktur - sektor yang selama ini menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia - dan tujuan akhirnya adalah PDB akan naik per tahunnya sebanyak 8 sampai 9 persen. Namun, target tersebut sepertinya terlalu ambisius jika ingin dicapai dalam waktu dekat (2014 - 2017). Institusi-Institusi otoritas internasional (Bank Dunia, IMF dan Bank Pembangunan Asia) memproyeksikan pertumbuhan PDB tahunan Indonesia dalam kisaran 5.3% sampai 6.0% untuk periode 2014 sampai 2017.

Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan undang Penanaman Modal Asing No 1/1967 pada tahun 1967, mengadopsi sistem devisa bebas pada tahun 1970 kemudian diikuti oleh liberalisasi sektor keuangan di tahun 1980. Meskipun Indonesia telah menjadi tujuan yang menarik bagi investasi asing dan pertumbuhan ekonomi tetapi kebanyakan yang ada hanya berkonsentrasi pada pertumbuhan efek agregat penanaman

modal asing langsung tidak untuk yang terbaik pada efek dari komposisi sektoral arus masuk penanaman modal asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Identifikasi Masalah

Penanaman modal asing langsung merupakan salah satu komponen dalam melakukan proses pembangunan suatu negara. Untuk mengeksplorasi masalah dalam mengidentifikasi penanaman modal asing langsung serta variabel terkait lainnya adalah:

1. Kurangnya perhatian pemerintah dan otoritas moneter dalam melakukan koordinasi dalam menjaga kestabilan variabel-variabel makroekonomi terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia.
2. Kurangnya perhatian Pemerintah atas kebijakan penanaman modal asing langsung terhadap sarana untuk meningkatkan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Kurangnya pengawasan dan batasan kepemilikan modal asing langsung sehingga dapat menguasai pasar perekonomian Indonesia.
4. Pemerintah hendaknya memikirkan dampak positif dan negatif penanaman modal asing langsung terhadap lingkungan, budaya dan keuntungannya bagi masyarakat Indonesia serta menyelamatkan kekayaan alam negara Indonesia

5. Kurangnya pengawasan pemerintah terhadap masuknya tenaga kerja asing pada penanaman modal asing langsung sehingga dapat meningkatkan angka tingkat pengangguran tenaga kerja lokal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi, maka pembatasan masalah penelitian ini, hanya meliputi variabel-variabel makro ekonomi yang memiliki pengaruh nyata terhadap penanaman modal asing langsung. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat suku bunga international, Kurs Rupiah terhadap US Dollar, Tingkat suku bunga domestik, Inflasi, Produk Domestik Bruto terhadap Penanaman modal asing langsung (FDI) yang berimplikasi pada penyerapan tenaga kerja dan daya beli masyarakat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ditetapkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh Tingkat suku bunga international, Kurs Rupiah terhadap US Dollar, Tingkat suku bunga domestik, Inflasi, Produk domestik bruto secara simultan dan pasial terhadap Penanaman modal asing langsung?
2. Bagaimanakah pengaruh Penanaman modal asing langsung terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?

3. Bagaimanakah pengaruh Penanaman modal asing langsung terhadap daya beli masyarakat di Indonesia ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh: Tingkat suku bunga international, Kurs Rupiah terhadap Dollar, Tingkat suku bunga domestik, Inflasi, Produk domestik bruto secara simultan dan pasial terhadap Penanaman modal asing langsung?
2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh Penanaman modal asing langsung terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh Penanaman modal asing langsung terhadap daya beli masyarakat di Indonesia ?

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini pada masa mendatang diharapkan bermanfaat:

1. Secara akademik, dapat memberikan kontribusi dalam bentuk sumbangan ide-ide atau pemikiran yang terkait faktor-faktor mempengaruhi masuknya penanaman modal asing langsung serta implikasinya terhadap daya beli masyarakat dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Untuk Praktisi, sebagai bahan masukan kepada para pemangku kebijakan, dalam hal ini Kementerian-kementerian dibawah koordinator Menteri Perekonomian dan Otoritas Moneter (BI), agar lebih hati-hati dalam menjaga stabilitas harga barang-barang dan jasa. Agar dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif dan efisien maka harga pokok output riil rendah, sehingga meningkatkan daya saing nasional. Dengan demikian mampu menciptakan stabilitas makro ekonomi untuk mendorong masuknya investasi asing langsung dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta daya beli masyarakat di Indonesia.
3. Untuk peneliti berikutnya sebagai bahan referensi yang terkait dengan penanaman modal asing langsung, dengan variabel-variabel yang berbeda, dan alat analisis yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pengertian Landasan Teori dalam sebuah penelitian, merupakan dasar-dasar teori yang menguraikan pengertian tiap-tiap variabel yang diteliti, dalam suatu model.

1. *Grand Theory*

Grand theory atau teori dasar yang menjadi landasan dalam penelitian Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) sebagai modal utama pertumbuhan ekonomi (PDB) pada sektor swasta yang mempengaruhi perubahan sosial yang positif di negara berkembang.

a. Teori Makro Keynes

Investasi merupakan komponen penting bagi pembentukan pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan investasi akan secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi. (Mankiw, 2000;h89)

b. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan pengembangan dari teori makro Keynes. Harrod-Domar memberikan peranan kunci kepada investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi meningkatkan pendapatan, dan kedua investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal, yang pertama

dapat disebut sebagai “dampak permintaan” investasi dan yang kedua dapat disebut sebagai “dampak penawaran” investasi (Jhingan, 2000;h29).

c. Teori Pertumbuhan Neoklasikal Solow

Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, angkatan kerja dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian dan bagaimana pengaruhnya terhadap PDB atau output agregat yang dihasilkan suatu negara (Mankiw, 2000;h126).

d. Teori Pertumbuhan Endogen

Pada umumnya teori-teori pertumbuhan ekonomi hanya menekankan pentingnya akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan investasi yang tinggi pula. Model pertumbuhan endogen ini menyajikan sebuah kerangka teoritis yang lebih luas dalam menganalisis model pertumbuhan ekonomi. Teori ini mencoba mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri. (Arsyad, 2010;h116)

2. Penanaman Modal Asing Langsung

Penanaman modal asing merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya disuatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan laba melalui penciptaan suatu produksi atau jasa.

Undang-undang nomor 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing Pasal 1 menyebutkan bahwa : “pengertian penanaman modal dalam undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam artian bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut”. Pengertian modal asing dalam undang-undang pasal 2 tersebut adalah:

- a. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- b. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
- c. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini keuntungan yang diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Aliran modal dari suatu negara ke negara lainnya bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yang lebih produktif dan juga sebagai diversifikasi usaha. Hasil yang diharapkan dari aliran modal internasional adalah meningkatnya output dan kesejahteraan dunia. Disamping peningkatan income dan output, keuntungan bagi negara tujuan dari aliran modal asing adalah :

- a. Investasi asing membawa teknologi yang lebih mutakhir. Besar kecilnya keuntungan bagi negara tujuan tergantung pada kemungkinan penyebaran teknologi yang bebas bagi perusahaan.
- b. Investasi asing meningkatkan kompetisi di negara tujuan. Masuknya perusahaan baru dalam sektor yang tidak diperdagangkan (*non tradable sector*) meningkatkan output industri dan menurunkan harga domestik, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan.
- c. Investasi asing dapat berperan dalam mengatasi kesenjangan nilai tukar dengan negara tujuan (*investment gap*). Masuknya investasi asing dapat mengatasi masalah tidak tercukupinya valuta asing yang digunakan untuk membiayai impor faktor produksi dari luar negeri.

Penanaman modal asing langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu :

- a. Fundamental ekonomi yang kuat sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan investor.
- b. Sedangkan berdasarkan hasil riset dari KPPOD pada tahun 2003 PMA dipengaruhi oleh beberapa faktor non ekonomi yaitu :
 - 1) Faktor stabilitas politik dan keamanan suatu negara yang paling dipertimbangkan oleh investor asing.
 - 2) Faktor kelembagaan.
 - 3) Sosial politik, ekonomi daerah.
 - 4) Tenaga kerja dan produktivitas
 - 5) Infrastruktur fisik merupakan indikator yang berpengaruh terhadap daya tarik investasi daerah - daerah di Indonesia.

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu (Pandji Anoraga, 1995;h46) :

a. Investasi Portofolio

Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam investasi portofolio, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (emiten), belum tentu membuka lapangan kerja baru. Sekalipun ada emiten yang setelah mendapat dana dari pasar modal untuk memperluas usahanya atau membuka usaha baru, hal ini berarti pula membuka lapangan kerja. Tidak sedikit pula dana yang masuk ke emiten hanya untuk memperkuat struktur modal atau mungkin malah untuk membayar hutang bank. Selain itu, dalam proses ini tidak terjadi alih teknologi atau alih keterampilan manajemen.

b. Investasi Langsung

Investasi langsung atau disebut juga dengan penanaman modal asing langsung merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan.

Penanaman modal asing langsung atau *Foreign direct investment* (FDI) lebih banyak mempunyai kelebihan. Selain sifatnya yang permanen/ jangka panjang, penanaman modal asing memberi andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru. Lapangan kerja ini penting diperhatikan, mengingat bahwa masalah menyediakan lapangan kerja merupakan masalah yang cukup memusingkan pemerintah.

Sebagaimana diketahui, penanaman modal asing di Indonesia dapat dilakukan :

- a. Oleh pihak asing (perorangan atau badan hukum), ke dalam suatu perusahaan yang seratus persen diusahakan oleh pihak asing.
- b. Dengan menggabungkan modal asing itu dengan modal nasional.

Secara yuridis hal yang pertama itu tidak menimbulkan persoalan yang terlalu rumit, karena sudah jelas bahwa bukan hanya modal akan tetapi kekuasaan dan pengambilan keputusan (*decision making*) dilakukan oleh pihak asing, sepanjang segala sesuatu itu memperoleh persetujuan dari pemerintah Indonesia atau selama kebijakan-kebijakannya tidak melanggar hukum dan ketertiban umum yang berlaku di Indonesia, yang lebih sulit diatur adalah berbagai-bagai bentuk kerjasama antara modal asing dan modal nasional. Sebab disini kita benar-benar harus menghadapi berbagai variasi antara perimbangan modal dan kekuasaan (*management*) yang sesungguhnya. Sehingga harus lebih memperhatikan keadaan perusahaan yang sebenar-benarnya daripada dalam hal perusahaan yang semata-mata bekerja dengan modal asing saja.

Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing langsung, yaitu :

- a. Teori R. Vernon

Teori R.Vernon (1966) menjelaskan penanaman modal asing langsung dengan Model Siklus Produk (Pandji Anoraga, 1995;h53). Dalam

model ini, introduksi dan pengembangan produk baru di pasar mengikuti tiga tahap. Pendorong untuk mengembangkan produk baru diberikan oleh kebutuhan dan peluang pasar.

Dalam tahap satu, pada waktu produk pertama kali dikembangkan dan dipasarkan, diperlukan suatu hubungan yang erat antara kelompok desain, produksi dan pemasaran dari perusahaan dan pasar yang akan dilayani oleh produk itu. Untuk itu produksi dan penjualan perlu dilakukan di dalam negeri.

Tahap kedua yakni perusahaan mulai memikirkan kemungkinan mencari pasar-pasar baru di negara-negara yang relatif maju dan ekspor pun mulai dilakukan dengan tujuan negara dunia ketiga. Keuntungan perusahaan terletak pada skala ekonomi dalam produksi, pengangkutan dan pemasaran. Strategi-strategi penentuan harga dan lokasi didasarkan atas aksi dan reaksi *multinational corporation* yang lain dan bukan pada biaya komperatif.

Tahap ketiga atau tahap terakhir yakni dimana produk telah terbuat dengan baik dengan desain yang distandarisasi, sehingga riset dan keterampilan manajemen tidak lagi penting. Tenaga kerja yang tidak terampil dan setengah terampil mulai mendapat tempat dan konsekuensinya, produk bergerak ke negara-negara yang sedang berkembang, dimana ongkos tenaga kerjanya masih lebih rendah. Produk-produk yang dihasilkan di negara berkembang tersebut akan diimpor kembali ke negara asal dan juga ke pasar negara yang lebih maju.

Oleh karena itu, lokasi produksi akan lebih ditentukan oleh perbedaan biaya dari jarak pasar. Investasi luar negeri akan dilihat sebagai suatu cara untuk dapat mempertahankan daya saing perusahaan dalam produk-produk inovatifnya.

b. Teori J.H Dunning

Teori John Dunning (1977) dalam menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing melalui teori ancangan eklektis (Pandji Anoraga, 1995;h57). Teori eklektis menetapkan suatu set yang terdiri dari tiga persyaratan yang diperlukan bila sebuah perusahaan akan berkecimpung dalam penanaman modal asing.

Yang pertama adalah adanya keunggulan spesifik perusahaan. Rentang keunggulan yang dapat menumbuhkan FDI adalah :

- 1) Teknologi pemilikan disebabkan karena kegiatan penelitian dan pengembangan.
- 2) Keterampilan manajerial, pemasaran, atau lainnya yang spesifik untuk fungsi organisasi perusahaan.
- 3) Deferensiasi produk, merk dagang atau nama cap.
- 4) Ukuran besar, yang mencerminkan skala ekonomi.
- 5) Keperluan modal yang besar untuk pabrik dengan ukuran efisien minimum.

Yang kedua adalah keunggulan internalisasi. Kondisi yang menyokong internalisasi meliputi :

- 1) Biaya tinggi dalam membuat dan melaksanakan kontrak.
- 2) Ketidakpastian pembeli tentang nilai teknologi yang dijual.
- 3) Kebutuhan untuk mengendalikan penggunaan atau penjualan kembali produk.
- 4) Keunggulan untuk menggunakan diskriminasi harga atau subsidi ulang (*cross-subsidization*).

Yang ketiga adalah keunggulan spesifik negara. Keunggulan spesifik lokasi dari negara tuan rumah dapat meliputi :

- 1) Sumber daya alami.
- 2) Kekuatan tenaga kerja biaya rendah yang efisien dan terampil.
- 3) Rintangan perdagangan membatasi impor.

Jadi dari yang pertama dan kedua dapat menghasilkan penanaman modal asing langsung yang mengarahkan ke ekspor maupun produksi untuk pasar lokal, serta yang ketiga hanya akan berkaitan dengan produksi lokal saja.

c. Teori David K. Eiteman

Menurut David K. Eiteman (1989), motif yang mendasari penanaman modal asing ada tiga, yaitu : motif strategis, motif perilaku dan motif ekonomi (Pandji Anoraga, 1995;h60). Dalam motif strategis dibedakan dalam :

- 1) Mencari pasar
- 2) Mencari bahan baku

- 3) Mencari efisiensi produksi
- 4) Mencari pengetahuan
- 5) Mencari keamanan politik.

Sedangkan motif perilaku merupakan ransangan lingkungan eksternal dan yang lain dari organisasi didasarkan pada kebutuhan dan komitmen individu atau kelompok. Motif ekonomi merupakan motif untuk mencari keuntungan dengan cara memaksimalkan keuntungan jangka panjang dan harga pasar saham perusahaan.

d. Teori Robock & Simmonds

Teori Robock & Simmonds (1989), menjelaskan melalui pendekatan global, pendekatan pasar yang tidak sempurna, pendekatan internalisasi, model siklus produk, produksi internasional dan model imperialisasi marxis (Pandji Anoraga, 1995;h61).

Pendekatan Global. Menurut pendekatan global, kekuatan intern yang mempengaruhi PMA yaitu pengembangan teknologi/ produk baru, ketergantungan pada sumber-sumber bahan baku, memanfaatkan mesin-mesin yang sudah usang, mencari pasar yang lebih besar. Sedangkan kekuatan eksternal yang mempengaruhi penanaman modal asing langsung yaitu pelanggan, pemerintah, ekspansi ke luar negeri dari pesaing dan pembentukan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE).

Model Siklus Produk, ini menerangkan bahwa penanaman modal asing melalui tiga tahap, yaitu tahap produk baru, tahap produk matang dan tahap produk yang distandardisasi.

- Pada tahap produk baru, produk dihasilkan di dalam negeri. Sedangkan untuk pasar luar negeri dilayani dengan ekspor.
- Pada tahap produk matang, harga produk menjadi penting. Pasar luar negeri telah dilayani oleh produksi lokal.
- Pada tahap ketiga, persaingan menjadi lebih penting dan produksi diarahkan pada lokasi/ tempat yang biayanya rendah (kecil) dalam lingkup negara yang berpenghasilan rendah.

e. Teori Stephen Hymer

Penanaman modal asing langsung merupakan persoalan yang kompleks dan sulit dijelaskan dengan cara yang sederhana, namun Stephen Hymer telah mengembangkan suatu teori yang cukup kuat untuk menjelaskan cara bekerja internasional dari perusahaan-perusahaan nasional. Menurut Hymer (Pandji Anoraga, 1995;h66) investasi langsung termasuk dalam teori persaingan tidak sempurna, dan bukan dalam teori persaingan biasa atau teori mengenai pergerakan modal secara internasional.

Stephen Hymer mengemukakan bahwa inti pokok dari penanaman modal secara langsung adalah meratakan beberapa keuntungan monopolistik yang dinikmati oleh perusahaan induk. Menurut pendekatan ini, pengembalian investasi yang lebih tinggi di luar negeri tidak menjamin kelengkapan penjelasan arus modal, karena pengembalian investasi itu sendiri berarti bahwa modal akan lebih efisien bila dialokasikan melalui pasar modal dan tidak memerlukan pemindahan perusahaan.

Kemungkinan memperoleh pengembalian investasi yang lebih tinggi akan timbul bila perusahaan memiliki keunggulan tertentu atas perusahaan yang ada di negara tuan rumah. Keunggulan tertentu perusahaan dapat timbul karena adanya akses ke sumber modal yang lebih mudah dan besar, adanya pasar bahan mentah yang diproduksi dengan skala besar dan memiliki keahlian seperti keahlian manajemen, keterampilan pemasaran dan lain sebagainya.

Kebijakan Pemerintah tentang penanaman modal asing langsung pasti akan selalu berusaha agar arus modal yang masuk ke Indonesia semakin besar. Hal tersebut dibutuhkan untuk membiayai dana pembangunan yang semakin meningkat, terutama dalam hal pembangunan di bidang ekonomi. Sesuai dengan kebutuhan dana untuk pembangunan tersebut, maka pemerintah selalu berusaha untuk menarik dana investor asing dengan memberikan berbagai kemudahan melalui berbagai kebijaksanaan.

Penanaman modal asing dalam Undang-undang No.1 tahun 1967 pasal 2a adalah sebagai alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia. Alat-alat untuk perusahaan termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai oleh kekayaan devisa Indonesia.

Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang – undang ini diperkenankan ditransfer tetapi digunakan untuk membiayai kembali perusahaan di Indonesia.

Keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya penanaman modal asing antara lain (G. Kartasappoetra, 1985;h91) :

- a. Produksi-produksi beberapa produk kebutuhan rakyat banyak dan maksud untuk di ekspor (dengan penggunaan bahan baku yang umumnya terdapat di Indonesia) akan jauh meningkat baik kuantitas maupun kualitas.
- b. Jika produksi mengalami kegagalan, seluruh risiko ditanggung penanam dalam *direct investment* dan sebagian besar ditanggung penanam dalam *joint enterprise* atau *joint venture*.
- c. Para pekerja Indonesia memperoleh kesempatan kerja dan dapat membiasakan diri dengan pekerjaan-pekerjaan mutakhir (alih teknologi).
- d. Bila perjanjian kontrak telah habis, mau tidak mau segala peralatan akan menjadi milik perusahaan Indonesia, sehingga perusahaan yang sejenis akan berlangsung terus dengan pengolahan dan pendayagunaannya seratus persen Indonesia.
- e. Atau, para pekerja tersebut memperoleh cukup pengalaman serta keterampilan untuk membangun perusahaan nasional, yang sejenis yang mungkin lebih baik dan lebih terarah bagi peningkatan pembangunan di daerah-daerah lainnya, dengan demikian mereka dapat menjadi pionir pelaksanaan proyek-proyek mutakhir di daerah-

daerah yang ada di Indonesia atau memutakhirkan perusahaan – perusahaan nasional yang telah ada di daerah-daerah.

- f. Devisa Indonesia akan meningkat jumlahnya, pendapatan penduduk per kapita akan meningkat dan produk-produk kebutuhan rakyat banyak akan mudah diperoleh di pasaran dengan mutunya yang lebih meningkat.

3. Pertumbuhan Ekonomi.

Simon Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya (Jhingan, 2000;h57). Ketiga komponen pokok dari definisi ini sangatlah penting maknanya bagi suatu perekonomian (Arsyad, 2010;h186) yaitu.

- 1) Kenaikan output nasional secara terus menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kemampuan suatu perekonomian dalam menyediakan berbagai berbagai macam barang ekonomi, dan juga tanda kematangan ekonomi
- 2) Kemajuan teknologi merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun bukan syarat cukup (*sufficient condition*) dalam merealisasikan potensi pertumbuhan yang terkandung dalam teknologi baru

- 3) Penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi harus segera dilakukan. Adanya inovasi teknologi tanpa adanya inovasi sosial ibarat sebuah bola lampu tanpa aliran listrik. Potensi ada namun tanpa input yang melengkapi, tidak akan berarti apa-apa.

Di negara-negara maju, ada beberapa tekanan untuk menggeser orientasi pada pertumbuhan ekonomi menuju ke upaya-upaya yang lebih memperhatikan kualitas hidup (*quality of life*). Sementara itu, Negara sedang berkembang (NSB) yang menjadi perhatian utama adalah masalah pertumbuhan versus distribusi pendapatan. Banyak orang merasakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah gagal untuk menghilangkan atau bahkan mengurangi luasnya kemiskinan absolute di NSB karena tingkat pengangguran dan pengangguran semu meningkat di daerah pedesaan dan perkotaan. Proses penetesan ke bawah (*trickle down effect*) dari manfaat pertumbuhan ekonomi bagi orang miskin tidak terjadi (Arsyad, 2010;h260).

Laju pertumbuhan PDB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada "proses", karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ekonom Klasik, Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 2010;h130). Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga :

- 1) Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
- 2) Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
- 3) Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.

Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sadono Sukirno 2012;h33).

Persamaannya adalah :

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana:

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat pertambahan barang modal

ΔL = tingkat pertambahan tenaga kerja

ΔT = tingkat pertambahan teknologi

b. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Menurut teori ini, setiap upaya untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilisasi tabungan dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar mengingatkan bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah (Sadono Sukirno, 2012;h79).

Menurut Harrod-Domar (Sadono Sukirno, 2012;h80) pada hakekatnya investasi berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar terjadi pertumbuhan yang mantap atau Steady Growth yang dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal yang akan selalu berlaku dalam perekonomian. Inti dari pertumbuhan Harrod-Domar adalah suatu realisasi jangka pendek antara peningkatan investasi (pembentukan kapital) dan pertumbuhan ekonomi. Dua variabel fundamental dari model ini adalah pembentukan kapital (investasi) dan ICOR (*incremental capital output ratio*). Jika Y =output, K =stok kapital, dan I =investasi, maka ICOR adalah

$(\Delta K/\Delta Y)$, penambahan kapital dibagi pertumbuhan output, sama seperti $(I/\Delta Y)$, jika $\Delta K = I$ dalam definisi.

Model Harrod-Domar ini adalah suatu modifikasi yang didasari pada model masing-masing dari Domar dan Harrod. Model Domar lebih memfokuskan pada laju pertumbuhan investasi ($\Delta I/I$). Di dalam modelnya, investasi (I) ditetapkan harus tumbuh atas suatu persentase yang konstan, sejak marginal propensity to save, yakni rasio dari pertumbuhan tabungan (S) terhadap peningkatan pendapatan (Y), dan ICOR keduanya konstan.

Teori Harrod-Domar memperlihatkan kedua fungsi dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Dalam teorinya pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Artinya apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang, disamping itu Harrod-Domar menganggap pula bahwa pertambahan dalam kesanggupan memproduksi itu tidak secara sendirinya akan menciptakan pertambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional. Dengan demikian, walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta, apabila pengeluaran masyarakat mengalami kenaikan kalau dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Teori Harrod-Domar menggunakan beberapa pemisalan berikut:

- 1) Pada tahap permulaan perekonomian telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh dan alat-alat modal yang tersedia dalam masyarakat sepenuhnya dipergunakan.
- 2) Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintahan dan perdagangan luar negeri tidak termasuk.
- 3) Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan pendapatan nasional, dan keadaan ini berarti bahwa fungsi tabungan dinilai dari titik nol,
- 4) Kecondongan menabung batas besarnya tetap, dan begitu juga perbandingan diantara modal dengan jumlah produksi yang lazim disebut rasio modal produksi (*Capital Output Ratio*) dan perbandingan diantara pertambahan modal dengan jumlah pertambahan produksi yang lazim disebut rasio pertambahan modal produksi (*Incremental Capital Outout Ratio*).

Pokok penjelasan dari teori tersebut bahwa penanaman modal yang dilakukan masyarakat dalam waktu tertentu digunakan untuk dua tujuan. Pertama untuk mengganti alat-alat modal yang tidak dapat digunakan lagi. Kedua untuk memperbesar jumlah alat-alat modal yang tersedia dalam masyarakat.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan

Teori ini menjelaskan bagaimana tingkat tabungan dan investasi pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu (Mankiw, 2000; h129). Dalam teori ini perkembangan teknologi diasumsikan sebagai variabel yang eksogen. Hubungan antara output, modal dan tenaga kerja dapat ditulis dalam bentuk fungsi sebagai berikut.

$$y = f(k)$$

Dari persamaan ini terlihat bahwa output per pekerja (y) adalah fungsi dari capital stock per pekerja. Sesuai dengan fungsi produksi yang berlaku hukum "*the law of diminishing return*", dimana pada titik produksi awal, penambahan kapital per labor akan menambah output per pekerja lebih banyak, tetapi pada titik tertentu penambahan capital stock per pekerja tidak akan menambah output per pekerja dan bahkan akan bisa mengurangi output per pekerja. Sedangkan fungsi investasi dituliskan sebagai berikut.

$$i = sf(k)$$

Dalam persamaan tersebut, tingkat investasi per pekerja merupakan fungsi capital stock per pekerja. Capital stock sendiri dipengaruhi oleh besarnya investasi dan penyusutan dimana investasi akan menambah capital stock dan penyusutan akan menguranginya.

$$\Delta k = i - ykt$$

dimana y adalah porsi penyusutan terhadap capital stock.

Tingkat tabungan yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan capital stock dan akan meningkatkan pendapatan sehingga memunculkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Tetapi dalam kurun waktu tertentu pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan jika telah mencapai apa yang disebut steady-state level of capital. Kondisi ini terjadi jika investasi sama dengan penyusutan sehingga akumulasi modal.

Selain tingkat tabungan, pertumbuhan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi. Pertumbuhan populasi lebih bisa menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Populasi meningkatkan jumlah labor dan dengan sendirinya akan mengurangi capital stock per pekerja. Tingkat pertumbuhan populasi dan tingkat penyusutan secara bersama-sama akan mengurangi capital stock. Pengaruh pertumbuhan populasi secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$\Delta k = sf(k) - (y + n)kt$$

dimana n adalah tingkat pertumbuhan populasi.

Dalam teori ini diprediksi bahwa negara-negara dengan pertumbuhan populasi yang tinggi akan memiliki PDB perkapita yang rendah (Mankiw, 2000;h170).

Kemajuan teknologi dalam teori Solow dianggap sebagai faktor eksogen. Dalam perumusan selanjutnya fungsi produksi adalah

$$Y = f(K, L, E)$$

dimana E adalah efisiensi tenaga kerja. Selanjutnya y adalah Y/LE dimana LE menunjukkan jumlah tenaga kerja efektif. Pengaruh dari kemajuan teknologi terhadap perubahan modal dapat dirumuskan sebagai

$$\Delta k = sf(k) - (y + n + g)kt$$

dimana g menggambarkan kemajuan teknologi melalui efisiensi tenaga kerja. Dampak dari kemajuan teknologi adalah dapat memunculkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan karena mengoptimalkan efisiensi tenaga kerja yang terus tumbuh.

Menurut teori Solow ada beberapa hal yang dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan porsi tabungan akan meningkatkan akumulasi modal dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu meningkatkan investasi yang sesuai dalam perekonomian baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Mendorong kemajuan teknologi dapat meningkatkan pendapatan per tenaga kerja sehingga pemberian kesempatan untuk berinovasi pada sektor swasta akan berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi

d. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen merupakan teori yang muncul karena menolak asumsi model Solow tentang pertumbuhan teknologi eksogen. Sebagai ilustrasi dari model pertumbuhan endogen dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = AK$$

dimana Y adalah output, K adalah persediaan modal dan A adalah konstanta yang mengukur jumlah output yang diproduksi untuk setiap unit modal. Terlihat bahwa pada fungsi produksi diatas tidak menunjukkan adanya muatan dari pengembalian modal yang kian menurun. Satu unit modal tambahan memproduksi unit output tambahan A , tanpa memperhitungkan banyak modal disini. Keberadaan pengembalian modal yang kian menurun merupakan perbedaan penting antara model pertumbuhan endogen dengan model Solow.

$$\Delta K = sY - \delta K$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa perubahan pada persediaan modal (ΔK) sama dengan investasi (sY) dikurangi dengan penyusutan (δK). Dengan menggabungkan antara persamaan diatas akan didapatkan

$$\Delta Y/Y = \Delta K/K = sA - \delta$$

Persamaan ini menunjukkan apa yang menentukan pertumbuhan output ($\Delta Y/Y$) selama $sA - \delta$, pendapatan perekonomian tumbuh selamanya bahkan tanpa ada asumsi kemajuan teknologi eksogen.

Dalam model Solow, tabungan akan mendorong pertumbuhan sementara, tetapi pengembalian modal yang kian menurun secara berangsur-angsur mendorong perekonomian mencapai kondisi mapan dimana pertumbuhan hanya bergantung pada kemajuan teknologi eksogen. Sebaliknya dalam model pertumbuhan endogen, tabungan dan investasi bisa mendorong pertumbuhan yang berkesinambungan

e. Teori Transformasi Struktural

Teori ini berfokus pada mekanisme yang membuat negara-negara miskin dan berkembang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara mentransformasi struktur perekonomiannya dari yang semula sektor pertanian yang bersifat tradisional menjadi dominan ke sektor industri manufaktur yang lebih modern dan sektor jasa-jasa. Teori ini dipelopori oleh W. Arthur Lewis.

Menurut Lewis, dalam perekonomian yang terbelakang ada 2 sektor yaitu sektor pertanian dan sektor industri manufaktur. Sektor pertanian adalah sektor tradisional dengan marjinal produktivitas tenaga kerjanya nol. Dengan kata lain, apabila tenaga kerjanya dikurangi tidak akan mengurangi output dari sektor pertanian. Sektor industri modern adalah sektor modern dan output dari sektor ini akan bertambah bila tenaga kerja dari sektor pertanian berpindah ke sektor modern ini. Dalam hal ini terjadi pengalihan tenaga kerja, peningkatan output dan perluasan kesempatan kerja. Masuknya tenaga kerja ke sektor modern akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan output

f. Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat terikat, Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam system ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang terikat,

pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (Romer, 1990;h10).

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau bebas tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan terikat, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000;h135).

4. Perkembangan Teoritis Pertumbuhan Ekonomi dan Penanaman Modal Asing Langsung

Teori pertumbuhan memberikan kerangka teoritis untuk analisis pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal asing langsung. Dalam bagian ini fitur utama dari teori pertumbuhan yang umum digunakan untuk menganalisis interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal asing langsung.

a. Teori Pertumbuhan

Selama berabad-abad, para ekonom telah membayar banyak perhatian untuk pertumbuhan ekonomi bangsa. Sejak zaman Adam Smith

(1776) hal ini telah dipelajari terus oleh Thomas Malthus (1798), dan David Ricardo (1817), dan kemudian Frank Ramsey (1928), Allyn Muda (1928), Frank Ksatria (1944), dan Joseph Schumpeter (1934). Ide-ide ini termasuk pendekatan dasar perilaku kompetitif seperti pentingnya mengumpulkan faktor dasar produksi, yaitu modal, tenaga kerja dan sumber daya alam dan mendorong efisiensi dan produktivitas dengan memperluas pasar (Bende Nabende dan Ford, 2003;h1315). Ide-ide ini juga menekankan fungsi yang menurun dan hubungannya dengan akumulasi modal fisik dan manusia, pertukaran antara pendapatan per kapita dan tingkat pertumbuhan penduduk, peran kemajuan teknologi dalam meningkatkan spesialisasi tenaga kerja, dan penemuan barang baru dan metode produksi (Barro dan Sala-i-Martin, 1995;h19).

Solow (1957;h312), telah mengembangkan kontribusi penting untuk teori pertumbuhan, yang dikenal sebagai akuntansi pertumbuhan. Gagasan utama di balik metode akuntansi pertumbuhan adalah bahwa pertumbuhan output dapat didekomposisi menjadi kontribusi dari tingkat pertumbuhan input seperti teknologi, modal, tenaga kerja, ke dalam pananaman modal asing langsung, atau dengan memasukkan faktor variabel tambahan dalam persamaan estimasi, seperti impor, ekspor, dummies kelembagaan dll pendekatan akuntansi pertumbuhan dapat diturunkan dari persamaan berikut:

$$Y = A\varphi(K, L, \alpha)$$

di mana Y , K , L , dan A adalah output, modal, tenaga kerja, dan efisiensi produksi dan α adalah faktor variabel tambahan. Dengan asumsi bentuk Cobb-Douglas dan mengambil logaritma dan turunan waktu dari persamaan diatas hasilnya:

$$g_y = g_A + \alpha g_k + \beta g_l + \delta g_w$$

di mana g_i adalah tingkat pertumbuhan dari $i = y, A, k, l, w$ didefinisikan per kapita dan α, β, δ adalah elastisitas output terhadap modal fisik, tenaga kerja dan variabel pendukung. Bahkan, dalam persamaan ini kontribusi input ke output untuk pertumbuhan tidak selalu sama dengan tingkat pertumbuhan output. Kesenjangan antara tingkat pertumbuhan output dan kontribusi pertumbuhan input mendefinisikan tingkat pertumbuhan produktivitas faktor total (*total factor productivity*) atau residu Solow. Artinya, itu merupakan ukuran konvensional dari berbagai bentuk perubahan teknologi.

Namun, kekurangan model Solow ini karena tidak benar-benar menjelaskan tingkat kemajuan teknologi eksogen dan menyebabkan lahir teori baru atau pertumbuhan endogen di pertengahan 1980-an. Model pertumbuhan endogen memperkenalkan teori perubahan teknologi ke dalam proses produksi. Berbeda dengan model Solow, tingkat pertumbuhan model endogen dapat meningkat dari waktu ke waktu (Romer,1990;h320). Menurut Elhanan Helpman (2004;h45) teori pertumbuhan endogen menekankan dua saluran kritis investasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

- 1) Melalui dampak pada berbagai produk yang tersedia
- 2) Melalui dampak pada bekal pengetahuan diakses untuk *research* dan *development*.

Mankiw, Romer, dan Weil (1992;h407) telah menganalisis implikasi lain dari model Solow ini. Menurut mereka, menghilangkan akumulasi modal manusia dalam model Solow akan menyebabkan estimasi bias dari koefisien pada tabungan dan pertumbuhan penduduk. Selanjutnya, mereka memodifikasi model Solow dengan menambahkan modal manusia serta modal fisik. Mereka beranggapan bahwa semua negara memiliki fungsi produksi Cobb-Douglas yang sama berlaku untuk modal manusia dan modal fisik. Mereka juga mengasumsikan tingkat yang sama dari perubahan teknologi. Selain itu, menganggap tingkat yang sama dari depresiasi modal manusia dan fisik. Berdasarkan asumsi tersebut, bahwa pendapatan per kapita variasi dari lintas negara adalah fungsi dari variabel tingkat tabungan, tingkat pertumbuhan penduduk, dan tingkat produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, mereka merekomendasikan bahwa menggunakan model pertumbuhan Solow untuk potensi memperjelas perbedaan internasional dalam pendapatan per kapita.

b. Penanaman Modal Asing Langsung – Pertumbuhan Nexus

Model ekonomi pertumbuhan endogen telah diterapkan untuk menguji pengaruh penanaman modal asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui difusi teknologi (Barrel *and* Pain, 1997;h1772). Penanaman modal asing langsung dapat meningkatkan

pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan keunggulan komparatif dinamis yang mengarah ke kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penanaman modal asing langsung biasanya dipandang sebagai saluran yang efektif transmisi teknologi dari negara maju ke negara berkembang dan mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang (Borensztein, Gregorio, dan Lee 1998;h115).

Grossman dan Elhanan Helpman (1991;h211) menganggap bahwa kemajuan teknologi endogen adalah mesin utama pertumbuhan ekonomi merupakan faktor produksi. Romer (1990;h23) berpendapat bahwa penanaman modal asing langsung mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui penguatan modal manusia, faktor yang paling penting dalam upaya research dan development. Juga menekankan bahwa ekonomi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dengan saham besar modal manusia daripada populasi yang besar. Selain itu, Grossman dan Elhanan Helpman (1991;h218) menyimpulkan bahwa perubahan teknologi endogen mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan dalam kompetisi dan inovasi sebagai hasil dari kemajuan teknologi mendorong peningkatan produktivitas dan dengan demikian meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

5. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian di suatu negara. PDB merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara atau

merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diterima oleh seluruh unit ekonomi. PDB menyatakan pendapatan total atau pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa (Mankiw, N. Gregory 2000;h51). Nilai PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yakni pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran (Dornbusch R, Fischer S, Startz R. 2004;h117). Pendekatan produksi dan pendapatan merupakan pendekatan dari sisi penawaran agregat (*Aggregate Supply*), sedangkan pendekatan pengeluaran merupakan pendekatan dari sisi permintaan agregat (*Aggregate Demand*).

PDB pendekatan produksi (PDB sektoral/PDB berdasarkan lapangan usaha) merupakan penjumlahan Nilai Tambah Bruto (NTB) yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi di suatu wilayah tertentu selama periode tertentu (biasanya satu tahun). PDB dengan pendekatan produksi disajikan dalam sembilan sektor lapangan usaha, yakni: pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listik, gas dan air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; transportasi dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa.

PDB dengan pendekatan pendapatan dihitung berdasarkan jumlah pendapatan atau balas jasa yang diterima oleh semua faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi di semua sektor. Balas jasa atau pendapatan berupa upah/gaji untuk pemilik tenaga kerja, bunga atau hasil investasi bagi pemilik modal, sewa tanah bagi pemilik lahan serta keuntungan bagi pengusaha.

PDB dari sisi pengeluaran dihitung sebagai penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), serta ekspor bersih (X-M) dan dirumuskan sebagai:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Nilai PDB dengan semua pendekatan biasa dihitung dan disajikan dalam dua bentuk yakni atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada tahun dasar tertentu. Nilai PDB atas dasar harga konstan sering disebut sebagai PDB riil dan mencerminkan nilai output yang dihitung dengan harga pada tahun dasar tertentu. Perubahan PDB riil dari waktu ke waktu mencerminkan perubahan kuantitas dan sudah tidak mengandung unsur perubahan harga baik inflasi maupun deflasi.

6. Daya Beli Masyarakat

Teori ini membahas masalah daya beli masyarakat (*purchasing power*) merupakan kekuatan dan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang dan jasa yang dibutuhkan pada harga dan waktu tertentu.

Menurut (Sadono Sukirno, 2007;h33) apabila membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat di beberapa negara berdasarkan tingkat pendapatan perkapitanya, maka secara sadar atau tidak sebenarnya khalayak menganggap bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat dicerminkan dari pendapatan per kapita masyarakat tersebut.

Pada kenyataannya pendapatan masyarakat perkapita, masih digunakan sebagai acuan kesejahteraan tersebut hingga sekarang, yang dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat. Demikian sebaliknya apabila pendapatan tetap, ketika terjadi kenaikan harga yang terus menerus, maka daya beli akan merosot.

Daya beli masyarakat yang meningkat untuk membeli barang yang diminta di suatu tempat yang lazim disebut pasar dengan biaya dan periode tertentu. Daya beli masyarakat yang berpenghasilan tetap dan golongan tidak mampu akan menurun apabila harga-harga barang terus menerus naik di setiap kategori komoditas di pasar. Daya beli masyarakat diukur dari pendapatan per kapita.

$$y = \frac{Y}{n}$$

dimana :

y = Pendapatan/kapita

Y = PDB

n = Jumlah penduduk

Daya beli masyarakat dipengaruhi permintaan masyarakat, pertumbuhan ekonomi sebagai akibat perubahan daya beli masyarakat akan berimplikasi kepada kesempatan kerja. (Sudarsono, 1995;h69) permintaan masyarakat juga dinamakan permintaan pasar dimana fungsi permintaan yang berhasil dirumuskan didasarkan atas perilaku konsumen individual. Kumpulan permintaan-permintaan individual membentuk permintaan pasar.

Hukum permintaan: “Hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga turun jumlah barang meningkat.”

7. Penyerapan Tenaga Kerja

Penduduk suatu negara dapat dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penduduk yang berusia kerja (15 tahun ke atas), sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan RI No. 13 Tahun 2003. Penduduk usia kerja dikelompokkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dikatakan angkatan kerja adalah penduduk yang termasuk usia kerja yang mempunyai pekerjaan, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja atau sedang tidak bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya misal pensiunan.

Tenaga kerja adalah salah satu dari faktor produksi yang penting, karena produktivitas dari faktor produksi lain bergantung pada produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan produksi. Selain itu, tenaga kerja adalah penggerak pembangunan. Tenaga kerja diartikan sebagai penduduk usia kerja, yaitu penduduk yang berusia dari 15-64 tahun.

Konsep bekerja menurut BPS adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh dan membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

Dalam proses penggunaan tenaga kerja selalu mengandung perpaduan antara kegiatan fisik dan mental. Sedangkan tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua (Basir Barthos, 2004;h161), yaitu:

a. Tenaga kerja fisik

Tenaga kerja yang berdasarkan kerja otot atau anggota badan atau kekuatan jasmaniah yang berupa kekuatan tangan dan kaki semata.

b. Tenaga kerja yang berdasarkan pikiran

Tenaga kerja ini lebih mengandalkan kerja otak, akal dan pikirannya dibandingkan dari kegiatan fisiknya. Tenaga kerja ini dibedakan sesuai dengan fungsinya (Basu Swastha 2000;h263), yaitu:

a) Tenaga Kerja Eksekutif

Tenaga kerja yang mempunyai tugas dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan fungsi organik manajemen kelompok, merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinir dan mengawasi.

b) Tenaga Kerja Operatif

Tenaga kerja *unskilled labour* pelaksana yang melaksanakan tugas-tugas tertentu yang dibebankan kepadanya. Tenaga kerja operatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tenaga kerja terampil (*skilled labour*)
- 2) Tenaga kerja setengah terampil (*semi skilled labour*)
- 3) Tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labour*)

Dasar perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi dan target hasil yang direncanakan atau secara umum rencana pembangunan. Tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Daya serap tersebut berbeda secara sektoral maupun menurut penggunaan teknologi. Sektor maupun subsektor yang dibangun dengan cara padat kerja menimbulkan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan keterampilan yang cukup tinggi.

Perkiraan daya serap tenaga kerja tiap sektor dan sub sektor ekonomi yang diperlukan sangat penting dalam memperkirakan kesempatan kerja (Simanjuntak, Payaman J, 2001;h22).

Usia kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan sendiri. Kategori golongan kerja yaitu bagi mereka yang sedang mencari kerja dan menunggu pekerjaan. Sedangkan bagi mereka yang sedang bersekolah,

mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan, digolongkan sebagai non angkatan kerja.

Dalam hal ini cakupan mengenai tenaga kerja dan bukan angkatan kerja dibedakan hanya batas usia di mana setiap negara mempunyai batas usia yang berbeda. Khususnya di Indonesia yang dipilih batas usia > 15 tahun dan batas usia maksimal 55 tahun. Sedangkan usia < 15 tahun digolongkan sebagai bukan usia kerja.

Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan tenaga kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga kerja (*man power*) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

8. Tingkat Suku Bunga

Menurut Sadono Sukirno (2012;h377), pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga. Berarti tingkat bunga adalah persentase pembayaran modal yang dipinjam dari lain pihak.

Menurut Boediono (1985;h75), Tingkat bunga yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai harga ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti.

Jadi tingkat suku bunga merupakan persentase dari modal yang dipinjam dari pihak luar atau tingkat keuntungan yang didapatkan oleh penabung di Bank atau tingkat biaya yang dikeluarkan oleh investor yang menanamkan dananya pada saham.

Menurut teori klasik, bunga adalah bagian dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan (*Loanable Fund*). Harga ini terjadi di pasar dana investasi, ini terjadi dimana pada periode waktu tertentu anggota masyarakat memiliki kelebihan dari pendapatan kemudian menabung kelebihan pendapatannya.

Terdapat dua pandangan berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga (Sadono Sukirno, 2012;h33):

- a. Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan atas tabungan oleh para investor dan penawaran tabungan oleh rumah tangga.
- b. Menurut pandangan Keynes, tingkat bunga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dan preferensi liquiditas atau permintaan uang. Preferensi liquiditas adalah permintaan terhadap uang seluruh masyarakat dalam perekonomian.

Dalam hubungannya dengan permintaan uang, tingkat bunga bisa dibedakan menjadi dua yaitu tingkat bunga dalam negeri dan tingkat bunga luar negeri. Perbedaan tingkat bunga diantaranya disebabkan beberapa faktor (Sadono Sukirno, 2012;h385) yaitu :

- a. Perbedaan resiko, pinjaman pemerintah membayar tingkat bunga yang lebih rendah dari pada tingkat bunga pinjaman swasta karena risikonya lebih kecil.
- b. Jangka waktu pinjaman, semakin lama waktu pinjaman semakin besar tingkat bunga.
- c. Biaya administrasi pinjaman, pinjaman yang lebih sedikit jumlahnya akan membayar tingkat bunga yang lebih tinggi.

9. Tingkat Suku Bunga Internasional

Tingkat suku bunga internasional LIBOR (*London Interbank Offered Tingkat*) adalah bunga yang paling aktif harga pasar di dunia. Hal ini ditentukan oleh tingkat bahwa bank-bank yang berpartisipasi di pasar uang London menawarkan satu sama lain untuk deposito jangka pendek. Nomor ini digunakan dalam menentukan harga dari banyak derivatif keuangan lainnya, termasuk suku bunga berjangka, swap dan *Eurodollars*. Karena pentingnya London sebagai pusat keuangan global, LIBOR berlaku tidak hanya untuk *Pound Sterling*, tetapi juga untuk mata uang utama seperti US Dollar, Swiss Franc, Yen Jepang dan Dolar Kanada.

Tingkat ditentukan setiap pagi pada jam 11:00 waktu London oleh departemen *British Bankers Association*, yang rata-rata antar bank suku bunga yang ditawarkan oleh keanggotaannya. LIBOR dihitung untuk periode sesingkat semalam dan selama satu tahun. Sementara bank menawarkan suku saling bervariasi terus menerus sepanjang hari, ini tingkat tertentu adalah tetap untuk periode 24 jam. Umumnya, perbedaan

antara tingkat sesaat dan LIBOR sangat kecil, terutama untuk jangka waktu pendek.

Derivatif keuangan yang paling penting terkait untuk menilai ini adalah berjangka *Eurodollar*. Diperdagangkan di *Chicago Mercantile Exchange* (CME), Eurodollars adalah US dolar disimpan di bank-bank di luar Amerika Serikat, terutama di Eropa. Dengan memegang deposito luar negeri, depositan AS tidak tunduk pada persyaratan margin *Federal Reserve*, yang memungkinkan *leverage* yang lebih tinggi dari dana. Tingkat bunga yang dibayar atas *Eurodollars* sangat ditentukan oleh LIBOR, dan masa depan Eurodollar menyediakan cara taruhan atau lindung nilai terhadap perubahan suku bunga di masa depan.

Swap tingkat bunga lain adalah derivatif keuangan yang signifikan tergantung pada LIBOR. Dalam swap suku bunga, dua pihak pertukaran set pembayaran bunga atas jumlah yang diberikan modal. Umumnya, satu pihak akan memiliki pembayaran bunga tetap, sementara yang lain akan memiliki tingkat variabel. Aliran *variable rate* pembayaran sering didefinisikan dalam hal LIBOR. Swap tingkat bunga sangat penting dalam menyediakan pasar sekunder cair untuk hipotik perumahan, yang pada gilirannya memungkinkan tingkat suku bunga yang lebih rendah pada hipotek AS.

Suku bunga LIBOR (*London Inter Bank Offering Rate*) merupakan suku bunga internasional yang digunakan sebagai suku bunga perkiraan antar bank di negara yang berbeda. Suku bunga ini memiliki jangka waktu

antara 1, 3, 6 bulan dan 1 tahun. Pergerakan suku bunga ini sesuai dengan pergerakan pasar uang, yang mengikuti kondisi ekonomi dunia. Suku bunga LIBOR merupakan suku bunga yang digunakan oleh bank – bank di dunia jika jenis surat atau jenis tabungan itu didominasi oleh mata uang asing atau dalam bentuk US\$. Suku bunga yang diberikan atas jenis tabungan atau surat berharga ini juga akan diukur sesuai dengan pergerakan.

Kurs suku bunga LIBOR digunakan secara luas sebagai suatu kurs referensi untuk suatu instrumen keuangan seperti misalnya pada :

- ✚ Kontrak berjangka kurs atau lebih dikenal dengan nama *forward rate agreement* (FRA)
- ✚ Perdagangan berjangka kurs bunga jangka pendek
- ✚ *Swap* suku bunga
- ✚ Surat pengakuan hutang bunga mengambang atau yang lebih dikenal dengan nama "*floating rate note*" (FRN)
- ✚ Kredit sindikasi
- ✚ *adjustable rate mortgage* yaitu penyesuaian suku bunga pada kredit pemilikan rumah setelah jangka waktu tertentu yang pada umumnya menggunakan patokan kurs referensi
- ✚ nilai tukar, khususnya US dollar

Produk-produk tersebut menggunakan dasar kurs pasar yang paling likuid dan aktif di dunia

Di Indonesia, suku bunga dalam negeri selain dipengaruhi oleh laju inflasi, juga dipengaruhi oleh suku bunga internasional (LIBOR). Penurunan dan kenaikan tingkat bunga di dalam negeri ini sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia untuk mengupayakan perbedaan selisih antara tingkat suku bunga domestik dengan suku bunga internasional. Berada pada tingkat yang wajar, guna mengurangi ekspansi moneter yang berasal dari aliran modal masuk, terutama yang berjangka pendek.

Mobilitas arus modal luar negeri di Indonesia pada umumnya, selain didorong oleh tingginya keterbukaan perekonomian Indonesia, juga sangat terkait dengan besarnya tingkat kepercayaan investor terhadap fundamental perekonomian dan perbedaan suku bunga dalam negeri (*interest rate*) yang cukup tinggi akan nilai US\$.

10. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap US Dolar

Nilai tukar antar mata uang (*Exchange Rate*) adalah jumlah dari suatu mata uang yang diserahkan untuk mendapatkan mata uang yang lain. Nilai tukar ditentukan oleh bermacam-macam aturan, baik nilai tukar maupun aturan itu sendiri dapat berubah. Perubahan nilai tukar atau nilai kurs antar mata uang dapat berpengaruh besar terhadap penjualan, biaya, laba dan kesejahteraan individu. Selain komplikasi nilai tukar, masalah-masalah internasional khusus dan unik lainnya yang muncul bersumber pada kesempatan dan risiko yang ada pada investasi dan peminjaman di luar negeri. Oleh karena itu, sub-bidang keuangan internasional berfokus pada masalah yang dihadapi manajer saat nilai tukar berubah dan ketika

mereka terlibat dalam investasi atau pinjaman di luar negeri (Maurice D. Levi, 2004;h10)

Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Pada dasarnya terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku (Mudrajat Kuncoro, 2001;h29) yaitu:

- a. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*) adalah kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter. Dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu: pertama, mengambang bebas di mana kurs suatu mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa adanya campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating* atau *pure/ freely floating rate*. Kedua, mengambang terkendali (*Managed or dirty floating rates*) di mana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Sejak 14 Agustus tahun 1997 di Indonesia sudah menggunakan sistem mengambang (*floating exchange rate*). Hal ini dikarenakan nilai tukar Rupiah mengalami tekanan yang menyebabkan semakin melemahkan nilai tukar Rupiah terhadap USD, tekanan tersebut berawal dari Thailand yang dengan segera menyebar ke negara-negara ASEAN karena karakteristik perekonomian yang relatif sama. Sistem mengambang ini

menyebabkan pergerakan nilai tukar Rupiah di pasar menjadi sangat rentan oleh faktor ekonomi dan non ekonomi.

- b. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*) adalah suatu negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan. Dengan demikian maka mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.
- c. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*) yaitu negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Namun, sistem ini dapat dimanfaatkan oleh spekulan valas yang dapat memperoleh keuntungan besar dengan membeli atau menjual mata uang tersebut sebelum terjadi devaluasi. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibandingkan dengan sistem kurs tertambat.
- d. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), banyak negara yang sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata

uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut.

- e. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), di mana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual *valas* dalam jumlah yang tidak terbatas. Sistem kurs tetap pernah diterapkan oleh Indonesia yaitu pada tahun 1970 - 1978. Pada periode ini, Indonesia menganut sistem kontrol devisa yang sangat ketat. Eksportir diwajibkan menjual hasil devisanya kepada Bank Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs (Maurice D Levi 2004;h132) diantaranya:

- a. Nilai tukar perdagangan dan jumlah perdagangan, harga ekspor negara relatif terhadap harga impornya dinamakan nilai tukar perdagangan negara. Nilai tukar perdagangan suatu negara dikatakan meningkat ketika harga ekspor meningkat relatif terhadap harga impornya.
- b. Inflasi, kurs dipengaruhi oleh inflasi yang mempengaruhi daya saing produk suatu negara dibandingkan produk yang sama atau serupa dari negara lain.
- c. Investasi asing, investasi asing di suatu negara mewakili permintaan terhadap mata uang negara tersebut ketika dilakukan investasi. Karena itu investasi di suatu negara, apakah dalam bentuk investasi langsung, investasi portofolio, atau penambahan deposito penduduk luar negeri di bank

domestik akan meningkatkan penawaran mata uang asing. *Ceteris paribus*, aliran masuk bersih investasi cenderung menaikkan kurs luar negeri mata uang negara tersebut, dan aliran keluar bersih cenderung menurunkannya.

Hal ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika *demand* akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga dolar Amerika akan menguat dan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Sunariyah, 2006;h47). Investor tentunya akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI dan mengalihkan investasinya ke dolar Amerika (Jose Rizal, 2007;h201).

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, Jeff, 2000;h111):

a. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

b. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

c. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek.

11. Tingkat Suku Bunga Domestik

Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) adalah rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan (*unsecured*) yang ditawarkan dan dimaksudkan untuk ditransaksikan oleh Bank Kontributor kepada Bank Kontributor lain untuk meminjamkan rupiah untuk tenor tertentu di Indonesia. Ketentuan mengenai JIBOR diatur dalam PBI (Peraturan Bank Indonesia) No.17/2/PBI/2015 tentang Suku Bunga Penawaran Antarbank tanggal 1 April 2015 dan SE Laporan Harian Bank Umum : Dalam rangka memperkuat stabilitas moneter dan sistem keuangan domestik guna mendukung pencapaian tujuan Bank Indonesia, Bank Indonesia berupaya mendorong terciptanya pasar uang yang likuid dan dalam melalui ketersediaan suku bunga referensi yang kredibel yang dapat digunakan oleh pelaku pasar dalam berbagai transaksi keuangan. Sebagai

perwujudan dari upaya tersebut, Bank Indonesia meningkatkan transparansi pembentukan suku bunga referensi dengan melakukan pengaturan terhadap Suku Bunga Penawaran Antarbank. Melalui transparansi pengaturan, diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas Suku Bunga Penawaran Antarbank (*Jakarta Interbank Offered Rate / JIBOR*), yang pada akhirnya mendorong pendalaman pasar keuangan domestik dan memperkuat stabilitas moneter dan sistem keuangan domestik. Materi Pengaturan :

- 1) Bank Indonesia menetapkan bank-bank yang menjadi bank kontributor yang memberikan suku bunga indikasi yang digunakan dalam perhitungan Suku Bunga Penawaran Antarbank.
- 2) Bank Indonesia mengatur kewajiban pelaporan suku bunga indikasi bagi Bank Kontributor, yang tata caranya mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai laporan harian bank umum.
- 3) Bank Kontributor menyampaikan suku bunga indikasi berupa offer rate dan bid rate, dengan memperhatikan spread antara keduanya.
- 4) Suku bunga indikasi yang disampaikan oleh bank kontributor dapat ditransaksikan oleh sesama bank kontributor. Bank Kontributor wajib menerima permintaan transaksi dari bank kontributor lain, sepanjang dalam batasan waktu dan batasan tertentu.
- 5) Pelanggaran terkait pelaporan akan dikenakan sanksi mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai laporan harian bank umum, sementara pelanggaran terhadap kewajiban pemenuhan transaksi akan dikenakan sanksi administratif berupa teguran tertulis.

JIBOR adalah 'suku bunga indikasi penawaran' dalam transaksi Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia. Suku bunga indikasi penawaran adalah suku bunga pada transaksi '*unsecured loan*' antar bank, yang mencerminkan:

- a) Suku bunga pinjaman yang ditawarkan suatu bank kepada bank lain sekaligus
- b) Suku bunga pinjaman yang bersedia diterima suatu bank dari bank lain.

JIBOR merupakan suku bunga acuan yang digunakan pada transaksi keuangan antara lain untuk referensi suku bunga mengambang, produk derivatif suku bunga dan valuasi instrumen keuangan dalam mata uang rupiah.

Penggunaan JIBOR akan mendukung terciptanya pasar uang yang likuid dan dalam serta efisiensi transaksi di pasar uang yang pada akhirnya akan memperkuat stabilitas moneter dan sistem keuangan di Indonesia.

JIBOR dipublikasikan melalui situs Bank Indonesia pada setiap hari kerja pukul 10.00 WIB. Selain itu, JIBOR juga dipublikasikan melalui sistem Laporan Harian Bank Umum (LHBU) Bank Indonesia, Thomson Reuters dan Bloomberg.

JIBOR ditetapkan berdasarkan suku bunga indikasi yang disampaikan oleh bank kontributor. Dalam rangka meningkatkan kredibilitas JIBOR, sejak 1 April 2015 Bank Indonesia mewajibkan bank

kontributor untuk menerima permintaan transaksi meminjam dan/atau meminjamkan rupiah pada tingkat suku bunga sesuai suku bunga indikasi yang disampaikan oleh bank kontributor tersebut, sepanjang memenuhi batasan waktu dan batasan tertentu. Selain itu, sejak 1 April 2015 dan sejalan dengan yang terjadi di negara lain, Bank Indonesia menghentikan JIBOR dalam mata uang dolar Amerika Serikat karena sangat jarang atau dapat dikatakan tidak pernah digunakan dan diacu oleh pelaku pasar

Bank Indonesia berharap, Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) dapat mendorong pendalaman pasar keuangan domestik karena:

- ✚ mendorong pengembangan PUAB terutama untuk transaksi dengan tenor diatas 1 bulan yang saat ini transaksinya sangat kecil dan tidak memiliki *benchmark* suku bunga.
- ✚ mendorong pelaku pasar untuk menciptakan instrumen pasar uang lain yang berbasis suku bunga;
- ✚ menciptakan benchmark suku bunga bagi transaksi derivatif dan transaksi yang berbasis *floating rates*;
- ✚ membantu bank dalam menentukan suku bunga pinjaman dan deposito bagi nasabah prima;
- ✚ membantu pembentukan benchmark untuk pasar obligasi.

Data JIBOR ditampilkan dalam dua jenis mata uang yaitu: Rupiah (IDR) dan Dollar Amerika Serikat (USD). Masing-masing mata uang terdiri dari enam tenor yakni: 1 hari, 1 minggu, 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan.

Kehadiran data JIBOR pada website Bank Indonesia sangat membantu para penggiat keuangan (moneter), khususnya perbankan. Dan tidak menutup kemungkinan JIBOR bisa menjadi acuan yang kredibel bagi berbagai transaksi keuangan di Indonesia. Dan tentu saja, data ini dapat melihat seperti apa perilaku perbankan di Indonesia.

12. Inflasi

Dalam ilmu perekonomian, definisi dari inflasi itu banyak ragamnya. Hal ini terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang erat dan luas antara inflasi dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi tentang inflasi. Namun pada prinsipnya masih terdapat beberapa kesatuan pandangan, bahwa inflasi merupakan suatu fenomena dan dilema ekonomi.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga – harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Adapun pengertian inflasi adalah suatu posisi perekonomian dimana tingkat harga umum terus menerus naik karena adanya perbedaan antara pendapatan nasional dalam bentuk pengeluaran (*Aggregat demand*) yang lebih besar dibandingkan dengan produksi nasional (*Aggregat Supply*). Inflasi juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang mengindikasikan

semakin melemahnya daya beli masyarakat yang diikuti semakin merosotnya nilai riil (*intrinsik*) mata uang suatu negara.

Ada beberapa definisi inflasi yang dikemukakan oleh ahli – ahli ekonomi (Mulia Nasution, 1997:h238), diantaranya adalah :

a. G. Cowt. Hrey

Inflasi adalah keadaan dari nilai uang turun terus – menerus dan harga naik terus – menerus.

b. C. Pigou

Inflasi adalah suatu bentuk keadaan dimana pendapatan dalam bentuk uang bertambah terus lebih besar daripada pertumbuhan output yang dihasilkan oleh para penerima pendapatan tersebut.

c. Hawty

Inflasi adalah suatu keadaan karena terlalu banyak uang yang beredar.

d. Schultze

Inflasi terjadi dalam suatu keadaan ekonomi yang dinamis pergeseran permintaan dari sekumpulan barang tertentu ke sekumpulan barang yang lain sehingga terjadi tekanan permintaan terhadap sektor – sektor tertentu dalam ekonomi.

Meskipun defenisi diatas berbeda – beda tetapi ada suatu hal yang sama yaitu inflasi merupakan proses kenaikan harga dan bukan merupakan keadaan harga yang tinggi. Kenaikan tersebut terjadi secara umum, mencakup berbagai macam barang saja, tidak disebut dengan

inflasi kecuali jika kenaikan harga barang tersebut mengakibatkan kenaikan sebagian dari barang lain.

Penggolongan inflasi dapat terbagi tiga bagian, yaitu :

a. Penggolongan berdasarkan tingkat kelajuannya

1) Inflasi ringan (10 % setahun)

Ditandai dengan kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

2) Inflasi sedang (10 % - 30 % setahun)

Ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.

3) Inflasi berat (30 % - 100 % setahun)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang – kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi, yang artinya harga – harga minggu/ bulan ini lebih tinggi dari harga – harga minggu/ bulan sebelumnya.

4) Hiper Inflasi (> 100 % setahun)

Inflasi yang paling parah, akibatnya masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ditukarkan dengan barang. Harga – harga naik lima sampai enam kali. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai atau ditutup dengan mencetak uang.

b. Penggolongan berdasarkan sumber penyebabnya

1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi Tarikan Permintaan (*demand pull inflation*), merupakan bentuk inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Keadaan ini bermula dengan keadaan kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah ada pada keadaan permintaan total, disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga saja (inflasi ringan). Apabila kenaikan produksi ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh, maka akan muncul inflasi.

2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi seperti ini biasanya berlaku pada kegiatan ekonomi yang mencapai kesempatan penuh dengan kenaikan harga serta turunnya produksi (inflasi) yang diikuti dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total sebagai akibat kenaikan biaya produksi sehingga mengurangi kegiatan produksi yang berimbas pada menurunnya ekspor ke negara lain. Terjadinya inflasi ini umumnya disebabkan oleh kekuatan non moneter dan persaingan yang tidak sempurna dalam penawaran agregat.

3) Inflasi Campuran (*Mixed Inflation*)

Inflasi yang merupakan gejala kombinasi antara unsur inflasi yang disebabkan kenaikan permintaan dan kenaikan biaya produksi.

Penggolongan Inflasi menurut asalnya:

a. Inflasi yang Berasal dari Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, panen gagal dan sebagainya.

b. Inflasi yang Berasal dari Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara yang mempunyai hubungan dengan negara kita.

Ada beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi (Dwi Eko Waluyo, 2003;h119) antara lain :

- a. Pemerintah yang terlalu berambisi untuk menyerap sumber – sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku.
- b. Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktivitas mereka.
- c. Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat, sehingga permintaan barang – barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan outputnya yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan.

- d. Adanya kebijakan pemerintah, baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga.
- e. Pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga.
- f. Pengaruh inflasi luar negeri apabila negara yang mempunyai sistem perekonomian terbuka, pengaruh inflasi ini terlihat melalui pengaruh terhadap harga – harga barang impor.

Menurut Sadono Sukirno (2012;h339) dalam suatu negara, inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara tersebut karena :

- a. Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun.
- b. Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal. Dilain pihak, turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual.
- c. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor, maka permintaan luar negeri menjadi turun sehingga tingkat ekspor menurun. Penurunan ekspor berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

Selain itu, inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan yang disebut dengan *equity effect* sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan produk nasional, masing – masing disebut dengan *efficiency effect* dan *output effect* (Ahmad Jamli, 2001;h35)

a. Efek terhadap pendapatan (*equity effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada juga yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang mempunyai pendapatan tetap akan kerugian karena adanya inflasi, sebaliknya pihak –pihak yang mendapat keuntungan akan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase lebih besar dari laju inflasi.

b. Efek terhadap efisiensi (*efficiency effect*)

Inflasi dapat menyebabkan perubahan pola alokasi faktor - faktor produksi. Perubahan ini terjadi melalui kenaikan berbagai macam barang yang dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan, barang tertentu akan mengalami kenaikan lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut.

c. Efek terhadap output (*output effect*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya, dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah, sehingga keuntungan ini akan

menyebabkan kenaikan produksi. Namun, apabila laju inflasi itu cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya.

Ada beberapa teori didalam ilmu ekonomi yang menjelaskan tentang terjadinya proses inflasi (Mulia Nasution, 1997;h241–244), yaitu :

a. Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*)

Menurut *Irving Fisher (Transaction Equation)* adalah :

$$P.T = M.V$$

dimana :

P = Tingkat harga

M = Jumlah uang beredar (Penawaran Uang)

V = Kecepatan perputaran Uang

T = Volume Transaksi

Dari persamaan ini dapat dikemukakan bahwa nilai seluruh transaksi penjualan sama dengan nilai seluruh pembelian. Nilai transaksi penjualan sama dengan volume transaksi dikali dengan harga, sedangkan nilai transaksi pembelian sama dengan jumlah uang beredar dikali dengan kecepatan perputaran uang. Dengan asumsi bahwa kecepatan peredaran uang (V) ditentukan oleh perkembangan faktor kelembagaan dalam sektor kelembagaan dan ini diasumsikan tetap dalam jangka pendek, dan juga diasumsikan bahwa sektor riil dalam ekonomi (pasar barang) menentukan volume transaksi yang juga tetap dalam jangka pendek, maka persamaan transaksi yang berikut dapat dikemukakan:

$$P = \frac{V/T}{M}$$

Tingkat harga umum adalah proporsional dengan jumlah uang yang beredar dan proporsionalitas ini yang bersifat konstan adalah V/T . Dari melihat rumus diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses terjadinya inflasi disebabkan oleh :

1) Volume Uang Beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar dalam masyarakat (uang kartal dan uang giral). Penambahan jumlah uang yang beredar ini merupakan sumber utama penyebab inflasi karena volume uang beredar lebih besar dari kesanggupan output untuk menyerapnya (volume uang lebih besar dari pendapatan nasional).

2) Adanya Perkiraan Masyarakat tentang Kenaikan Harga (*Expectation*)

Masyarakat memperkirakan akan ada perubahan harga walaupun ada penambahan uang (tidak besar) yang tidak akan menyebabkan inflasi, karena perubahan harga yang terjadi masih kecil. Bila laju volume uang yang beredar bertambah disertai dengan kenaikan permintaan barang-barang, maka hal ini akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga atau inflasi.

b. Teori Keynes

Teori Keynes menyoroti faktor inflasi melalui pendekatan teori ekonomi makronya. Menurut teori yang dikeluarkan Keynes, inflasi akan terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan

pendapatannya (aktivitas ekonominya). Terjadinya inflasi melalui proses, ada sekelompok masyarakat yang ingin bersaing untuk merebut pendapatan nasional yang lebih besar daripada kemampuan kelompok ini untuk mendapatkan pendapatan nasional (kekuatan monopolis, tuntutan kenaikan upah oleh pekerja). Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan dalam permintaan efektif, sehingga menyebabkan permintaan masyarakat akan barang-barang lebih besar dari barang-barang yang sanggup disediakan oleh kapasitas yang tersedia.

Hal ini akan menimbulkan *inflationary gaps* yang timbul akibat golongan masyarakat yang berhasil merebut bagian pendapatan nasional (lebih besar) secara nyata diwujudkan dalam permintaan di pasar barang-barang. Dengan demikian akan menyebabkan naiknya harga-harga sehingga timbullah inflasi.

c. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis dikembangkan dari struktur perekonomian negara-negara berkembang. Inflasi dikaitkan dengan faktor struktur perekonomian yang hanya berubah secara bertahap dan dalam jangka panjang. Ada dua faktor yang menjadi masalah utama yang dapat menyebabkan inflasi dalam negara berkembang berdasarkan teori strukturalis, yaitu :

- 1) Ketidakelastisan penerimaan ekspor, yaitu ekspor berkembang secara lamban dibanding sektor lain dalam perekonomian. Hal ini disebabkan naiknya harga barang-barang komoditi negara berkembang (hasil

alam), dalam jangka panjang. Adanya perkembangan ekspor yang lamban juga merupakan penyebab adanya kelambanan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (terutama barang modal untuk mengubah struktur perekonomian). Akibatnya, negara tersebut terpaksa mengambil kebijaksanaan yang menekankan pemakaian barang produksi dalam negeri yang sebelumnya diimpor. Ongkos produksi juga akan makin meluas, sehingga makin banyak harga barang yang naik. Dengan demikian akan terjadi inflasi dalam perekonomian yang berkepanjangan.

- 2) Ketidakelastisan dari suplai atau produksi bahan makanan dalam negeri, berakibat pertumbuhan produksi bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan, sehingga harga bahan makanan cenderung untuk meningkat. Kenaikan harga bahan makanan ini mengakibatkan tuntutan kenaikan ongkos produksi. Jika demikian otomatis harga hasil produksi (industri dan pertanian) akan naik lagi, sehingga kenaikan harga barang menuntut kembali tingkat upah untuk dinaikkan. Begitu seterusnya, proses ini hanya akan berhenti apabila harga bahan makanan tidak ikut naik kembali. Akan tetapi, faktor struktural perekonomian tidak bisa menyetop kenaikan harga bahan makanan, sehingga akan terjadi dorong-mendorong antara upah dengan kenaikan harga dan tidak akan berhenti sampai struktur perekonomian dapat diubah.

d. Teori Demand Pull

Teori ini menyatakan bahwa peningkatan harga umum terjadi sebagai akibat terdapatnya permintaan yang lebih (*excess demand*) untuk barang dan jasa oleh konsumen investor sehingga melebihi kapasitas potensial dalam ekonomi. Asumsi pokok dalam teori ini adalah bahwa kurva penawaran barang dan jasa adalah elastis sempurna sampai pada tingkat *full employment*. Kurva penawaran barang dan jasa berubah menjadi tidak elastis sama sekali sehingga setiap penambahan permintaan akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga umum.

e. Teori Cost Push

Teori ini mengemukakan bahwa sebagai ketidaksempurnaan pasar adalah akar penyebab peningkatan harga umum. Kurva penawaran tidak bersifat elastis sempurna sebelum tingkat pendapatan full employment dicapai. Produsen yang menguasai pasar dan serikat – serikat buruh yang kuat menuntut kenaikan upah dapat menjadi penyebab kenaikan harga umum.

Inflasi merupakan suatu proses dimana nilai uang semakin turun dan untuk mengatasinya harus diperhatikan faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan uang. Penyebab perubahan nilai uang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu M (Jumlah uang beredar), V (Kecepatan perputaran uang), T (Volume transaksi). Faktor M dan V adalah faktor uang sedangkan faktor T adalah faktor jumlah barang yang diperdagangkan, untuk itu ada dua kebijakan yang bisa ditempuh yakni :

1) Kebijakan Moneter

Cara-cara mengatasi inflasi melalui kebijakan moneter untuk sebagian besar sesungguhnya berhubungan dengan politik bank sentral. Tujuannya adalah untuk mengurangi pengeluaran dari masyarakat seluruhnya. Bank sentral dapat menyempitkan pemberian kredit atau mengurangi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat dengan dua cara, yaitu :

a) Politik Diskonto

Keinginan orang-orang atau badan usaha untuk mengadakan pinjaman kepada badan-badan kredit berhubungan erat dengan keuntungan yang diharapkan dari investasi yang akan dijalankan dan besarnya bunga yang harus dibayar dari modal yang dipinjam. Jika bunga pinjaman semakin besar, maka akan ada kecenderungan tertahannya aktivitas yang besar yang pembiayaannya didasarkan atas pinjaman dari badan kredit. Dengan demikian, jika Bank Sentral menetapkan bunga kredit yang tinggi akan mengakibatkan bank-bank umum mengurangi pinjamannya dari Bank Sentral. Hal ini akan mengakibatkan pinjaman dari masyarakat pun akan berkurang dari bank-bank umum ataupun badan-badan kredit, yang berarti akan mengurangi tekanan inflasi.

b) Politik Pasar Terbuka

Salah satu cara umum yang dipergunakan untuk mengatasi masalah inflasi oleh Bank Sentral adalah mengadakan politik pasar

terbuka. Politik pasar terbuka yang digunakan untuk mengatasi inflasi ini kadang-kadang disebut juga sebagai "*Tight Money Policy*". Dengan kebijakan ini diharapkan Bank sentral akan menjual surat-surat berharga seperti obligasi kepada masyarakat. Karena penjualan ini juga ditujukan kepada bank umum. Maka hal ini akan mengakibatkan uang berkurang dari tangan masyarakat dan dari bank umum tersebut.

2) Kebijakan Fiskal

Salah satu cara yang lain yang dapat diambil dalam mengatasi inflasi ini yaitu melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal ini dapat diambil melalui tiga cara yaitu :

a) Penurunan Pengeluaran Pemerintah

Ada dua sektor yang menyebabkan timbulnya inflasi, yaitu sektor pemerintah dan sektor swasta. Dalam mempengaruhi pengeluaran sektor swasta ini dapat dilakukan dengan kebijakan moneter. Tetapi agar pengeluaran tersebut dapat dikurangi, kebijakan tersebut harus dibarengi dengan kebijakan fiskal berupa pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) supaya dapat menetralkan kenaikan pengeluaran swasta sehingga pengeluaran agregat dalam perekonomian dapat dikendalikan.

b) Menaikkan Pajak

Dalam keadaan dimana perekonomian jumlah uang yang beredar terlalu besar, sehingga menyebabkan terjadinya inflasi. Maka dengan mengurangi jumlah uang yang beredar dengan jalan

menaikkan pajak dapat mengurangi tingkat inflasi tersebut. Dengan adanya kenaikan pajak, berarti penghasilan seseorang akan berkurang oleh karena sebagian dari penghasilan itu dalam bentuk pajak diberikan kepada pemerintah.

c) Mengadakan Pinjaman Pemerintah

Suatu cara untuk mengatasi masalah inflasi yang cukup efektif adalah dengan mengadakan pinjaman pemerintah, terutama pinjaman paksaan. Hal ini juga dianjurkan oleh Keynes dalam rencananya untuk membiayai peperangan, yaitu sebagian dari gaji atau upah pegawai dan buruh dipotong untuk disimpan untuk menjadi pinjaman pemerintah selama jangka waktu yang ditentukan. Pinjaman paksaan ini sebenarnya lebih banyak dianut pada masa peperangan, meskipun kadang-kadang dijalankan pula dalam masa keadaan atau perekonomian yang buruk.

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin.

Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Penanaman modal asing langsung meningkat secara signifikan di dunia semenjak era globalisasi terutama karena tahun 1980-an (Yilmaz Bayar 2014;h1109) Oleh karena itu penelitian tentang efek arus masuk penanaman modal asing langsung juga muncul secara paralel dengan meningkatnya arus penanaman modal asing langsung tersebut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Temuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Hooi Hooi Lean (2008). <i>The Impact of Foreign Direct Investment on the Growth</i>	FDI, Pertumbuhan ekonomi, Sektor manufaktur	OLS <i>Regressions</i>	FDI dapat berinteraksi mempengaruhi perkembangan masa depan yang positif dari sektor manufaktur di Malaysia	Produk domestik bruto, Daya beli Masyarakat, Penyerapan

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Temuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>of the Manufacturing Sector in Malaysia</i>				tenaga kerja
2	Abdur Chowdhury and George Mavrotas (2003). <i>FDI & Growth: What Causes What?</i>	FDI, Pertumbuhan ekonomi	<i>Causality</i> dan Toda-Yamamoto test.	Hubungan dua arah antara Foreign Direct Investment (FDI) dan pertumbuhan ekonomi memiliki termotivasi literatur empiris	PDB, Daya Beli Masyarakat, Penyerapan tenaga kerja
3	Laura Alfaro (2003) <i>Foreign Direct Investment and Growth: Does the Sector Matter?</i>	Pertumbuhan primer, Manufaktur, Sektor jasa' FDI	OLS <i>Regressions</i>	FDI di sektor primer efek negatif pada pertumbuhan, FDI di bidang manufaktur efek positif, sedang sektor jasa adalah ambigu terhadap FDI	Daya beli masyarakat dan Penyerapan Tenaga kerja
4	Abdul Khaliq and Ilan Noy (2007). <i>Foreign Direct Investment and Economic Growth, Empirical Evidence from Sectoral Data in Indonesia</i>	Sektor riil, Pertumbuhan ekonomi, FDI	OLS <i>Regressions</i>	FDI penting untuk efek pada pertumbuhan ekonomi dengan sangat sedikit sektor menunjukkan dampak positif terhadap FDI bahkan dampak negatif kuat terhadap FDI	Daya beli masyarakat dan Penyerapan Tenaga kerja
5	Tam Bang Vu, Byron Gangnes, Ilan Noy (2007) <i>Is Foreign Direct Investment Good for Growth? Evidence from Sectoral Analysis of China and Vietnam</i>	Sektor Ekonomi, FDI, Tenaga Kerja	OLS <i>Regressions</i>	Hanya Sektor industri terhadap FDI memiliki efek positif signifikan dan interaksi dengan tenaga kerja. Sektor ekonomi lain mendapatkan sedikit manfaat pertumbuhan terhadap sektor FDI	Makro ekonomi dan Daya Beli Masyarakat

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Temuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
6	Firebough, G , (1992) <i>Growth Effects of Foreign and Domestic Investment</i>	Saham Pertumbuhan Ekonomi, FDI	OLS <i>Regressions</i>	FDI merugikan negara-negara miskin. Koefisien negatif untuk saham pertumbuhan ekonomi. Semakin besar saham semakin rendah tingkat investasi untuk tingkat tertentu investasi baru.	Daya beli Masyarakat dan Penyerapan tenaga kerja
7	Yılmaz Bayar (2014) <i>Saving, Foreign Direct Investment Inflows and Economic Growth in Emerging Asian Economies</i>	Pertumbuhan ekonomi, tabungan domestik bruto, FDI	<i>Panel co-integration tests dan vector error correction model</i>	Tabungan domestik bruto, Investasi domestik bruto dan arus masuk investasi langsung asing memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.	Sektor Swasta, Daya Beli Masyarakat, Penyerapan tenaga kerja
8	Eataz Ahmad and Anis Hamdani (2003) <i>Pakistan Economic and Social The Role of Foreign Direct Investment in Economic Growth.</i>	Foreign Direct Investment (FDI), Investasi domestik swasta, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja	OLS <i>Regressions</i>	FDI kehilangan daya tariknya sebagai mesin pertumbuhan, produktivitas tenaga kerja rendah tidak menghasilkan keuntungan jangka panjang.	Makro Ekonomi, Sektor Swasta, Daya Beli Masyarakat
9	Benjamin K. B. Thompson (2008) <i>Foreign Direct Investments and Their Effect on an Embryonic Private Sector in the Economic Development of Ghana</i>	Pertumbuhan ekonomi, FDI, sektor swasta, perubahan sosial	OLS <i>Regressions</i>	Pertumbuhan ekonomi dan pengaruh FDI terhadap sektor swasta embryo di merangsang pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial	Makro Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja
10	Rupal Chowdhary and	Investasi dalam negeri,	<i>Tes Kausalitas</i>	FDI dan investasi dalam negeri tidak meningkat.	Makro ekonomi,

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Temuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Vivek Kushwaha (2013) <i>Domestic investment, Foreign Direct Investment and Economic Growth in India since Economic</i>	FDI dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Granger</i>	FDI dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan sebab-akibat dan FDI tidak mempercepat pertumbuhan ekonomi	Sektor riil, daya beli masyarakat, penyerapan tenaga kerja
11	Nikolas Hourvoulides and Ljupco Davcev (2014) <i>The Influence of Foreign Investments on Employment and Economic Growth in Fyrom.</i>	FDI, pertumbuhan ekonomi, pengangguran	<i>OLS Regressions</i>	FDI pada pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, masa transisi, yang memiliki kekhasan tersendiri dalam arus masuk FDI sebagai bentuk pertumbuhan ekonomi yang cepat.	Sektor riil, Makro Ekonomi, Daya beli masyarakat
12	Mehmet Mucuk and M. Tahir Demirsel. (2009) <i>The Effect of Foreign Direct Investment on Unemployment</i>	FDI dan Pengangguran	<i>Panel unit root, panel cointegration dan panel causality tests</i>	FDI akan meningkatkan pengangguran di Turki dan Argentina tetapi mengurangi pengangguran di Thailand. Jadi hubungan FDI terhadap pengangguran dalam jangka panjang.	Makro ekonomi, Sektor swasta, daya beli masyarakat
13	Najia Saqib, Maryam Masnoon and Nabeel Rafique (2013) <i>Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth of Pakistan</i>	FDI, Utang, Perdagangan, Inflasi dan Investasi dalam negeri	<i>Least Squares Method</i>	Kinerja ekonomi Pakistan negatif oleh FDI sedangkan Investasi dalam negeri diuntungkan ekonominya. Selain itu utang negara, perdagangan dan inflasi negative terhadap PDB. Kebijakan ekonomi membatasi FDI di Pakistan dan mendorong tabungan domestik dan	Sektor swasta, Daya beli Masyarakat, Penyerapan tenaga kerja

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Temuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
				investasi dalam negeri harus dirumuskan dan dilaksanakan. Keuntungan FDI kembali ke negara investor.	
14	Guluzar Kurt Gumus (2013) <i>The Relationship Between Foreign Portfolio Investment and Macroeconomic</i>	Portofolio FDI, Makro ekonomi	<i>Var Granger Causality Tests</i>	Portofolio FDI mempengaruhi Bursa Efek Istanbul, Indeks harga dan nilai tukar. Hanya indeks produksi industri mempengaruhi portofolio FDI.	Sektor swasta, Daya beli Masyarakat, Penyerapan tenaga kerja
15	Aviral Kumar Tiwari and Mihai Mutascu (2011) <i>Economic Growth and FDI in Asia</i>	FDI, pertumbuhan ekonomi, Tenaga kerja	<i>OLS Regressions</i>	FDI dan ekspor meningkatkan pertumbuhan. Selain itu, tenaga kerja dan modal juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan negara-negara Asia	Sektor swasta, Daya beli Masyarakat
16	Zenasni Soumia and Benhabib Abderrezzak (2013) <i>The Determinants of Foreign Direct Investment and Their Impact on Growth</i>	FDI dan Pertumbuhan Sektor ekonomi	<i>OLS Regressions</i>	FDI dianggap sebagai faktor kunci menuju kemajuan di sektor ekonomi. Jenis pendanaan eksternal menunjukkan tren meningkat dari waktu ke waktu.	Daya beli masyarakat, Penyerapan tenaga kerja
17	Borenszteina, Gregoriob, J.W. Leec (1997) <i>How does foreign direct investment affect economic growth?</i>	FDI, Pertumbuhan ekonomi	<i>OLS Regressions</i>	FDI memberikan kontribusi untuk pertumbuhan ekonomi hanya ketika kemampuan serap yang cukup dari teknologi canggih tersedia	Makro ekonomi, Sektor Swasta

C. Posisi Penelitian

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan diatas, maka posisi penelitian ini untuk menguji faktor faktor penanaman modal asing. Produk domestik bruto sebagai faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing langsung di Indonesia terus meningkat, menyebabkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja yang akhirnya menaikkan daya beli serta permintaan akan barang dan jasa. Penelitian ini merupakan pembaruan dari penelitian yang dilakukan oleh Laura Alfaro (2003), Vu, Gangnes dan Noy (2006), Abdul Khaliq (2007) dan Hooi Hooi Lean (2008). Penggabungan pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga (*Interest rate*) serta laju pertumbuhan perekonomian Indonesia yang diharapkan berpengaruh terhadap penanaman modal asing langsung serta dampaknya kepada penyerapan tenagakerja dan daya beli masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka indikator pada penelitian ini merekonstruksi teori yang ada dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu mengembangkan, memperkaya pendekatan teori baru yang adaptif dengan konteks Indonesia

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan, mana kerangka pemikiran dalam penelitian ini bermula dari pendekatan ekonomi pembangunan yang merupakan bagian dari Ekonomi Makro

yang berpengaruh terhadap penanaman modal asing langsung pada sektor swasta.

1. Pengaruh Tingkat suku bunga international positif terhadap Penanaman modal asing langsung (FDI).

Pengaruh tingkat suku bunga international LIBOR terhadap Penanaman modal asing langsung juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi internasional yang tercermin dari suku bunga internasional, disamping itu juga investor memperhatikan keadaan ekonomi negara yang dituju untuk melakukan investasinya dalam jangka panjang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa investor-investor asing tidak saja dominan memperhatikan tingkat suku bunga international LIBOR sebagai suku bunga acuan dalam melakukan kegiatan investasinya.

Tingkat suku bunga international LIBOR signifikan mempengaruhi realisasi penanaman modal asing langsung, secara arah tingkat suku bunga international LIBOR mempunyai hubungan positif. Sehingga hal ini perlu diperhatikan untuk kedepannya, jangan sampai tingginya tingkat suku bunga international LIBOR menjadi salah satu penghambat masuknya investor penanaman modal asing langsung ke Indonesia.

2. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Dollar negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (FDI).

Dalam hal ini nilai kurs terkait dengan konsep daya saing (*competitiveness*). Misalnya terjadinya depresiasi rupiah terhadap dollar

akan membuat harga aset lokal serta biaya produksi menjadi akan lebih murah. Hal ini akan mendorong mengalirnya penanaman modal asing langsung ke negara yang mengalami depresiasi nilai tukar. Tapi yang harus digaris bawahi bahwa tidak kemudian mengambil kebijakan untuk menurunkan nilai tukar demi menarik investasi kedalam sebuah negara. Maknanya tidaklah mengarah kesana, akan tetapi ketika nilai tukar terdepresiasi akan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor- investor, khususnya investor-investor asing untuk melakukan investasinya ke negara tersebut. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2013), serta Frederica dan Juwita (2012) penelitian mereka menemukan bahwa, pengaruh kurs terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan, Hal ini dikarenakan pergerakan dari kurs senantiasa berubah dalam waktu yang singkat, sedangkan investasi modal asing langsung merupakan penanaman modal asing yang bersifat jangka panjang, yang mana perubahan kurs tersebut menjadi kurang direspon oleh investor karena investor memiliki pertimbangan lain yang lebih penting dalam memutuskan strategi investasinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa hal yang lebih penting terkait dengan nilai tukar ini adalah tingkat kestabilannya. Nilai tukar yang stabil cenderung mempermudah investor untuk bisa berhitung secara tepat dan benar mengenai biaya produksi yang digunakan selama menjalankan investasinya lewat produksi, serta harapan untuk

mendapatkan kembali investasi yang telah dikeluarkan beserta profit ataupun keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan investasinya. Terutama bagi para investor yang bertujuan melakukan ekspor dari produk yang dihasilkan.

3. Pengaruh Tingkat suku bunga domestik positif terhadap Penanaman modal asing langsung (FDI)

Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara tingkat suku bunga domestik JIBOR terhadap penanaman modal asing langsung mengindikasikan bahwa penanaman modal asing langsung di Indonesia ditentukan oleh tingkat suku bunga domestik JIBOR. Terjadinya peningkatan tingkat suku bunga domestik JIBOR maka penanaman modal asing langsung akan mengalami peningkatan.

Begitu sebaliknya, apabila tingkat suku bunga domestik JIBOR mengalami penurunan maka penanaman modal asing langsung akan mengalami peningkatan karena biaya dari investasi mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan teori Case dan Fair (2007;h172) menyatakan bahwa ada hubungan terbalik antara investasi yang direncanakan dengan tingkat bunga.

4. Pengaruh Inflasi negatif terhadap Penanaman Modal Asing Langsung (FDI).

Kenaikan inflasi menyebabkan daya beli (*purchasing power*) masyarakat menurun dan selanjutnya akan menurunkan konsumsi masyarakat. Jika peningkatan harga terus menerus naik maka

produksi juga akan berkurang seiring dengan penurunan daya beli masyarakat, dan selanjutnya akan menurunkan niat investor untuk menanamkan modalnya di dalam negeri. Disamping daya beli masyarakat terhadap barang makin menurun, inflasi juga dapat menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar, yang pada akhirnya investasi di dalam negeri menjadi kurang menarik.

Inflasi dapat memengaruhi stabilitas perekonomian di suatu negara karena dapat menurunkan produksi. Menurunnya produksi tidak akan diimbangi dengan permintaan barang yang menurun karena tingkat inflasi yang tinggi dalam suatu negara (Sadono Sukirno, 2012;h381). Inflasi memberikan dampak positif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Biaya investasi akan lebih murah jika tingkat inflasi suatu negara rendah dan akan meningkatkan penanaman di Indonesia.

5. Pengaruh Produk domestik bruto positif terhadap Penanaman modal asing langsung (FDI).

Konsep produk domestik bruto adalah salah satu konsep perhitungan akan pendapatan nasional yang paling penting dibandingkan dengan konsep perhitungan pendapatan nasional lainnya. Produk domestik bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu tahun tertentu (Sadono Sukirno, 2004). Ada 3 pendekatan dalam menghitung produk

domestik bruto suatu negara, yaitu dengan pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran dan pendekatan produksi.

6. Pengaruh Penanaman modal asing langsung (FDI) positif dengan Penyerapan Tenaga kerja.

Tam Bang Vu, Byron Gangnes dan Ilan Noy (2007;h22) menunjukkan efek positif dari penanaman modal asing langsung melalui produktivitas tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan salah satu faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi di semua sektor ekonomi. Untuk keperluan tersebut maka dibangun pabrik-pabrik, perkantoran, alat-alat produksi dan infrastruktur yang dibiayai melalui investasi baik berasal dari pemerintah maupun swasta

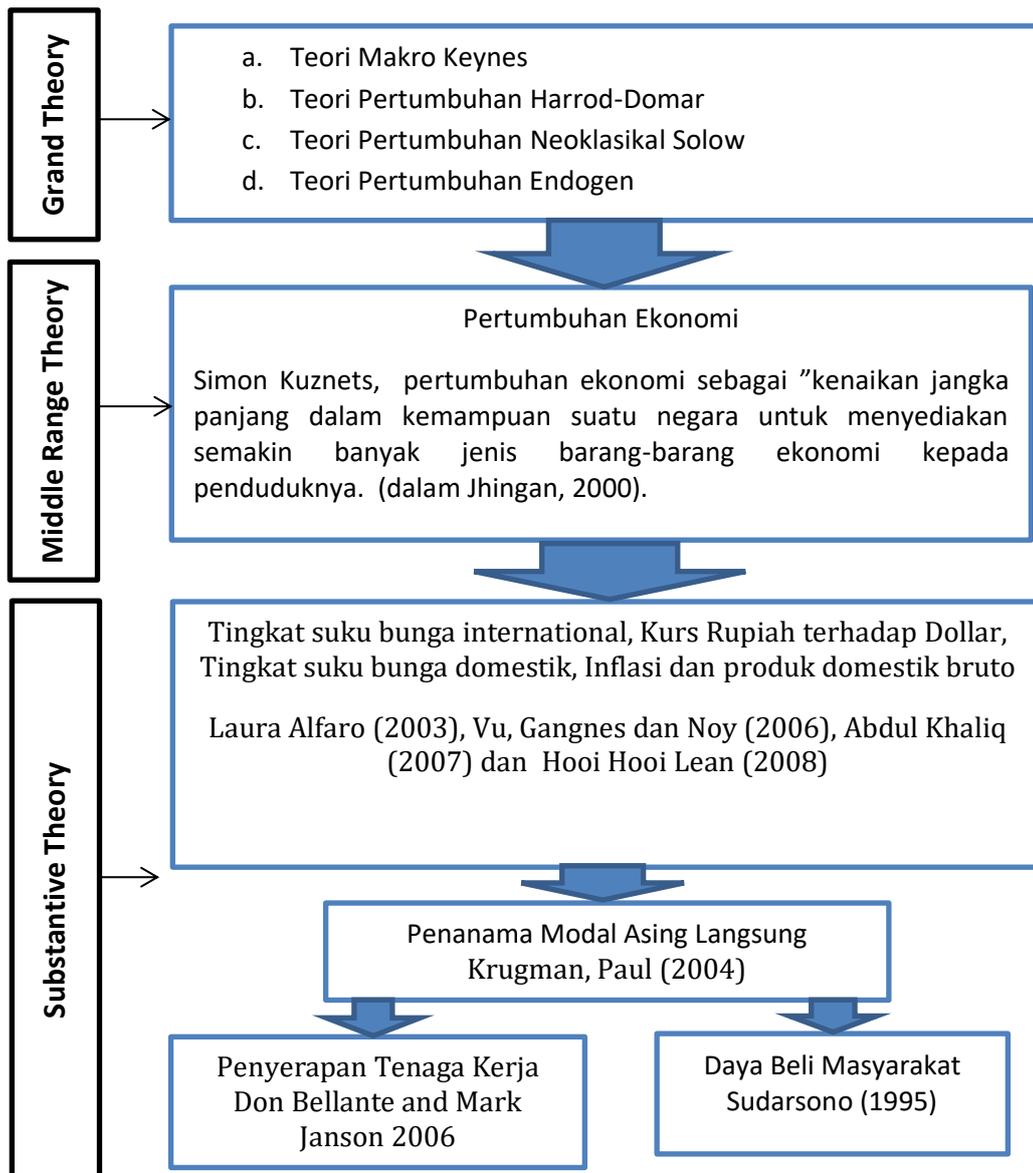
7. Pengaruh Penanaman modal asing langsung (FDI) positif dengan Daya Beli Masyarakat.

Untuk meningkatkan Daya beli masyarakat di Indonesia, diperlukan pertumbuhan yang meningkat dari penanaman modal asing langsung di Indonesia. Meningkatnya produk domestik bruto di Indonesia merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya. Meningkatkan produk domestik bruto di Indonesia mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan

meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan daya beli masyarakat (Sangkyun, Park 1997; h26).

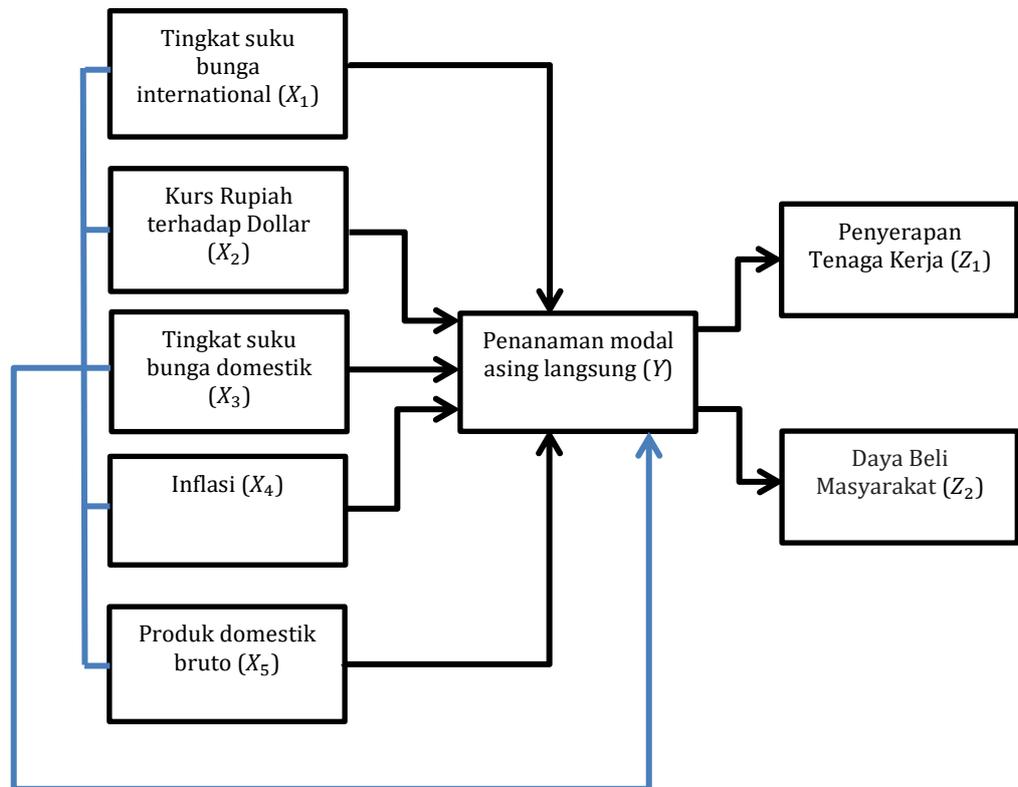
Peningkatan perekonomian Indonesia mencerminkan peningkatan daya beli konsumen di suatu negara. Adanya peningkatan daya beli konsumen menyebabkan peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa perusahaan yang nantinya akan meningkatkan profit perusahaan.

Jadi dari pengaruh antar variabel secara deskriptif diatas dapat diuraikan kerangka teori dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 2.1
Kerangka Teori



Laura Alfaro (2003) Vu, Gangnes dan Noy (2006) Abdul Khaliq (2007) Hooi Hooi Lean (2008)	Krugman, Paul (2004)	Don Bellante and Mark Janson (2006)
		Sudarsono (1995)

Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Keterangan gambar:

- (X_1) : Tingkat suku bunga internasional
- (X_2) : Kurs Rupiah terhadap Dollar
- (X_3) : Tingkat suku bunga domestik
- (X_4) : Inflasi
- (X_5) : Produk domestik bruto
- (Y) : Penanaman modal asing langsung (FDI)
- (Z_1) : Penyerapan Tenagakerja
- (Z_2) : Daya Beli Masyarakat

E. Hipotesis

Hipotesis berfungsi sebagai *guide* penelitian, eksistensi penelitian itu sendiri yang terpenting adalah untuk mengkaji hipotesis penelitian (Burhan Bungin, 2013;h92). Oleh sebab itu penelitian perlu di lengkapi teori yang mapan, dari studi kepustakaan dan penelitian-penelitian yang eksploratif yang dibuat orang lain dan data empiris.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran model penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga international, Kurs Rupiah terhadap Dollar, Tingkat suku bunga domestik, Inflasi dan Produk domestik bruto berpengaruh terhadap penanaman modal asing langsung (FDI).
2. Penanaman modal asing langsung (FDI), berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.
3. Penanaman modal asing langsung (FDI), berpengaruh terhadap Daya Beli Masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 (tujuh) bulan terhitung mulai bulan Juni 2015 sampai dengan bulan Desember 2015. Proses penelitian meliputi penentuan judul penelitian, penyusunan proposal, proses ijin wilayah penelitian, penentuan satuan unit yang akan dianalisis, proses pengumpulan data dilapangan, pengumpulan fakta-fakta data empiris, pengolahan data, dan analisis data penelitian sampai dengan penyampaian hasil penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Wilayah Negara Republik Indonesia di Jakarta. Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi :

1. Bank Indonesia (BI) Divisi Statistik Sektor Riil di Jakarta
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Kantor Pusat di Jakarta.
3. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) di Jakarta
4. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)
5. Kementrian TenagaKerja dan Transmigrasi di Jakarta
6. IMF *eLibrary* Data
7. *World Bank*

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (*time series*), berupa data tahunan selama rentang waktu 35 (tiga puluh lima) tahun, mulai tahun 1981 sampai dengan tahun 2015.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data dalam penelitian yang merupakan wilayah yang akan diteliti, meliputi: Tingkat suku bunga internasional (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4) Produk Domestik Bruto (X_5), Penanaman modal asing langsung (Y), Penyerapan Tenaga kerja (Z_1) dan Daya Beli Masyarakat (Z_2), di Indonesia.

Teknik sampling dilakukan dengan cara mengambil seluruh data empiris di Indonesia, selama rentang waktu 35 (tiga puluh empat) tahun, mulai tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 dengan observasi (n) = 35.

C. Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan hubungan sebab akibat / hubungan kausal (*Causal Effect*), dimana penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta dari fenomena yang ada dan mencari keterangan secara faktual tentang pengaruh Tingkat suku bunga internasional (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4), Produk Domestik Bruto (X_5) terhadap Penanaman modal asing langsung (FDI) (Y) yang implikasinya pada Penyerapan Tenaga kerja (Z_1) dan Daya Beli Masyarakat (Z_2), di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, model dan teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dan sederhana dengan pendekatan residual. Untuk ketepatan perhitungan sekali gus mengurangi human error,

digunakan program Eviews versi 8 dengan penetapan tingkat signifikansi pada confidence level 95 persen atau α (alpha) 0,05.

Tabel 3.1
Metode Penelitian

No.	Desain	Keterangan
1	Tujuan Penelitian	Pengujian Hipotesis
2	Tipe Hubungan Antar Variabel	Hubungan Sebab Akibat atau hubungan kausal (<i>Causal Effect</i>)
3	Lingkungan Penelitian	Kebijakan Moneter Produk Domestik Bruto Penanaman Modal Asing Langsung Penyerapan Tenaga Kerja Daya Beli Masyarakat
4	Alat Analisis	Regresi Linier Berganda dan Sederhana
5	Pengukuran Konstruksi	Persen dan Rupiah
6	Metode Pengumpulan Data	Data sekunder
7	Dimensi Waktu	35 Tahun

D. Definisi Operasional Variabel

Batasan-batasan operasional variabel dalam penelitian ini diperlukan, untuk menghindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan, dalam penelitian ini yang dimaksud definisi operasional variabel adalah sebagai berikut :

1. Tingkat suku bunga international Libor (X_1)

Libor adalah *London interbank offered rate* yaitu suku bunga yang bank-bank utama di London bersedia untuk saling meminjamkan *eurodollar (eurodollars)* LIBOR digunakan untuk menentukan suku bunga rata-rata pinjaman antar bank untuk pemberian pinjaman eurodolar dalam jumlah besar kepada negara dan perusahaan peminjam yang kelayakan kreditnya kurang baik. LIBOR diterbitkan oleh *British Bankers Association (BBA)* setiap

hari setelah jam 11:00 waktu London. Data LIBOR dalam penelitian ini menggunakan data tahunan yang dinyatakan dalam persen.

2. Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2),

Variabel pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar AS artinya suatu penurunan harga dollarAS terhadap rupiah. Dalam penelitian ini di gunakan kurs tengah pada akhir tahun. Data diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) berupa data bulanan yang dinyatakan dalam dalam satuan rupiah.

3. Tingkat suku bunga domestik JIBOR (X_3),

Jakarta *Interbank Offered Rate* (JIBOR) adalah rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan (*unsecured*) yang ditawarkan dan dimaksudkan untuk ditransaksikan oleh Bank Kontributor kepada Bank Kontributor lain untuk meminjamkan rupiah untuk tenor tertentu di Indonesia.

JIBOR dipublikasikan melalui situs Bank Indonesia pada setiap hari kerja pukul 10.00 WIB. Selain itu, JIBOR juga dipublikasikan melalui sistem Laporan Harian Bank Umum (LHBU) Bank Indonesia, Thomson Reuters dan Bloomberg. Data JIBOR dalam penelitian ini menggunakan data tahunan yang dinyatakan dalam persen

4. Inflasi (X_4),

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus. Data inflasi dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) berupa rata-rata data bulanan. Data diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) yang dinyatakan dalam persen.

5. Produk Domestik Bruto (X_5)

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, dalam penelitian ini digunakan laporan akhir tahun diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) yang dinyatakan dalam USD

6. Penanaman modal asing langsung (FDI) (Y)

Penanaman Modal Asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai modal asing yang masuk ke Indonesia menurut sektor ekonomi. Variabel sejumlah penanaman modal asing langsung dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan dari negara lain merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi yang mengglobal. Oleh karena itu dalam penelitian ini data diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan IMF *eLibrary* yang dinyatakan dalam USD.

7. Penyerapan Tenaga kerja (Z_1),

Di dalam dunia kerja atau dalam hal penyerapan tenagakerja setiap sektornya berbeda-beda untuk penyerapan tenagakerjanya, misalnya saja tenagakerja di sektor formal. Penyeleksian tenagakerjanya di butuhkan suatu keahlian khusus, pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk bisa bekerja pada sektor formal. Dalam penelitian ini digunakan pada laporan akhir tahun dari data usia kerja diatas 15 tahun diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dinyatakan dalam persen.

8. Daya Beli Masyarakat (Z_2),

Variabel Daya beli masyarakat merupakan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhannya dinyatakan dalam income per kapita ($PDB/Jumlah\ penduduk$) (Sudarsono 1995;h69). Oleh karena itu dalam penelitian ini data diperoleh dari Statistik Ekonomi

Keuangan Indonesia, diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan BPS yang dinyatakan dalam rupiah.

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Satuan	Skala
Tingkat suku bunga international (X_1)	Suku bunga LIBOR berjangka 1 tahun	Persen	Rasio
Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2)	Kurs tengah pada akhir tahun	Rupiah	Rasio
Tingkat suku bunga domestik (X_3)	Suku bunga JIBOR berjangka 1 tahun	Persen	Rasio
Inflasi (X_4)	Data inflasi dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) berupa rata-rata data bulanan	Persen	Rasio
Produk Domestik Bruto (X_5)	Laporan akhir tahun sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi atas dasar harga konstan	USD	Rasio
Penanaman Modal Asing Langsung (Y)	Sejumlah penanaman modal asing langsung dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan dari negara lain	USD	Rasio
Penyerapan Tenagakerja (Z_1)	Laporan akhir tahun dari data usia kerja diatas 15 tahun	Persen	Rasio
Daya Beli Masyarakat (Z_2)	Kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhannya dinyatakan dalam income per kapita ($PDB/Jumlah penduduk$)	Rupiah	Rasio

Sumber data olahan

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen dokumentasi data sekunder dari Bank Indonesia, BPS pusat, Bappenas, BKPM, Kementerian TenagaKerja di Jakarta, IMF eLibrary Data dan WorldBank.

Data penelitian ini adalah data sekunder bentuk runtut waktu (time series) selama kurun waktu 35 (tiga puluh lima) tahun. Data yang dimaksud data tahunan, mulai tahun 1981 sampai dengan 2015, dengan jumlah observasi $n = 35$. Data sekunder yang dihimpun dilengkapi informasi yang akurat, relevan dan dapat dipercaya, melalui pada pejabat dan petugas yang kompeten dibidangnya.

Informasi mengenai data penelitian diperoleh dari sumber-sumber yang dapat di percaya yaitu :

- a. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)-Bank Indonesia.
- b. Badan Pusat Statistik di Jakarta
- c. Badan Koordinasi Penanaman Modal di Jakarta
- d. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)
- e. Kementerian TenagaKerja (Kemennaker) di Jakarta
- f. IMF *eLibrary Data* dan WorldBank

Untuk melengkapi penelitian ini, maka obyek penelitian juga diperoleh dari daftar literatur, buku-buku, buku ajar, sosial media, website/ blogs, jurnal ilmiah luar negeri dan dalam negeri, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

F. Desain Penelitian

Desain penelitian kuantitatif membicarakan masalah : Judul penelitian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, batasan konsep, penentuan variabel indikator variabel, hipotesis penelitian, pengukuran, sumber data, metode pengumpulan data, strategi analisis data, prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian, dan anggaran penelitian (Burhan Bungin 2013;h85).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menganalisis data empiris tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 menggunakan analisis statistik inferensial kuantitatif.

1. Analisis statistik inferensial penelitian menggunakan hipotesis penelitian yang dihubungkan secara kausal berdasarkan teori-teori, jurnal-jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, selanjutnya mendefinisikan secara rinci setiap variabel-variabel penelitian yaitu Tingkat suku bunga international (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4), Produk Domestik Bruto (X_5), Penanaman modal asing langsung (FDI) (Y), Penyerapan TenagaKerja (Z_1), Daya Beli Masyarakat (Z_2) di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi Bank Indonesia, BPS pusat, Bappenas, BKPM, Kementrian TenagaKerja dan Transmigrasi di Jakarta, IMF eLibrary Data dan WorldBank.

2. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini untuk mencocokkan data penelitian dengan pendekatan statistik yang digunakan, serta menguji model dan menguji hipotesis.

G. Formulasi Model

Model penelitian ini menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini (Burhan Bungin, 2013;h36). Formulasi model dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga international (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4) Produk Domestik Bruto (X_5) sebagai variabel bebas atau independent terhadap variabel interverning Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) (Y) maka format model menjadi :

- a. $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$

- b. $Y = f(X_1)$

- c. $Y = f(X_2)$

- d. $Y = f(X_3)$

- e. $Y = f(X_4)$

- f. $Y = f(X_5)$

2. Penyerapan Tenagakerja (Z_1), sebagai variabel tak bebas atau

dependent maka format model menjadi : $Z_1 = f(\hat{Y})$

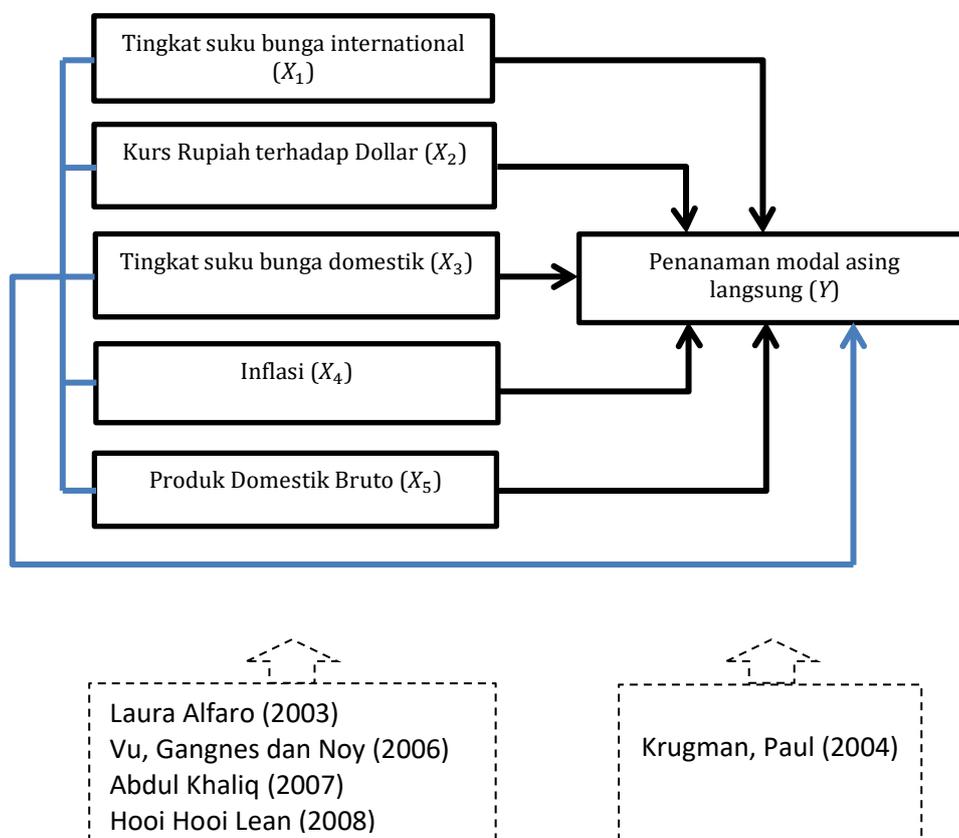
3. Daya Beli Masyarakat (Z_2), sebagai variabel tak bebas atau

dependent maka format model menjadi : $Z_2 = f(\hat{Y})$

Model persamaan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS)

1. Sub Model I, Penanaman Modal Asing Langsung (Y)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_n$$

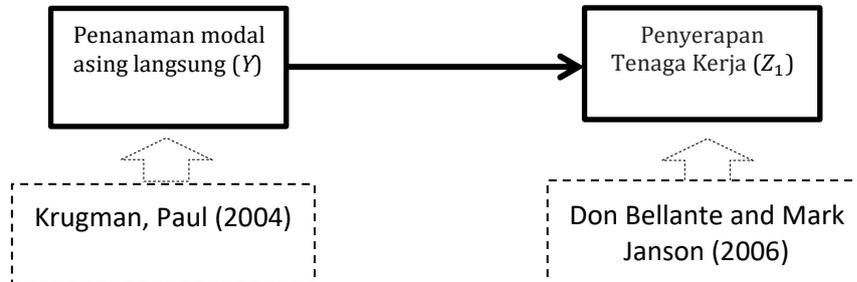


Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran Sub Model I

2. Sub Model II, Penyerapan Tenagakerja (Z_1)

$$Z_1 = \beta_0 + \beta_1 \hat{Y} + e_n$$



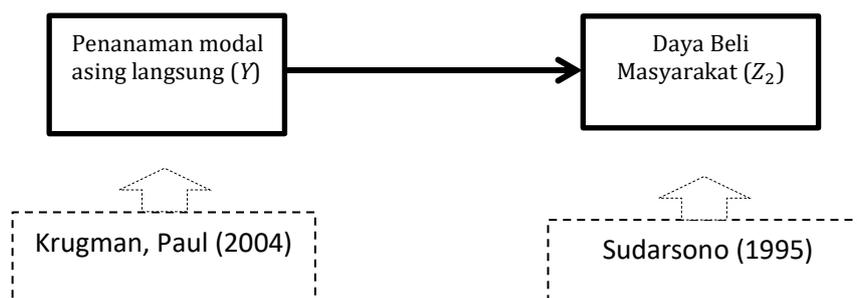
Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 3.2

Kerangka Pemikiran Sub Model II

3. Sub Model III, Daya Beli Masyarakat (Z_2)

$$Z_2 = \beta_0 + \beta_1 \hat{Y} + e_n$$



Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 3.3

Kerangka Pemikiran Sub Model III

H. Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi dan untuk membuktikan secara empiris hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini variabel dependen (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (independen variabel) dan disisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu program pengolahan data berupa *software Eviews 8.0*.

1. Uji Kausalitas Granger

Analisis regresi menunjukkan hubungan ketergantungan antar variabel yang tidak selalu berarti memiliki hubungan kausalitas. Namun, dalam regresi yang melibatkan data deret waktu, hubungan kausalitas bisa saja terjadi. Hal tersebut dikarenakan, waktu tidak akan berjalan mundur. Ide awal dibalik Granger Causality adalah, jika kejadian X terjadi sebelum kejadian Y, maka terdapat kemungkinan bahwa kejadian X menyebabkan kejadian Y. Dan kita pun bisa mengatakan bahwa kejadian Y yang terjadi kemudian, tidak mungkin menyebabkan kejadian X. Dengan kata lain, kejadian di masa lampau dapat menyebabkan kejadian di masa sekarang, tetapi kejadian di masa depan tidak dapat menyebabkan kejadian saat ini (Gujarati, 2007;h696).

Uji Granger Causality dengan persamaan model Vector Autoregression (VAR) adalah:

$$X_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^m \beta_j X_{t-j} + u_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^m \beta_j X_{t-j} + v_t$$

Keterangan:

X_t = Variabel X

Y_t = Variabel Y

m = Jumlah lag

u_t dan v_t = Variabel pengganggu

α dan β = Koefisien masing-masing variabel diasumsikan bahwa μ_t dan v_t tidak berkorelasi.

Dengan menggunakan tes ini maka hasil estimasi akan menunjukkan kemungkinan-kemungkinan seperti ini, yakni :

(Gujarati, 2007;h697):

- a. Hubungan kausalitas satu arah dari Y ke X yang disebut sebagai *unidirectional causality from Y to X*
- b. Hubungan kausalitas satu arah dari X ke Y yang disebut sebagai *unidirectional causality from X ke Y*
- c. Kausalitas dua arah atau saling mempengaruhi (*bidirectional causality*)
- d. Tidak terdapat hubungan saling ketergantungan (*no causality*)

Kemudian untuk menguji pola kausalitas granger dilakukan dengan melakukan uji F-test, dimana hipotesa yang akan

digunakan yakni, $H_0 : Y$ does not granger cause X , ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{ur})}{RSS_{r(n-k)}/m}$$

Dimana

- ✚ RSS_r (restricted residual sum of squares) diperoleh dari regresi yang dilakukan terhadap X tanpa melibatkan lag variabel Y
- ✚ RSS_{ur} (unrestricted residual sum of squares) diperoleh dari regresi yang dilakukan terhadap X dengan melibatkan lag variabel Y .
- ✚ Nilai m adalah panjang lag Y
- ✚ n adalah jumlah observasi
- ✚ k adalah jumlah parameter.
- ✚ Nilai $(n - k)$ disebut juga derajat kebebasan atau *degree of freedom*.

Jika nilai $F_{stat} > F_{tabel}$ pada level signifikansi yang ditentukan, maka H_0 ditolak atau tidak cukup bukti untuk diterima. Dengan kata lain bahwa Y granger cause X . Jika H_0 tidak cukup bukti untuk dapat ditolak maka Y does not granger cause X . (Gujarati, 2007;h698)

2. Uji Asumsi Klasik

Metode OLS (*Ordinary Least Squares*) paling sering digunakan bukan hanya karena mudah namun memiliki sifat teoritis yang kokoh, dan diringkas dalam teori Gauss-Markov. Teori ini berdasarkan

asumsi-asumsi klasik, penaksir OLS memiliki varians terendah diantara penaksir linear-linear lainnya. (Gujarati, 2007;h453). Penaksir OLS ini disebut BLUE (*best linear unbiased estimators*). Dalam uji BLUE asumsi-asumsi yang diuji meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas dapat diketahui dari beberapa cara yang akan menghasilkan kesimpulan yang hampir sama pula. Asumsi normalitas dapat dideteksi dari plot sebaran data maupun uji statistik. Cara yang termudah untuk melihat normalitas residual dengan menggunakan grafik histogram yang memperbandingkan data observasi dengan distribusi normal. Ada beberapa cara untuk mendeteksi normalitas data, seperti:

- 1) menggunakan histogram;
- 2) uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B).

Widarjono (2009;h49) menyebutkan bahwa dengan uji Jarque-Bera dengan menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Adapun formula uji statistik Jarque-Bera adalah sebagai berikut:

$$JB = \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

dimana:

JB = Jarque-Bera

S = Koefisien Skewness

K = Koefisien Kurtosis

Jika Nilai JB lebih kecil dari nilai chi Squares maka menerima hipotesis nol bahwa residual berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai JB lebih besar dari nilai chi Squares maka menolak hipotesis

nol bahwa residual berdistribusi tidak normal. Dengan makna lain, jika nilai Jarque–Bera lebih kecil dibanding nilai X^2 tabel, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Jarque–Bera lebih besar dibandingkan dengan nilai X^2 tabel, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

1) Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui keadaan dari variabel-variabel bebas yang akan diteliti saling berkaitan dalam keterhubungan satu dengan lainnya.

Menurut Suliyanto (2011;h81), pengertian kolinearitas berarti terjadi kolerasi linier yang mendekati sempurna antara dua variabel bebas, sedangkan multikolinieritas berarti terjadi korelasi linier yang mendekati sempurna lebih dari dua variabel bebas. Metode yang digunakan untuk mendekati adanya masalah multikolinieritas: dengan melihat R^2 tinggi, misalnya diatas 0,89 dan Uji F menolak hipotesa nol, tetapi t statistik sangat kecil. Maka gejala demikian menunjukkan adanya multikolinieritas. Cara menentukan apakah suatu variabel bebas berhubungan secara linier dengan variabel bebas lainnya adalah dengan meregresikan setiap variabel bebas terhadap bebas sisanya, dan perhatikan nilai R^2 , kemudian hitung nilai F hitung menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2}{1 - R^2} \times \frac{(n - k)}{(k - 1)}$$

Dimana :

R^2 = Hasil estimasi regresi parsial variable penjelas

n = Jumlah observasi

k = Jumlah variabel penjelas (termasuk konstanta)

- 2) Dengan nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Varinace Inflation Factor*). Salah satu cara untuk menguji gejala multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan melihat TOL dan VIF dari masing masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Gujarati, 2007;h351). Jika nilai VIF tidak lebih besar dari 10, maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinieritas.

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2}$$

Dimana: $1 - R^2 = tolerance$

Dengan program Eviews maka TOL dan VIF akan dapat diketahui.

- 3) Menjalankan regresi auxiliary, meregresikan tiap variabel independen. Apabila dalam model terdapat 8 variabel independen maka harus dilakukan regresi 8 kali. Kemudian diperoleh masing-masing R^2 nya, kemudian dibandingkan dengan R^2 regresi berganda. Apabila R^2 berganda seluruhnya $> R^2$ masing-masing variabel independen hasil *auxiliary regression* maka model tidak terdapat multikolinieritas (Gujarati, 2007;h361)

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan), maka disebut homoskedastisitas. Maka homoskedastisitas itulah yang diharapkan model dalam penelitian (Suliyanto, 2011;h97).

Uji Heteroskedastisitas dengan Metode White: Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White, dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian interaksi variabel bebas terhadap nilai residual kuadratnya. Jika nilai X^2 hitung > dari X^2 tabel dengan df = n-k-1, pada $\alpha = 0,05$ (k = jumlah variabel bebas, n = jumlah observasi), maka model terdapat masalah heteroskedastisitas. Nilai X^2 hitung adalah dalam metode ini diperoleh $n \times R^2$, dimana n=jumlah observasi, sedangkan R^2 adalah koefisien determinasi regresi tahap ke dua. Jika model regresi yang akan di uji memiliki dua variabel bebas yaitu X_1 dan X_2 , maka persamaan yang digunakan untuk uji heteroskedastisitas metode white adalah sbb:

$$\varepsilon_i^2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1^2 + \beta_4 X_2^2 + \beta_5 X_1 X_2 + \varepsilon_n$$

Keterangan :

ε_i = Nilai Residual

X_1 = variabel bebas

Dengan program Eviews maka akan didapat, apabila nilai Observasi R-squared pada hasil tersebut dan nilai probabilitasnya $\alpha = 5\%$ maka disimpulkan bahwa data tersebut bersifat heteroskedastis. (Wing Wahyu Winarno. 2011,h30).

d. Uji Otokorelasi

Otokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Otokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu (*time series*) karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. (Wing Wahyu Winarno 2011,h26)

Cara untuk memeriksa ada atau tidaknya otokorelasi suatu model dengan:

1) Melalui Uji Brausch-Godfrey *Serial Corelation* LM Test (Wing Wahyu Winarno. 2011;h26)

Apabila nilai Obs*R-squared dengan P-value $> \alpha = 5\%$, berarti tidak terdapat otokorelasi pada model.

2) Uji Durbin-Watson, cara lain uji otokorelasi :

a) Uji D-W merupakan salah satu uji yang banyak dipakai untuk mengetahui ada dan tidaknya otokorelasi. Hampir semua program statistik sudah menyediakan fasilitas untuk menghitung d menggambarkan koefisien D-W. Nilai d akan berada di kisaran 0 hingga 4.

b) Gujarati (2007;h467), uji yang paling terkenal untuk otokorelasi adalah uji yang dikembangkan oleh Durbin dan

Watson, yang populer dikenal sebagai “statistik d Durbin-Watson”, yang didefinisikan sebagai :

$$\frac{\sum (e^i - e^{i-1})^2}{\sum e^i}$$

dimana:

d = nilai Durbin Watson

$\sum e^i$ = jumlah kuadrat sisa

Rasio jumlah selisih kuadrat dalam residu berurutan terhadap RSS. Kelebihan d statistic adalah kesederhanaannya, dasarnya residu-residu OLS yang sudah biasa dihitung oleh sebagian besar software regresi.

Penelitian ini menggunakan uji D-W, dimana bila d hitung lebih dekat dengan nol, berarti terdapat bukti korelasi positif, tetapi jika lebih dekat dengan angka 4, ada bukti korelasi negatif. Dan makin dekat dengan angka 2, menunjukkan makin banyak bukti otokorelasi.

Durbin Watson menawarkan d_L batas bawah dan d_U batas atas sedemikian rupa, sehingga d menyangkut adanya korelasi positif atau negatif. Ada atau tidaknya unsur otokorelasi diputuskan dengan memposisikan nilai d tergantung dari pada k (jumlah variabel bebas), n (jumlah data) dan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$. Pedoman dalam

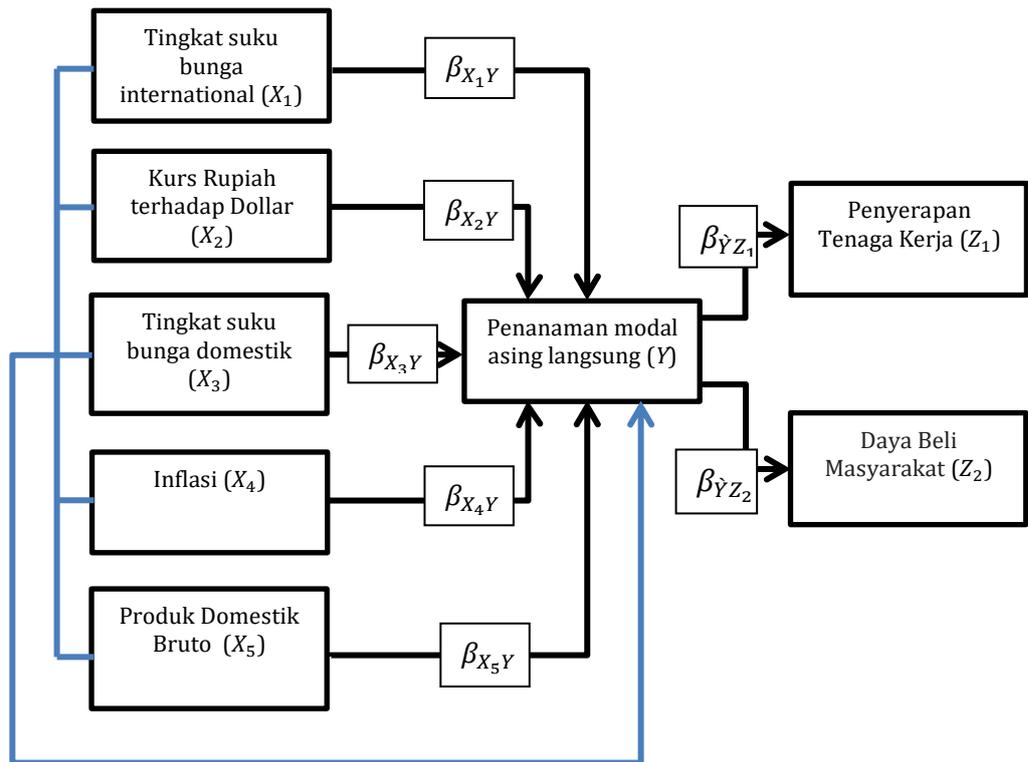
pengambilan keputusan ada atau tidaknya otokorelasi dalam suatu model dapat diperhatikan sebagai berikut:

- Jika $d < d_L$, berarti terdapat otokorelasi positif.
- Jika $d > (4 - d_L)$, berarti terdapat otokorelasi negatif.
- Jika $d_U < d < (4 - d_L)$, berarti tidak terdapat otokorelasi
- Jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U)$, berarti tidak dapat disimpulkan.

3. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan model struktural yang bertujuan untuk menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien regresi setiap variabel penelitian pada diagram regresi yang telah ditetapkan. Dalam analisis regresi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini akan diperoleh besaran hubungan kausal variabel bebas / *independen* (X) terhadap variabel anatar / *intervening* (Y) serta implikasinya pada variabel terikat / *dependen* (Z), (Riduwan dan Engkos Ahmad Kuncoro 2007;h116).

Teknik analisis ini dipilih karena secara hipotesis model hubungan antar variabel merupakan model kausal yang terdekomposisi ke dalam 3 (tiga) sub struktur model. Demikian pula karena pertimbangan arah pembahasan kepada kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian, maka model analisis regresi dapat dilihat pada gambar 3.1. berikut ini:



Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 3.4
Model Diagram Jalur

Dimana:

(X_1) = Tingkat suku bunga international

(X_2) = Kurs Rupiah terhadap Dollar

(X_3) = Tingkat suku bunga domestik

(X_4) = Inflasi

(X_5) = Produk Domestik Bruto

(Y) = Penanaman modal asing langsung (FDI)

(Z_1) = Penyerapan Tenagakerja

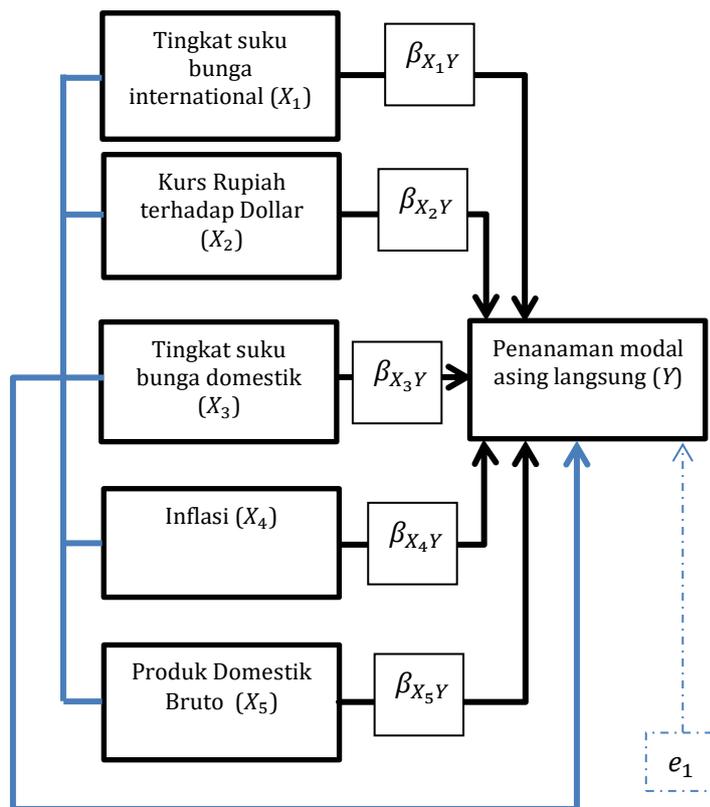
(Z_2) = Daya Beli Masyarakat

β_{X_1Y} = Koefisien regresi variabel X terhadap variabel Y

β_{YZ_1} = Koefisien regresi variabel Y terhadap variabel Z

Berdasarkan pada model analisis regresi di atas, maka diagram analisis regresi di atas dibuatlah sub struktur yang mempunyai maksud untuk menjelaskan dan mempermudah perhitungan. Adapun sub strukturnya sebagai berikut:

a. Model Substruktur I



Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 3.2
Model Substruktur I

Berdasarkan model sub struktur-1 tersebut di atas, maka dapat dirumuskan persamaannya regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_{0Y} + \beta_{X_1 Y} X_1 + \beta_{X_2 Y} X_2 + \beta_{X_3 Y} X_3 + \beta_{X_4 Y} X_4 + \beta_{X_5 Y} X_5 + e_1$$

Dimana:

(X_1) = Tingkat suku bunga international

(X_2) = Kurs Rupiah terhadap Dollar

(X_3) = Tingkat suku bunga domestik

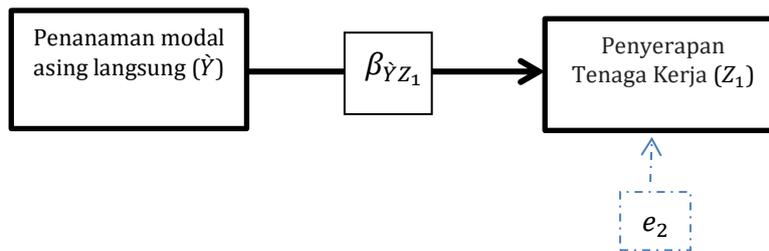
(X_4) = Inflasi

(X_5) = Produk Domestik Bruto

(Y) = Penanaman modal asing langsung (FDI)

$\beta_{X_1 Y}$ = Koefisien regresi variabel X terhadap variabel Y

b. Model Substruktur II



Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 3.3

Model Substruktur II

Berdasarkan model sub struktur-2 tersebut di atas, maka dapat dirumuskan persamaannya sebagai berikut:

$$Z_1 = \beta_0 + \beta_{\hat{Y}Z_1} \hat{Y} + e_2$$

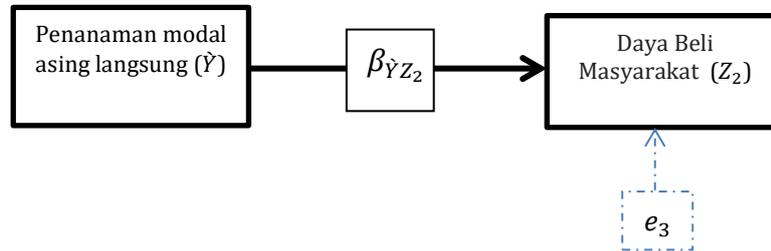
Dimana:

(\hat{Y}) = Penanaman modal asing langsung (FDI)

(Z_1) = Penyerapan Tenagakerja

$\beta_{\hat{Y}Z_1}$ = Koefisien regresi variabel Y terhadap variabel Z

c. Model Substruktur III



Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 3.4
Model Substruktur III

Berdasarkan model sub struktur-3 tersebut di atas, maka dapat dirumuskan persamaannya sebagai berikut:

$$Z_2 = \beta_0 + \beta_{\hat{Y}Z_2}\hat{Y} + e_3$$

Dimana:

(\hat{Y}) = Penanaman modal asing langsung (FDI)

(Z_2) = Daya Beli Masyarakat

$\beta_{\hat{Y}Z_2}$ = Koefisien regresi variabel Y terhadap variabel Z

4. Hipotesis Statistik

Hipotesis Statistik dimaksudkan untuk mengecek/menguji apakah koefisien regresi yang didapat mempunyai nilai yang signifikan. (D. Mphil Nachrowi dan Hardius Usman 2006;h318) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan signifikan (berbeda nyata) adalah suatu nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol, jika koefisien *slope*

sama dengan nol, berarti dapat diartikan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis tersebut meliputi pengujian secara serempak/simultan dan pengujian sendiri individu/parsial.

a. Uji F-Statistik F (Uji Signifikan Simultan/Serempak)

Uji F-statistik digunakan untuk mengukur *goodness of fit* dari persamaan regresi atau untuk mengetahui apakah semua variabel tidak terikat yang terdapat dalam persamaan secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

$$F = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana :

F = Signifikansi hubungan kedua variabel

R^2 = Koefisien determinasi

n = Banyaknya pengamatan

k = Jumlah variabel yang diamati

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel dengan tingkat signifikansi tertentu.

Hipotesis dari uji ini adalah :

✚ $H_0 : \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$, semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

✚ H_1 : Minimal ada satu $\beta_i \neq 0$, atau minimal ada satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel tidak bebasnya.

Kriteria Pengujian :

- H_0 tidak ditolak jika $F\text{-stat} < F\text{ tabel}$
- H_0 ditolak jika $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$

Dengan demikian hasil uji F yang signifikan akan menunjukkan bahwa minimal satu dari variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

b. Uji t-statistik / Pengujian parsial

Uji t-statistik digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya atau pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi setiap variabel bebas (*independent*) dalam mempengaruhi variabel tak bebas (*dependent*).

$$t = \frac{\hat{\beta}_i - \dot{\beta}_i}{se(\beta_i)}$$

Dimana :

$\hat{\beta}_i$ = Nilai estimasi parameter β

$\dot{\beta}_i$ = Nilai β_i dalam hipotesis H_0

$se(\beta_1)$ = Standar error β_i

Hipotesis dari uji ini adalah :

✚ $H_0 : \beta = 0$, Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tidak bebasnya.

✚ $H_1 : \beta \neq 0$, Variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebasnya.

Kriteria Pengujian :

- ✚ Jika: $(t\text{-tabel}) \leq (t\text{-stat}) \leq (t\text{-tabel})$, maka hipotesis nol tidak ditolak
- ✚ Jika: $t\text{-stat} < -(t\text{-tabel})$ atau $t\text{-stat} > t\text{-tabel}$, maka hipotesis nol ditolak
- ✚ H_0 diterima jika $-t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, artinya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya adalah tidak signifikan.
- ✚ H_0 ditolak jika $t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, artinya pengaruh independent terhadap variabel dependennya adalah signifikan.

c. Uji Kelayakan Model

Berdasarkan panduan penelitian dari Yuyun Wirasasmita (2007;h7) bahwa karakteristik dari suatu model ekonometrik dapat digunakan untuk :

a. *Theoretical plausibility.*

Apakah hipotesis-hipotesis dalam model penelitian pasca estimasi dan pasca uji hipotesis, sesuai dengan ekspektasi hipotesis pra-estimasi dan didukung oleh postulat atau teori yang relevan.

b. *Accuracy of estimates of the parameters.*

Apakah parameter-parameter hipotesis atau model pasca estimasi dan uji akurat atau bersifat tidak biasa, dengan tingkat kesalahan statistik $< (p\text{-value} = 0,05)$ yang rendah

c. *Explanatory ability.*

Apakah model pasca estimasi dan uji model memiliki kemampuan untuk menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang menunjukkan bahwa model memiliki standar eror estimasi (SE) yang rendah $< 0,50$ estimasi parameternya.

d. *Forecasting ability.*

Apakah model pasca estimasi dan uji model memiliki kemampuan memprediksi keadaan dimasa mendatang, yaitu apa bila koefisien diterminasi $R^2 > 0,50$

Sistem pengolahan seluruh data pada penelitian ini menggunakan dasar perhitungan ekonometrik dengan program *software E-views* versi 8.0.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan ini terdiri dari dua bagian yaitu : Bagian pertama, menguraikan data-data tentang penelitian secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan perkembangan dari masing masing variabel bebas atau independent dalam kelompok X , variabel intervening atau antara dalam kelompok Y , variabel terikat atau dependent dalam kelompok Z .

Secara data meliputi: Tingkat suku bunga international (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4), Produk domestik bruto (X_5) sebagai variabel-variabel bebas atau independent (kelompok variabel X). Kemudian dilanjutkan dengan uraian Penanaman modal asing langsung (FDI) (Y) sebagai variabel antara atau variabel interverning (kelompok variabel Y yang di pengaruhi oleh kelompok variabel X). Variabel Y juga di rancang sebagai variabel bebas yang bertujuan melihat implikasinya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Z_1) dan Daya Beli Masyarakat (Z_2) di Indonesia sebagai variabel terikat atau dependent dalam kelompok Z .

Bagian kedua memuat tentang pengolahan data dan analisis data, yang terdiri dari: Uji kelayakan model untuk memilih antara model raw data dengan model log data yang akan di jadikan materi pembahasan, uji asumsi klasik seperti Uji normalitas, uji multikolinieritas, uji

heteroskedastisitas, dan uji Otokorelasi. Kemudian dilanjutkan dengan interpretasi hasil olah data dan uraian implikasi temuan penelitian melalui penggunaan *standart operational procedure* (SOP) sebagai berikut:

1. Menyiapkan data set variabel-variabel dalam bentuk raw data maupun log data (jadi dokumen lampiran).
2. Menyiapkan print out olah data yang dihasilkan melalui pengoperasian software Eviews versi 8.0 (jadi document terlampir).
3. Merumuskan fungsi penelitian.
4. Merumuskan fungsi matematis penelitian.
5. Merumuskan fungsi operasional penelitian.
6. Menguraikan interpretasi hasil penelitian dan implikasi hasil penelitian.

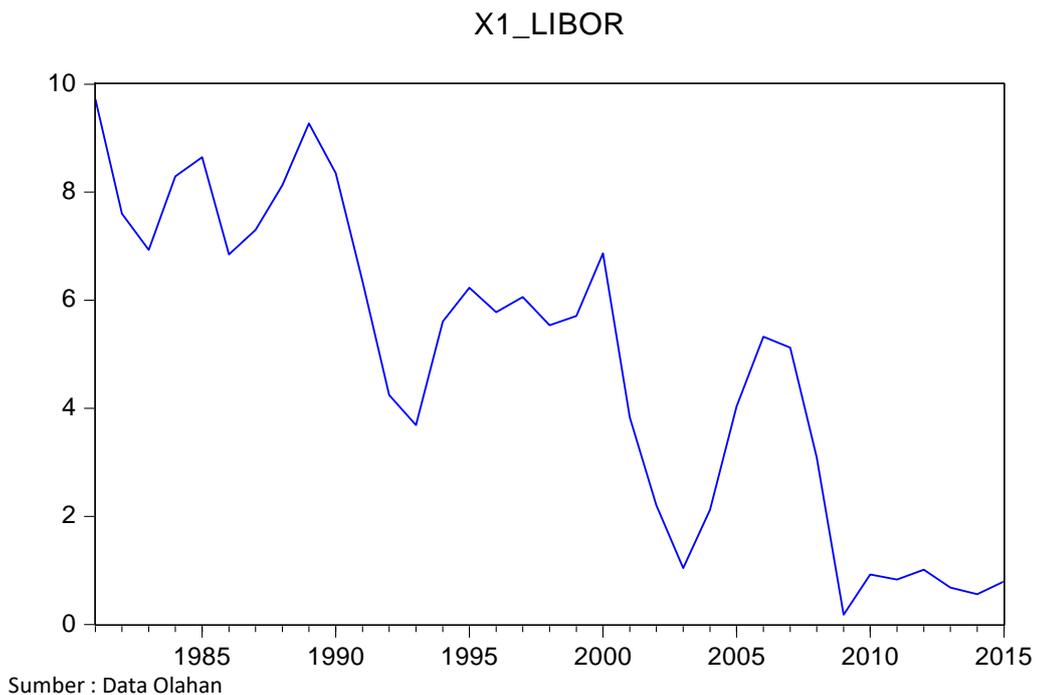
Pada bagian kedua, pembahasan juga dilengkapi dengan analisis model, uji stasioner data, uji kointegrasi dan uji kesalahan model (ECM).

A. Analisis Deskriptif

Berdasarkan data yang dipergunakan pada penelitian ini selama 35 tahun dalam kurun waktu 1981 – 2015. Data yang di amati, di uraikan secara deskriptif dengan pendekatan nilai pertumbuhan rata-rata dan kisaran (interval terendah sampai tertinggi). Untuk menggambarkan secara lebih jelas, digunakan tabel dan grafik sedemikian rupa, sehingga makin memberikan gambaran yang jelas dan lengkap.

1. Tingkat suku bunga international LIBOR.

Pergerakan tingkat suku bunga international dalam kurun waktu 1981 – 2015 dalam jangka waktu 1 tahunan dapat terlihat dari gambar 4.1 sebagai berikut :



Gambar 4.1
Tingkat suku bunga international Libor dalam kurun waktu 1981 – 2015

Tingkat suku bunga international menunjukkan fluktuasi yang naik turun, hal ini disebabkan perekonomian dunia yang terus berfluktuasi, dapat dilihat dari tahun 1981 sampai dengan 1993 mengalami penurunan. Pada tahun 1994-2000 menunjukkan nilai yang cukup stabil dan menurun sampai di 1,229 persen di tahun 2003 hal ini terjadi karena perekonomian dunia mulai membaik. Pada tahun 2005 hingga 2008 mulai terjadi kenaikan karena dipicu oleh kenaikan harga minyak dunia. Tingkat suku

bunga internasional LIBOR pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan kembali dan stabil diangka 0,329 persen.

2. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap US Dolar

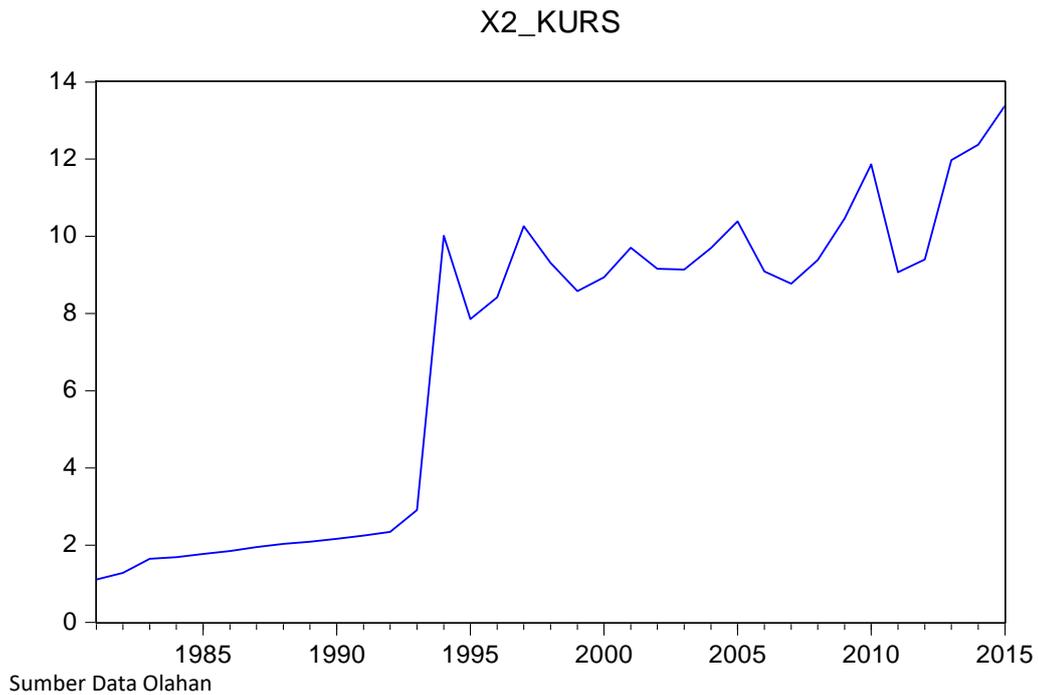
Dalam tiga dekade terakhir, Bank Indonesia telah melakukan beberapa kali perubahan sistem nilai tukar yang berbeda-beda yaitu:

Tabel 4.1
Kebijakan sistem nilai tukar Rupiah

Periode	Kebijakan Sistem Nilai Tukar Rupiah
Oktober 1966 - Juli 1971	<i>Multiple Exchange System</i> (Sistem Nilai Tukar Bertingkat)
Agustus 1971 - Oktober 1978	<i>Fixed Exchange Rate System</i> (Sistem Nilai Tukar Tetap)
November 1978 - Agustus 1997	<i>Managed Floating Exchange Rate</i> (Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali)
14 Agustus 1997 - sekarang	<i>Free Floating Exchange Rate System</i> (Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas)

Sumber : rangkuman perubahan sistem nilai tukar rupiah.

Kondisi pergerakan kurs Rupiah terhadap Dollar tercatat pada kurs tengah pada akhir tahun dalam kurun waktu 1981 – 2015 sebagai berikut:



Gambar 4.2
Pergerakan kurs Rupiah terhadap Dollar dalam kurun waktu 1981 – 2015

Pada masa sebelum krisis Indonesia masih menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali. Dengan sistem tersebut, pemerintah menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, pemerintah melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas dan batas bawah dari spread. Oleh karena itu terlihat tahun 1981 – 1997 besaran nilai tukar rupiah selalu stabil pada kisaran antara Rp 1.000 sampai dengan Rp 2.000 per US dollar. Hal ini menyebabkan kondisi perekonomian yang relatif stabil karena tingkat nilai tukar merupakan faktor yang berpengaruh besar dalam kegiatan perekonomian terkait dengan sektor riil. Biaya produksi, ekspor dan impor sangat tergantung

pada tinggi rendahnya nilai tukar, sehingga stabilitas nilai tukar ini menjadi bagian penting dari pertimbangan investasi.

Pada saat sama pemerintah juga menjadikan tingkat suku bunga sebagai instrumen moneter respon kebijakan untuk merespon laju inflasi. Peningkatan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) menyebabkan peningkatan pada suku bunga PUAB (Pasar Uang Antar Bank) dan suku bunga simpanan yang akhirnya akan meningkatkan *interest rate differential* yang mendorong peningkatan *capital inflow* dan pada akhirnya akan mempengaruhi besaran nilai tukar.

Pada tahun 1997 sebagai respon terhadap adanya tekanan depresiasi yang sangat besar terhadap nilai tukar rupiah, pada bulan Agustus 1997 Indonesia terpaksa merubah sistem nilai tukar dari mengambang terkendali (*managed floating*) menjadi mengambang bebas (*independently floating*). Hal serupa telah dilakukan oleh nagara-negara Asia lainnya yang mengalami krisis, yaitu Thailand, Filipina dan Korea. Sedangkan Malaysia sebaliknya menetapkan kebijakan nilai tukar tetap.

Bila kebijakan nilai tukar *soft pegged* atau *adjustable pegged* harus ditinggalkan, sistem nilai tukar yang seperti apa yang cocok untuk diterapkan di Indonesia? Ada beberapa alternatif sistem nilai tukar, yaitu mangambang bebas, sistem nilai tukar super tetap dengan prasyarat kontrol arus kapital, atau Indonesia dan negara-negara lain membentuk unifikasi mata uang regional seperti yang dilakukan negara-negara ekonomi Eropa.

Dari karakteristik sistem nilai tukar yang ada, nilai tukar mengambang bebas mempunyai tingkat kemandirian kebijakan moneter yang lebih besar. Arah kebijakan sistem nilai tukar dalam Propenas sebenarnya sudah mengarahkan Indonesia mengimplementasikan kebijakan nilai tukar mengambang bebas. Dalam propenas disebutkan bahwa kebijakan yang perlu ditempuh adalah mengurangi gejolak dan resiko perubahan nilai tukar dengan diterapkannya sistem nilai tukar mengambang. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah sistem nilai tukar mengambang bebas yang seperti apa yang dapat menjamin stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

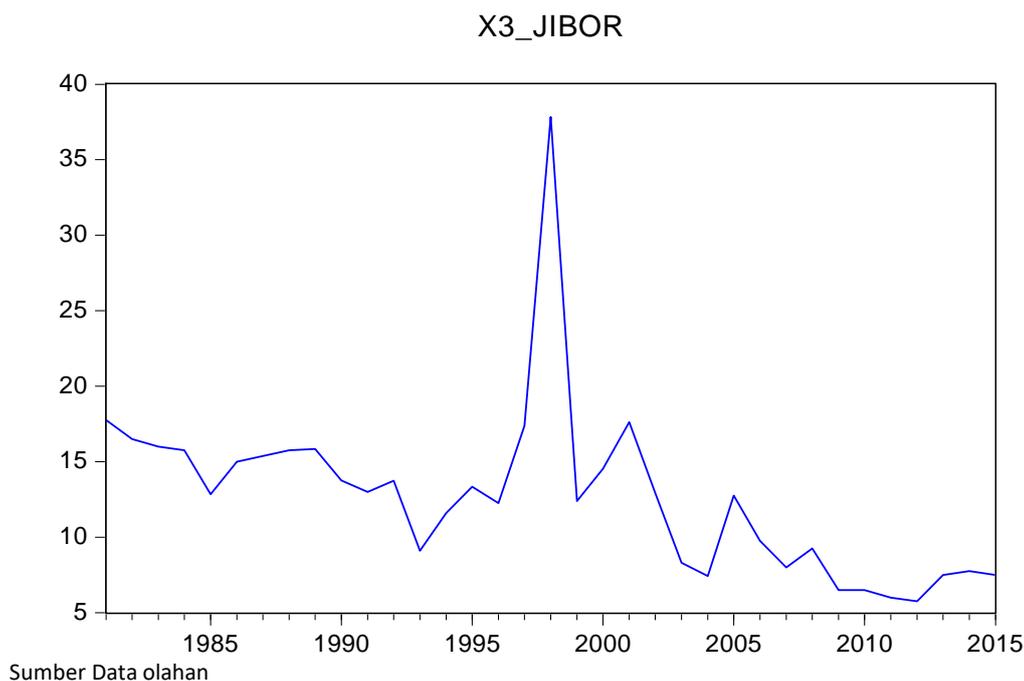
Berdasarkan *monetary policy rules*, secara umum sistem nilai tukar mengambang dibagi menjadi 2 yaitu: sistem nilai tukar mengambang bebas dengan target uang beredar (*money based target*) dan sistem nilai tukar mengambang bebas dengan target inflasi (*inflation targeting*).

Sejak tahun 1997 Indonesia secara *de jure* telah menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas dengan *money based target*. Kinerja sistem ini, selama kurun waktu penerapannya, belum dapat disimpulkan bahwa sistem tersebut tidak memadai diterapkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia, secara *de facto*, tidak menerapkan secara konsisten kebijakan nilai tukar mengambang bebas, sehingga belum dapat dikatakan bahwa kebijakan nilai tukar mengambang bebas dengan *money based target* tidak lebih baik dari sistem nilai tukar mengambang bebas dengan *inflation targeting*.

Bank Indonesia pada dasarnya memiliki 3 kemungkinan sasaran, yaitu menetapkan pertumbuhan *base money* atau uang primer, menetapkan sasaran laju inflasi dan menetapkan nilai tukar. Pilihan diantara sasaran-sasaran ini tergantung pada keadaan perekonomian dunia dan laju inflasi. Sejak timbulnya krisis, dalam kerangka mengendalikan laju inflasi yang meningkat tajam dan mengarah pada *hyperinflation*, fokus kebijakan moneter adalah pada pertumbuhan *base money*. *Money based targeting* ini telah berhasil menurunkan laju inflasi menjadi satu digit.

3. Tingkat Suku Bunga Domestik (JIBOR)

JIBOR ditetapkan berdasarkan suku bunga indikasi yang disampaikan oleh bank kontributor. Dalam rangka meningkatkan kredibilitas JIBOR, sejak 1 April 2015 Bank Indonesia mewajibkan bank kontributor untuk menerima permintaan transaksi meminjam dan/atau meminjamkan rupiah pada tingkat suku bunga sesuai suku bunga indikasi yang disampaikan oleh bank kontributor tersebut, sepanjang memenuhi batasan waktu dan batasan tertentu. Selain itu, sejak 1 April 2015 dan sejalan dengan yang terjadi di negara lain, Bank Indonesia menghentikan JIBOR dalam mata uang dolar Amerika Serikat karena sangat jarang atau dapat dikatakan tidak pernah digunakan dan diacu oleh pelaku pasar. Pada gambar 4.3 menunjukkan tingkat suku bunga domestik JIBOR jangka waktu 1 tahunan dalam kurun waktu 1981-2015.



Gambar 4.3
Tingkat suku bunga domestik JIBOR dalam kurun waktu 1981 – 2015

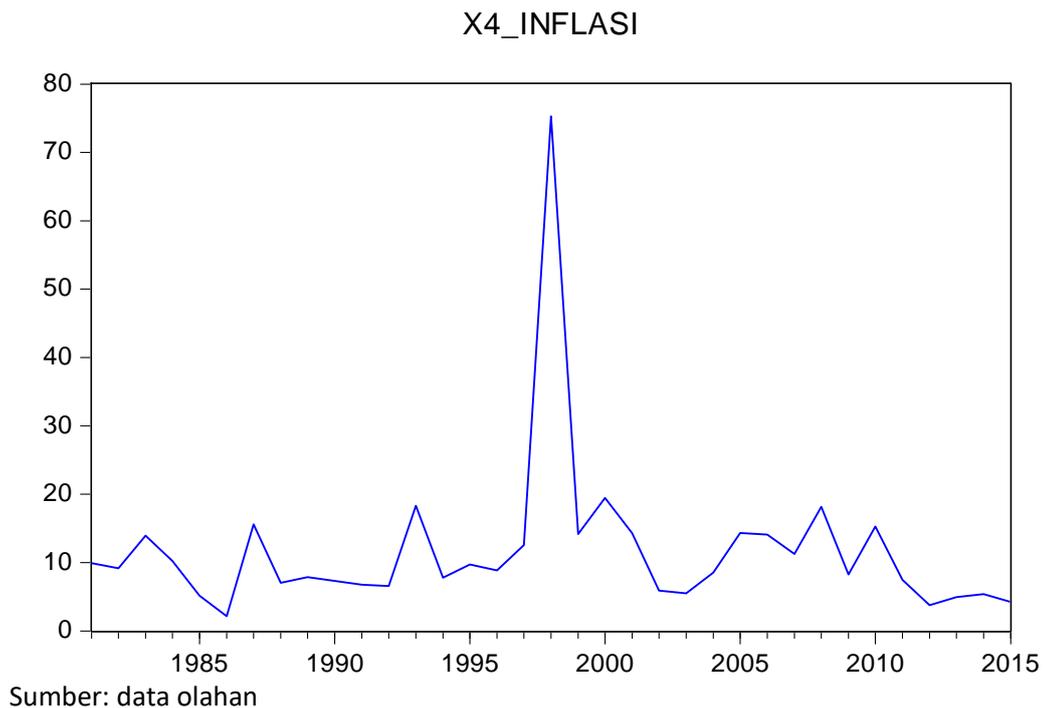
Tingkat suku bunga domestik JIBOR cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Lonjakan tingkat suku bunga domestik JIBOR tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 60,44%, hal ini dikarenakan pada tahun 1998 terjadi krisis global yang berasal dari Amerika Serikat yang melanda hampir semua perekonomian di dunia termasuk Indonesia.

Pada tahun 2009 – 2015 tingkat suku bunga domestik stabil walaupun di tahun 2010 terjadi krisis utang di beberapa negara di Eropa yang kemudian berimbas terhadap negara di Asia termasuk Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia memiliki daya tahan yang cukup kuat dalam merespon krisis ekonomi Eropa dengan terus

pulihnya perekonomian dunia dan menguatnya keyakinan pelaku ekonomi merupakan landasan yang kuat bagi upaya mendorong pertumbuhan ekonomi ke depan.

4. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator dalam meninjau perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Bila dilihat proses dan gejala pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi, terlihat pada gambar 4.4. grafik pergerakan tingkat inflasi di Indonesia pertahun dalam kurun waktu 1981 – 2015.



Gambar 4.4.
Tingkat inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 1981 – 2015.

Inflasi yang sangat tinggi pada akhir periode 1998 sebesar 58.39% menyebabkan lumpuhnya sektor riil dan dunia usaha di Indonesia. Akhirnya berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk memulihkan perekonomian dengan menekan inflasi serendah mungkin dengan melakukan ekspansi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Salah satu upaya dari sisi moneter untuk memulihkan perekonomian yaitu kebijakan moneter yang cenderung ketat tercermin dari peningkatan suku bunga SBI secara bertahap untuk memberikan sinyal kepada pasar akan perlunya mengurangi tekanan inflasi.

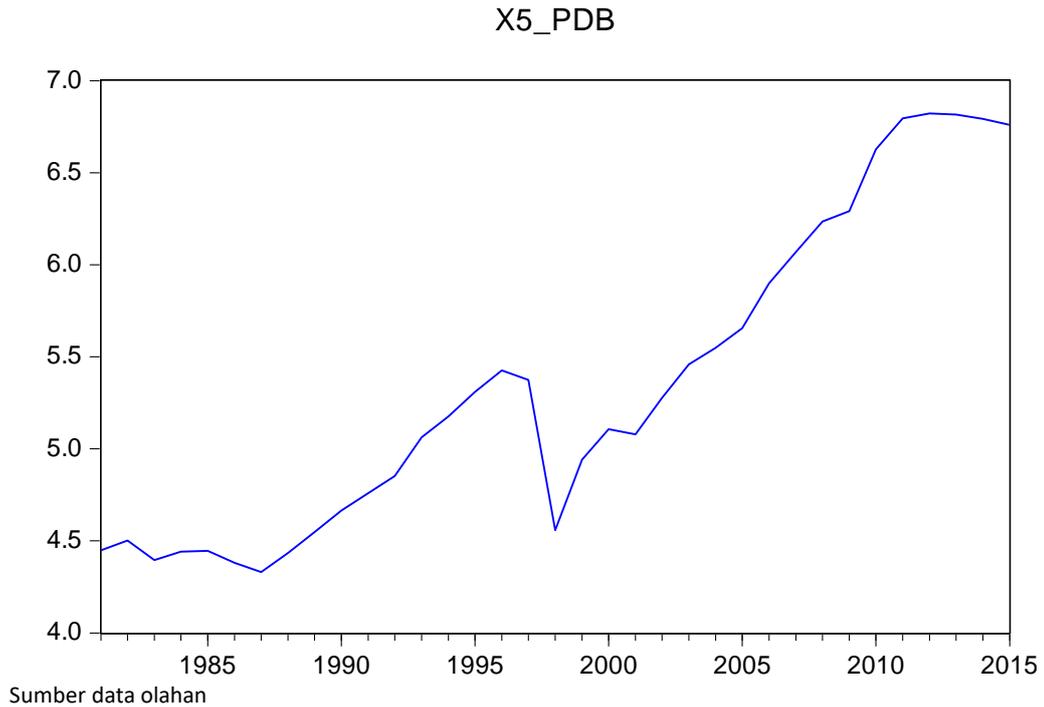
Akselerasi pemulihan ekonomi yang lebih cepat dari yang diperkirakan juga telah meningkatkan tekanan harga terutama sejak pertengahan tahun 2000. Tekanan inflasi muncul karena dorongan permintaan agregat yang tinggi, tidak sepenuhnya dapat diimbangi dengan kenaikan sisi penawaran agregat, sebagai akibat masih adanya berbagai permasalahan struktural dalam perekonomian. Tekanan inflasi menjadi lebih tinggi dengan adanya kebijakan pemerintah untuk mengurangi berbagai subsidi guna mendorong pembentukan harga berdasarkan mekanisme pasar. Berbagai perkembangan tersebut mengakibatkan kecenderungan kenaikan harga-harga sulit diredam dengan segera karena sifatnya yang menetap (*persistent*).

5. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pada gambar 4.5 pergerakan Produk Domestik Bruto di Indonesia dalam kurun waktu 1981 – 2015 terlihat antara tahun 1985 sampai 1997

perekonomian Indonesia tumbuh dengan persentase rata-rata per tahunnya hampir tujuh persen. Pencapaian ini memungkinkan perekonomian Indonesia bertumbuh dari peringkat 'negara berpendapatan rendah' menjadi 'negara berpendapatan menengah ke bawah'. Kendati begitu, Krisis Finansial Asia yang meletus pada akhir tahun 1990-an mengakibatkan dampak sangat negatif untuk perekonomian Indonesia, menyebabkan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 13,6% pada tahun 1998 dan pertumbuhan yang terbatas pada 0,3% di 1999.

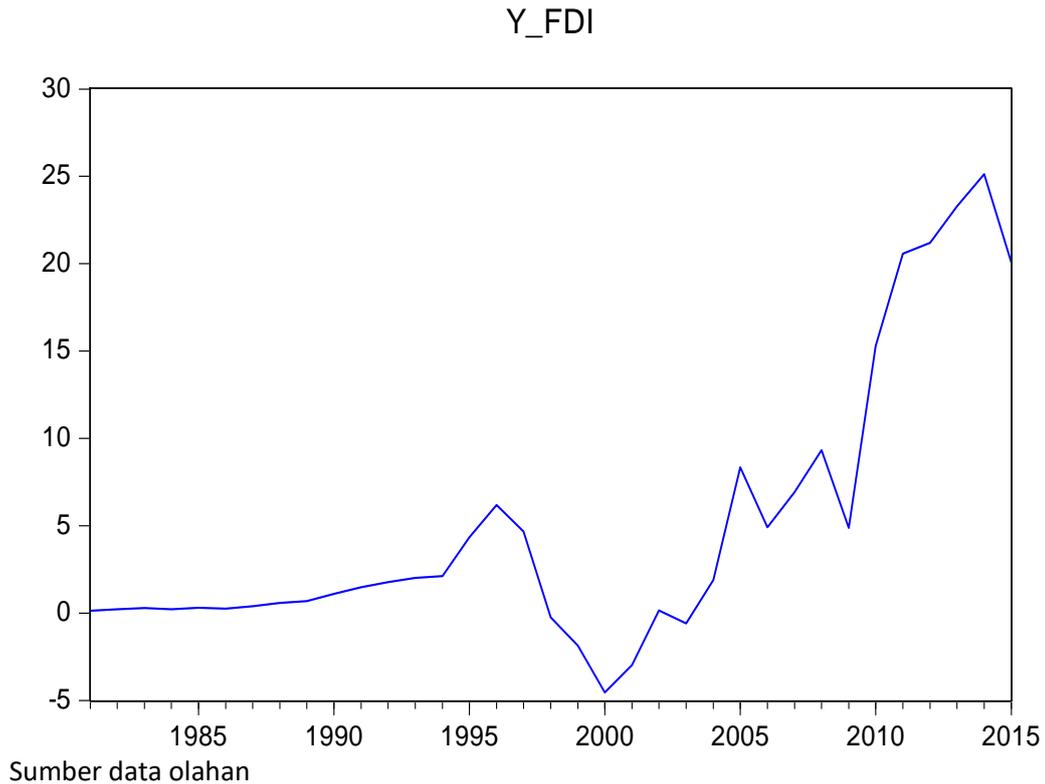
Antara periode 2000-2004, pemulihan ekonomi terjadi dengan rata-rata pertumbuhan PDB pada 4,6% per tahun. Setelah itu, pertumbuhan PDB berakselerasi (dengan pengecualian pada tahun 2009 waktu, akibat guncangan dan ketidakjelasan finansial global, pertumbuhan PDB Indonesia jatuh menjadi 4,6%, sebuah angka yang masih mengagumkan) dan memuncak pada 6,5% di 2011. Kendati begitu, setelah 2011 ekspansi perekonomian Indonesia mulai sangat melambat. Di antara tahun 2011 dan 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat dengan cukup tajam.



Gambar 4.5.
Produk Domestik Bruto di Indonesia dalam kurun waktu 1981 – 2015

6. Penanaman Modal Asing Langsung

Penanaman modal asing langsung memberikan kontribusi yang penting dalam perekonomian dan pertumbuhan ekspor Indonesia. Pada tahun 1980an, Penanaman modal asing langsung mulai mencapai proyek orientasi ekspor yang efisien untuk barang dan jasa. Pada beberapa tahun selanjutnya pertumbuhan yang cepat membuat Indonesia menjadi tujuan yang menarik bagi penanaman modal asing langsung.

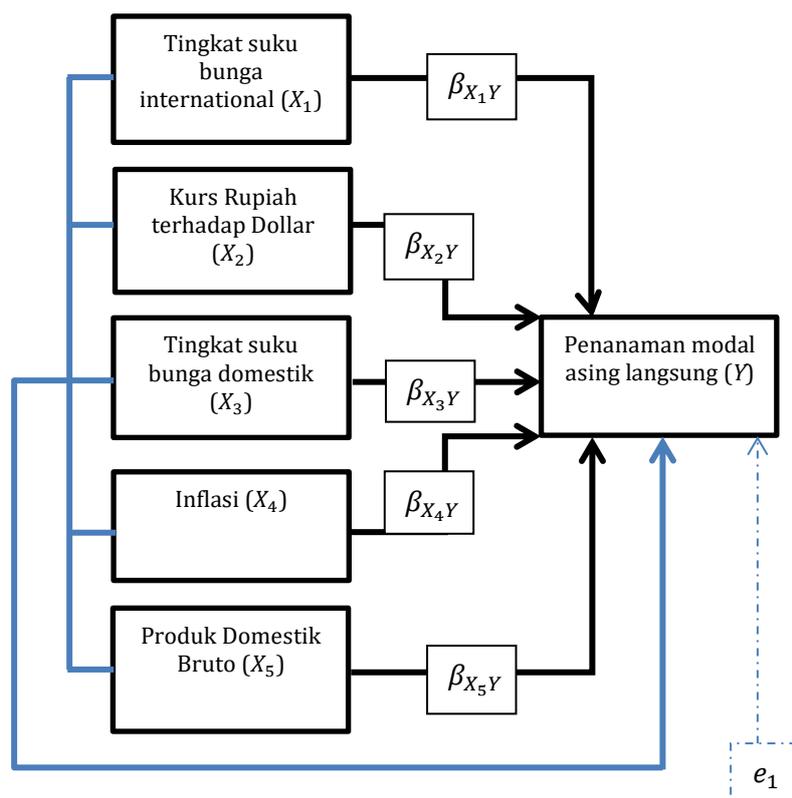


Gambar 4.6
 Penanaman modal asing di Indonesia dalam kurun waktu 1981 – 2015

Berdasarkan data realisasi penanaman modal asing langsung atau FDI yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) memperlihatkan perkembangan realisasi penanaman modal asing langsung di Indonesia khususnya pada periode 1998-2015 cenderung mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada periode 1996-2006 nilai realisasi penanaman modal asing langsung mengalami fluktuatif karena pada periode tersebut iklim untuk melakukan bisnis di Indonesia terganggu. Pada tahun 1996-2000 realisasi penanaman modal asing langsung di Indonesia mengalami penurunan hal ini tidak terlepas dari guncangan krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Krisis tersebut memberikan dampak negatif bagi iklim investasi di Indonesia, dimana iklim

Investasi di Indonesia tidak lagi kondusif sehingga investor-investor khususnya investor asing cenderung memindahkan investasi mereka ke negara lain yang iklim investasinya lebih kondusif. Pasca krisis ekonomi di tahun 1997/1998 nilai realisasi FDI meningkat tajam mulai di tahun 2000, lalu kembali lagi berfluktuatif pada periode 2006-2015. Hal ini menandakan bahwa iklim investasi maupun iklim bisnis di Indonesia masih belum kondusif pasca krisis ekonomi.

B. Analisis Kuantitatif Model Substruktur I



Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 4.7
Model Substruktur I

Persamaan model sub struktur-1 tersebut di atas, maka dapat dirumuskan persamaannya regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_{0Y} + \beta_{X_1Y}X_1 + \beta_{X_2Y}X_2 + \beta_{X_3Y}X_3 + \beta_{X_4Y}X_4 + \beta_{X_5Y}X_5 + e_1$$

Dimana :

(X_1) = Tingkat suku bunga international

(X_2) = Kurs Rupiah terhadap Dollar

(X_3) = Tingkat suku bunga domestik

(X_4) = Inflasi

(X_5) = Produk Domestik Bruto

(Y) = Penanaman modal asing langsung (FDI)

$\beta_{X_{n+1}Y}$ = Koefisien regresi variabel X terhadap variabel Y

Pada tabel 4.2 semua data yang satuannya diseragamkan dalam persen untuk memudahkan dalam interpretasi hasil yang ada.

Tabel 4.2
Data Model Substruktur I

Tahun	Y_FDI	X1_LIBOR	X2_Kurs	X3_JIBOR	X4_Inflasi	X5_PDB
	Juta USD	%	Rp	%	%	Juta USD
1981	133,00	16,72	1.110,58	20,75	9,93	85.518,23
1982	225,00	13,60	1.282,56	16,50	9,17	90.158,45
1983	292,00	9,93	1.643,85	16,00	13,96	81.052,28
1984	222,00	11,29	1.685,70	15,75	10,22	84.853,70
1985	310,00	8,65	1.770,06	12,84	5,15	85.289,49
1986	258,00	6,85	1.842,81	15,00	2,17	79.954,07
1987	385,00	7,30	1.950,32	15,38	15,59	75.929,62
1988	576,00	8,13	2.029,92	15,75	7,05	84.300,17
1989	682,00	9,27	2.087,10	15,84	7,85	94.451,43
1990	1.093,00	8,35	2.160,75	13,75	7,33	106.140,72
1991	1.482,00	6,35	2.248,61	12,99	6,75	116.622,00
1992	1.777,00	4,25	2.342,30	13,73	6,57	128.026,97
1993	2.004,00	3,69	2.909,38	9,09	18,31	158.006,85
1994	2.109,00	5,60	10.013,62	11,59	7,78	176.892,15
1995	4.346,00	6,23	7.855,15	13,34	9,70	202.132,03
1996	6.194,00	5,78	8.421,78	12,26	8,85	227.369,68
1997	4.677,00	6,06	10.260,85	17,38	12,57	215.748,85

Tahun	Y_FDI	X1_LIBOR	X2_Kurs	X3_JIBOR	X4_Inflasi	X5_PDB
	Juta USD	%	Rp	%	%	Juta USD
1998	(240,80)	5,54	9.311,19	37,84	75,27	95.445,55
1999	(1.865,62)	5,71	8.577,13	12,39	14,16	140.001,35
2000	(4.550,36)	6,87	8.938,85	14,53	20,45	165.021,01
2001	(2.977,39)	3,83	9.704,74	17,62	14,30	160.446,95
2002	145,09	2,21	9.159,32	12,93	5,90	195.660,61
2003	(596,92)	1,04	9.141,00	8,31	5,49	234.772,46
2004	1.896,08	2,12	9.698,96	7,43	8,55	256.836,88
2005	8.336,26	4,03	10.389,94	12,75	14,33	285.868,62
2006	4.914,20	5,33	9.090,43	9,75	14,09	364.570,51
2007	6.928,48	5,12	8.770,43	8,00	11,26	432.216,74
2008	9.318,45	3,09	9.386,63	9,25	18,15	510.228,63
2009	4.877,37	0,18	10.461,24	6,50	8,27	539.580,09
2010	15.292,01	0,92	11.865,21	6,50	15,26	755.094,16
2011	20.564,94	0,83	9.068,00	6,00	7,47	892.969,11
2012	21.200,78	1,01	9.400,00	5,75	3,75	917.869,91
2013	23.281,74	0,68	11.977,00	7,50	4,97	912.524,14
2014	25.120,73	0,56	12.378,00	7,75	5,39	890.487,07
2015	20.054,27	0,79	13.389,41	7,50	4,23	861.933,97

Sumber: data olahan

1. Uji Kausalitas Granger

Pengujian pertama yang dilakukan adalah pengujian hubungan kausalitas antar variabel dalam model, yakni pengujian Granger-causality. Hasil pengujian ini akan menunjukkan ada tidaknya hubungan kausalitas antara variabel dan bagaimana arah hubungannya. Analisa dalam pengujian kausalitas granger akan dibatasi sesuai dalam tujuan penelitian pada bab pendahuluan, yakni pengujian hubungan Tingkat suku bunga international (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4) Produk domestik bruto (X_5) terhadap Penanaman modal asing langsung (FDI) (Y).

- a. Kausalitas Tingkat suku bunga international dan penanaman modal asing langsung

Tabel 4.3

Uji Granger tingkat suku bunga international dan penanaman modal asing langsung

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 02/14/17 Time: 21:12
Sample: 1981 2015
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
X1_LIBOR does not Granger Cause Y_FDI	33	3.66368	0.0386
Y_FDI does not Granger Cause X1_LIBOR		1.08589	0.3514

Sumber: data olahan

Dari tabel 4.3 hipotesis nol untuk LIBOR mempengaruhi FDI, dapat dilihat bahwa probabilitas (0.0386) $< \alpha(0,05)$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak, yang berarti bahwa Libor mempengaruhi FDI. Atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga internasional mempengaruhi penanaman modal asing langsung.

Untuk hasil kedua, dimana hipotesis nol untuk FDI mempengaruhi LIBOR, dapat dilihat bahwa probabilitas (0.3514) $> \alpha(0,05)$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa FDI tidak mempengaruhi Libor. Atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa penanaman modal asing langsung tidak mempengaruhi tingkat suku bunga internasional.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pola hubungan kausalitas satu arah antar variabel tingkat suku bunga internasional terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia

yang artinya bahwa tingkat kenaikan tingkat suku bunga internasional setiap tahunnya mempengaruhi tingkat penanaman modal asing langsung setiap tahunnya dan sebaliknya, tingkat kenaikan penanaman modal asing langsung setiap tahunnya tidak mempengaruhi tingkat kenaikan tingkat suku bunga internasional setiap tahunnya.

b. Kausalitas Kurs Rupiah terhadap Dollar dan penanaman modal asing langsung

Tabel 4.4
Uji Granger Kurs rupiah terhadap dolar dan penanaman modal asing langsung

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 02/14/17 Time: 21:14
Sample: 1981 2015
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
X2_KURS does not Granger Cause Y_FDI	33	0.54042	0.5885
Y_FDI does not Granger Cause X2_KURS		1.93191	0.1637

Sumber data olahan

Dari tabel 4.4 hipotesis nol untuk Kurs mempengaruhi FDI, dapat dilihat bahwa probabilitas (0,5885) > $\alpha(0,05)$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa Kurs tidak mempengaruhi FDI. Atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah terhadap dolar tidak mempengaruhi penanaman modal asing langsung.

Untuk hasil kedua, dimana hipotesis nol untuk FDI mempengaruhi Libor, dapat dilihat bahwa probabilitas (0,1637) > $\alpha(0,05)$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa FDI tidak mempengaruhi Kurs.

Atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa penanaman modal asing langsung tidak mempengaruhi kurs rupiah terhadap dolar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan saling ketergantungan (*no causality*) antar variabel kurs rupiah terhadap dolar dan penanaman modal asing langsung di Indonesia.

c. Kausalitas Tingkat suku bunga domestik dan penanaman modal asing langsung

Tabel 4.5
Uji Granger Tingkat suku bunga domestik dan penanaman modal asing langsung

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 02/14/17 Time: 21:16
Sample: 1981 2015
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
X3_JIBOR does not Granger Cause Y_FDI	33	6.52132	0.0047
Y_FDI does not Granger Cause X3_JIBOR		0.70241	0.5039

Sumber data olahan

Dari tabel 4.5 hipotesis nol untuk JIBOR mempengaruhi FDI, dapat dilihat bahwa probabilitas ($0,0047 < \alpha(0,05)$). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak, yang berarti bahwa JIBOR mempengaruhi FDI. Atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga domestik mempengaruhi penanaman modal asing langsung.

Untuk hasil kedua, dimana hipotesis nol untuk FDI mempengaruhi JIBOR, dapat dilihat bahwa probabilitas ($0.5039 > \alpha(0,05)$). Hal ini berarti bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa FDI tidak mempengaruhi JIBOR.

Atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa penanaman modal asing langsung tidak mempengaruhi tingkat suku bunga domestik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pola hubungan kausalitas satu arah antar variabel tingkat suku bunga domestik terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia yang artinya bahwa tingkat kenaikan tingkat suku bunga domestik setiap tahunnya mempengaruhi tingkat penanaman modal asing langsung setiap tahunnya dan sebaliknya, tingkat kenaikan penanaman modal asing langsung setiap tahunnya tidak mempengaruhi tingkat kenaikan tingkat suku bunga domestik setiap tahunnya.

d. Kausalitas Inflasi dan penanaman modal asing langsung

Tabel 4.6
Uji Granger Inflasi dan penanaman modal asing langsung

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 02/14/17 Time: 21:19
Sample: 1981 2015
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
X4_INFLASI does not Granger Cause Y_FDI	33	0.65389	0.5278
Y_FDI does not Granger Cause X4_INFLASI		0.63803	0.5358

Sumber data olahan

Dari tabel 4.6 hipotesis nol untuk Inflasi mempengaruhi FDI, dapat dilihat bahwa probabilitas (0,5278) > $\alpha(0,05)$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa inflasi tidak mempengaruhi FDI. Atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa inflasi mempengaruhi penanaman modal asing langsung.

Untuk hasil kedua, dimana hipotesis nol untuk FDI mempengaruhi Inflasi, dapat dilihat bahwa probabilitas $(0,5358) > \alpha(0,05)$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa FDI tidak mempengaruhi inflasi. Atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa penanaman modal asing langsung tidak mempengaruhi inflasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan saling ketergantungan (no causality) antar variabel inflasi dan penanaman modal asing langsung di Indonesia.

e. Kausalitas Produk Domestik Bruto dan penanaman modal asing langsung

Tabel 4.7
Uji Granger Produk Domestik Bruto dan penanaman modal asing langsung

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 02/14/17 Time: 21:20
Sample: 1981 2015
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
X5_PDB does not Granger Cause Y_FDI	33	3.91094	0.0318
Y_FDI does not Granger Cause X5_PDB		1.55190	0.2295

Sumber data olahan

Dari tabel 4.7 hipotesis nol untuk PDB mempengaruhi FDI, dapat dilihat bahwa probabilitas $(0,0318) < \alpha(0,01)$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak, yang berarti bahwa PDB mempengaruhi FDI. Atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa Produk domestik bruto mempengaruhi penanaman modal asing langsung.

Untuk hasil kedua, dimana hipotesis nol untuk FDI mempengaruhi PDB, dapat dilihat bahwa probabilitas (0,2295) > $\alpha(0,01)$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa FDI tidak mempengaruhi PDB. Atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa penanaman modal asing langsung tidak mempengaruhi Produk domestik bruto.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pola hubungan kausalitas satu arah antar variabel Produk domestik bruto terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia yang artinya bahwa tingkat kenaikan Produk domestik bruto setiap tahunnya mempengaruhi tingkat penanaman modal asing langsung setiap tahunnya dan sebaliknya, tingkat kenaikan penanaman modal asing langsung setiap tahunnya tidak mempengaruhi tingkat kenaikan Produk domestik bruto setiap tahunnya.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji Otokorelasi.

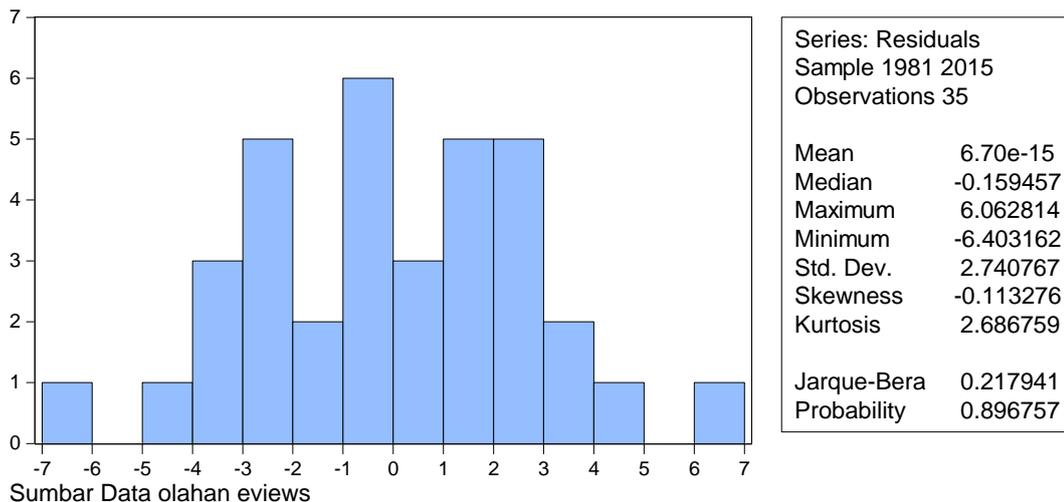
a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, diperlukan alat analisis dan Eviews menggunakan uji Jarque–Bera, dengan ketentuan jika nilai Jarque–Bera lebih kecil dibanding nilai X^2 tabel, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Jarque–Bera lebih besar dibandingkan dengan nilai X^2 tabel dan

probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Berikut ini hasil perhitungan normalitas data dengan menggunakan

Uji Jarque-Bera :



Gambar 4.8
Uji Normalitas Jarque-Bera

Berdasarkan Gambar 4.8 Uji Normalitas Jarque-Bera tersebut diatas dapat dijabarkan bahwa metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas dimana model persamaan nilai X^2 tabel sebesar 49.80185 dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai Jarque Bera sebesar 0,217941 lebih kecil dibanding nilai X^2 tabel sebesar 49.80185 dan probabilitasnya 0,896757 lebih besar dari alpha 5%.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji correlation dengan menggunakan matriks korelasi, Jika koefisien korelasi

cukup tinggi diatas 0,89 maka diduga adanya multikolinearitas, Sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau dibawah 0,89 maka diduga model tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 4.8
Uji Matriks Korelasi Multikolinearitas

	X1_LIBOR	X2_KURS	X3_SBI	X4_INFLASI	X5_PDB
X1_LIBOR	1	-0,773	0,569	0,096	-0,856
X2_KURS	-0,773	1	-0,335	0,111	0,815
X3_SBI	0,569	-0,335	1	0,747	-0,669
X4_INFLASI	0,096	0,111	0,747	1	-0,188
X5_PDB	-0,856	0,815	-0,669	-0,188	1

Sumber data olahan eviews

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.8 diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,89 (Wing Wahyu Winarno, 2011;h5.25). Hai ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji White, dengan ketentuan jika nilai Obs*R-squared lebih kecil dibanding nilai X^2 tabel, maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas, Sebaliknya jika nilai Obs*R-squared lebih besar dari nilai X^2 tabel, maka diduga model telah terjadi masalah Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan Uji White Heteroskedastisitas dengan eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.189796	Prob. F(5,29)	0.3385
Obs*R-squared	5.957663	Prob. Chi-Square(5)	0.3104
Scaled explained SS	3.449522	Prob. Chi-Square(5)	0.6310

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 02/13/17 Time: 21:37
Sample: 1981 2015
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.103003	14.14891	0.502018	0.6194
X1_LIBOR^2	-0.006602	0.113277	-0.058281	0.9539
X2_KURS^2	0.081392	0.064979	1.252578	0.2204
X3_JIBOR^2	-0.006850	0.033888	-0.202124	0.8412
X4_INFLASI^2	-1.90E-05	0.007513	-0.002527	0.9980
X5_PDB^2	-0.118553	0.429684	-0.275907	0.7846

R-squared	0.170219	Mean dependent var	7.297183
Adjusted R-squared	0.027153	S.D. dependent var	9.615599
S.E. of regression	9.484153	Akaike info criterion	7.491927
Sum squared resid	2608.526	Schwarz criterion	7.758558
Log likelihood	-125.1087	Hannan-Quinn criter.	7.583968
F-statistic	1.189796	Durbin-Watson stat	2.176542
Prob(F-statistic)	0.338465		

Sumber data olahan eviews

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.9 diatas dimana model persamaan nilai X^2 tabel sebesar 49,80185 dibandingkan dengan nilai Obs*R-squared sebesar 5,957663. Dengan demikian maka nilai Obs*R-squared uji White lebih kecil dibandingkan nilai X^2 tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Otokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya otokorelasi adalah dengan menggunakan metode Uji Durbin-Watson stat.

Tabel 4.10
Uji Durbin-Watson stat

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.631090	Prob. F(2,27)	0.0401
Obs*R-squared	7.418568	Prob. Chi-Square(2)	0.0245

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/13/17 Time: 21:39

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.25162	10.72776	0.955616	0.3477
X1_LIBOR	-0.392800	0.390479	-1.005945	0.3234
X2_KURS	-0.079633	0.240450	-0.331184	0.7431
X3_JIBOR	-0.167502	0.231333	-0.724071	0.4752
X4_INFLASI	0.075140	0.083357	0.901429	0.3753
X5_PDB	-1.215490	1.668033	-0.728697	0.4725
RESID(-1)	0.527662	0.203467	2.593359	0.0152
RESID(-2)	0.073899	0.235370	0.313971	0.7560

R-squared	0.211959	Mean dependent var	6.70E-15
Adjusted R-squared	0.007652	S.D. dependent var	2.740767
S.E. of regression	2.730261	Akaike info criterion	5.044303
Sum squared resid	201.2668	Schwarz criterion	5.399811
Log likelihood	-80.27530	Hannan-Quinn criter.	5.167024
F-statistic	1.037454	Durbin-Watson stat	2.107006
Prob(F-statistic)	0.428872		

Sumber data olahan eviews

Tabel 4.11
Kesimpulan Uji Otokorelasi

Keterangan	Nilai
k = jumlah variabel bebas	5
n = jumlah observasi	35
DW-stat	2,107006
DW-table pada $\alpha = 5\%$	
dL	1,160
dU	1,803
4-dL	2,840
4-dU	2,197
Hasil	Tidak terdapat korelasi serial

Sumber data olahan

Berdasarkan tabel 4.10 dan table 4.11 Uji Durbin-Watson stat diatas terlihat nilai Durbin Watson dari pengujian ini adalah sebesar 2,107006. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan nilai dU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson. Dengan k (jumlah variabel independen) = 5 dan n = jumlah sampel sebanyak 35 sampel, maka dari tabel Durbin Watson dL= 1,160 dan dU = 1,803 terletak antara $dU < d < (4 - dU)$ yaitu $1,803 < 2,107 < 2,197$ maka hasil pengujian Durbin-Watson pada persamaan yang ada menunjukkan hasil tidak terdapat korelasi serial, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala Otokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada analisis regresi linier berganda berikut ini, melakukan pengolahan data dengan memasukan data-data diatas untuk selanjutnya

dilakukan analisis menggunakan program eviews versi 8, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12
Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y_FDI
Method: Least Squares
Date: 02/13/17 Time: 21:36
Sample: 1981 2015
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-83.71737	10.36356	-8.078053	0.0000
X1_LIBOR	0.081086	0.363531	0.223050	0.8251
X2_KURS	-1.124630	0.259310	-4.337005	0.0002
X3_JIBOR	0.895787	0.238881	3.749938	0.0008
X4_INFLASI	-0.210041	0.085101	-2.468129	0.0197
X5_PDB	16.31970	1.699403	9.603197	0.0000
R-squared	0.881557	Mean dependent var	5.098980	
Adjusted R-squared	0.861135	S.D. dependent var	7.963732	
S.E. of regression	2.967650	Akaike info criterion	5.168223	
Sum squared resid	255.4014	Schwarz criterion	5.434854	
Log likelihood	-84.44389	Hannan-Quinn criter.	5.260264	
F-statistic	43.16851	Durbin-Watson stat	1.177971	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data olahan

Dengan memperhatikan hasil regresi linear berganda pada table 4.12 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{FDI} = -83,717 + 0,081X_{1LIBOR} - 1,125X_{2KURS} + 0,896X_{3JIBOR} - 0,21X_{4INFLASI} + 16,319X_{5PDB}$$

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikansi Simultan (F-TEST)

Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam

penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau ditolak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai P-value nya.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- ✚ Bila nilai P_{value} dari $F \geq \alpha = 5\%$, maka $H_0 = diterima$ dan $H_1 = ditolak$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- ✚ Sebaliknya jika nilai P_{value} dari $F < \alpha = 5\%$, maka $H_0 = ditolak$ dan $H_1 = diterima$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Berdasarkan tabel 4.12 Regresi Linier Berganda diatas untuk menguji adanya pengaruh secara bersama-sama atau simultan dengan menggunakan uji $F_{Snedecor}$, didapat $F_{hitung} = 43,16851$ dan $Prob(F_{Statistic}) = 0,000000$ dengan $\alpha = 0,05$ sedangkan F_{table} dengan jumlah $n = 35$ dan jumlah variabel (k) = 5 derajat kebebasan pada pembilang $k - 1 = 5 - 1 = 4$ dan derajat kebebasan pada penyebut $n - k - 1 = 35 - 5 - 1 = 29$ dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (uji dua arah) diperoleh hasil $F_{table} = 2,70$.

Dengan demikian F_{hitung} lebih besar daripada F_{table} ($43,16851 > 2,70$) berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Tingkat suku bunga international (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4), Produk Domestik Bruto (X_5) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y).

b. Uji Partial (t-TEST)

Uji t dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5%. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai P_{value} dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

- ✚ Bila nilai P_{value} dari t masing-masing variabel independen $\geq \alpha = 5\%$, maka $H_0 ; b_i = 0$ diterima dan $H_1 ; b_i \neq 0$ ditolak, artinya secara individual variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- ✚ Bila nilai P_{value} dari t masing-masing variabel independen $< \alpha = 5\%$, maka $H_0 ; b_i = 0$ ditolak dan $H_1 ; b_i \neq 0$ diterima, artinya secara individual masing-masing variabel independen (X_i) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Uji-t yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan :

- 1) Pengaruh Tingkat suku bunga international LIBOR (X_1) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

Berdasarkan tabel 4.12 Regresi Linier Berganda di atas variabel Tingkat suku bunga international LIBOR (X_1) secara statistik menunjukkan hasil yang P_{value} lebih besar dari α ($0,8251 > 0,05$), sedangkan nilai $t_{hitung} = 0,223050$ dan t_{table} sebesar 1,69726 (df(

$35 - 5) = 30$, $\alpha = 0,05$) sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{table} ($0,22305 < 1,69726$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel Tingkat suku bunga international LIBOR (X_1) tidak pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y).

- 2) Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

Berdasarkan tabel 4.12 Regresi Linier Berganda di atas variabel Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2) secara statistik menunjukkan hasil yang P_{value} lebih kecil dari α ($0,0002 < 0,05$), sedangkan nilai $t_{hitung} = -4,337005$ dan t_{table} sebesar $1,69726$ ($df(35 - 5) = 30$, $\alpha = 0,05$), sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{table} ($-4,337005 < 1,69726$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 ditolak, berarti variabel Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2) pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y).

- 3) Pengaruh Tingkat suku bunga domestik JIBOR (X_3) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

Berdasarkan tabel 4.12 Regresi Linier Berganda di atas variabel Tingkat suku bunga domestik JIBOR (X_3) secara statistik menunjukkan hasil yang P_{value} lebih kecil dari α ($0,0008 < 0,05$), sedangkan nilai $t_{hitung} = 3,749938$ dan t_{table} sebesar $1,69726$ ($df(35 - 5) = 30$, $\alpha = 0,05$), sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{table} ($3,749938 < 1,69726$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0

ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel tingkat suku bunga domestik JIBOR (X_3) pengaruh signifikan dan positif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y).

- 4) Pengaruh Inflasi (X_4) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

Berdasarkan tabel 4.12 Regresi Linier Berganda di atas variabel Inflasi (X_4) secara statistik menunjukkan hasil yang P_{value} lebih kecil dari α ($0,0197 < 0,05$), sedangkan nilai $t_{hitung} = -2,468129$ dan t_{table} sebesar $1,69726$ ($df(35 - 5) = 30, \alpha = 0,05$), sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{table} ($-2,468129 < 1,69726$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 ditolak, berarti variabel Inflasi (X_4) pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

- 5) Pengaruh Produk domestik bruto (X_5) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

Berdasarkan tabel 4.12 Regresi Linier Berganda di atas variabel Produk domestik bruto (X_5) secara statistik menunjukkan hasil yang P_{value} lebih kecil dari α ($0,0000 < 0,05$), sedangkan nilai $t_{hitung} = 9,603197$ dan t_{table} sebesar $1,69726$ ($df(35 - 5) = 30, \alpha = 0,05$), sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{table} ($9,603197 > 1,69726$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel Produk domestik bruto (X_5) pengaruh signifikan dan positif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

c. Uji Goodness of fit (Uji R^2)

Berdasarkan tabel 4.12 Regresi Linier Berganda di atas uji *goodness of fit* yang ada, nilai R^2 sebesar 0,861135 menunjukkan bahwa 86,1135 persen dari variasi Penanaman modal asing langsung (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Tingkat suku bunga international (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4) Produk domestik bruto (X_5) sedangkan sisanya 13,8865 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

5. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Rekapitulasi hasil pengujian hipotesis regresi linier berganda pada persamaan yang ada adalah sebagai berikut:

$$Y_{FDI} = -83,717 + 0,081X_{1LIBOR} - 1,125X_{2KURS} + 0,896X_{3JIBOR} - 0,21X_{4INFLASI} + 16,319X_{5PDB}$$

Tabel 4.13

Rekapitulasi Hipotesis Model I Penanaman Modal Asing Langsung (Y)

Uji F atau Pengaruh Secara Simultan	Prob($F_{Statistic}$)	α	F_{hitung}	F_{table}	Hipotesis
	0,000000	0,05	43,16851	2,70	H_0 ditolak H_1 diterima
Terdapat pengaruh yang signifikan					

Variable	P_{value}	α	t_{hitung}	t_{table}	Hipotesis
Tingkat suku bunga international LIBOR (X_1)	0,8251	0,05	0,223050	1,69726	H_0 diterima H_1 ditolak
	Tidak pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)				
Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2)	0,0002	0,05	-4,337005	1,69726	H_0 ditolak H_1 ditolak
	Pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)				
Tingkat suku bunga domestik JIBOR (X_3)	0,0008	0,05	3,749938	1,69726	H_0 ditolak H_1 diterima
	Pengaruh signifikan dan positif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)				
Inflasi (X_4)	0,0197	0,05	-2,468129	1,69726	H_0 ditolak H_1 ditolak
	Pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)				
Produk domestik bruto (X_5)	0,0000	0,05	9,603197	1,69726	H_0 ditolak H_1 ditolak
	Pengaruh signifikan dan positif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)				

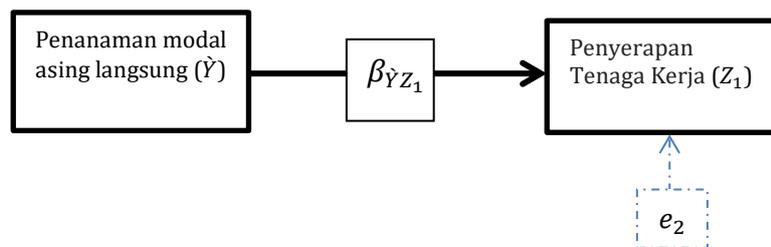
Sumber data olahan

- a. Secara simultan variabel Tingkat suku bunga international (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4) Produk domestik bruto (X_5) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)
- b. Secara parsial variable Tingkat suku bunga domestik (X_3) dan Produk domestik bruto (X_5) pengaruh signifikan dan positif terhadap

Penanaman modal asing langsung (Y). Sedangkan variabel Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2) dan Inflasi (X_4) pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y). Hanya variabel Tingkat suku bunga international (X_1) tidak pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y).

- c. Nilai R^2 sebesar 0,861135 menunjukkan bahwa 86,1135 persen dari variasi Penanaman modal asing langsung (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Tingkat suku bunga international (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4) Produk domestik bruto (X_5) sedangkan sisanya 13,8865 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

C. Analisis Kuantitatif, Model Substruktur II



Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 4.9
Model substruktur-2

Berdasarkan model substruktur-2 tersebut di atas, maka dapat dirumuskan persamaannya sebagai berikut:

$$Z_1 = \beta_0 + \beta_{\hat{Y}Z_1} \hat{Y} + e_2$$

Dimana:

(\hat{Y}) = Penanaman modal asing langsung (FDI)

(Z_1) = Penyerapan Tenaga Kerja

$\beta_{\hat{Y}Z_1}$ = Koefisien regresi variabel Y terhadap variabel Z

Pada tabel 4.14 semua data yang satuannya diseragamkan dalam persen untuk memudahkan dalam interpretasi hasil yang ada:

Tabel 4.14
Data Model sub struktur-2

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja	Y'_FDI
1981	13824007,00	947256,00
1982	15174166,00	1018032,72
1983	17199106,00	1264808,66
1984	19021690,00	1464865,82
1985	19803309,00	1580830,13
1986	20121706,00	1673540,53
1987	21182684,00	2034621,90
1988	21688477,00	2316654,14
1989	22494838,00	2725868,71
1990	24139202,00	3187978,89
1991	25387710,00	3709157,15
1992	26190371,00	4238347,62
1993	28252337,00	4925276,31
1994	29140342,00	6176978,36
1995	32538793,00	7373491,93
1996	36078561,00	8682453,41
1997	38327194,00	10231740,96
1998	35715563,00	15586399,47
1999	38025751,00	17936795,58
2000	39064448,00	22669518,04
2001	38968907,00	27474785,02
2002	40475428,00	30396402,41
2003	38880741,00	33220865,69

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja	Y'_ FDI
2004	42370055,00	37084406,12
2005	42370548,00	44534344,46
2006	43736775,00	45446147,86
2007	46528875,00	54495273,24
2008	47920113,00	64455455,61
2009	49034254,00	81334534,79
2010	50522333,00	91427580,52
2011	53455989,00	118916634,22
2012	54576157,00	126087613,21
2013	54271810,00	133092338,75
2014	56945090,00	139778973,34
2015	67845797,00	146479412,40

Sumber data olahan

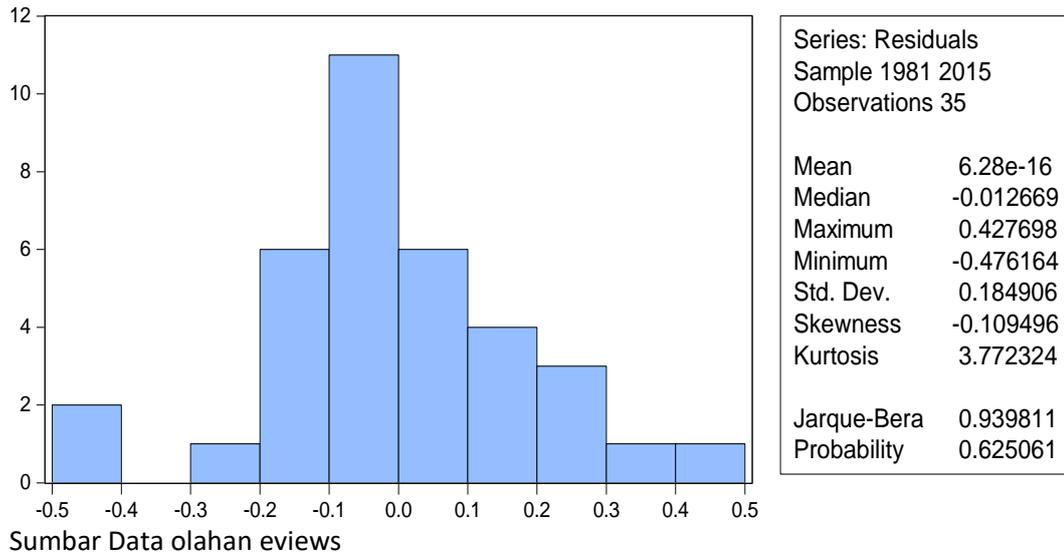
1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji Otokorelasi.

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, diperlukan alat analisis dan Eviews menggunakan uji Jarque-Bera, dengan ketentuan jika nilai Jarque-Bera lebih kecil dibanding nilai X^2 tabel dan probabilitasnya lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Jarque-Bera lebih besar dibandingkan dengan nilai X^2 tabel dan probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Berikut ini hasil perhitungan normalitas data dengan menggunakan Uji Jarque-Bera :



Gambar 4.10
Uji Normalitas Jarque-Bera

Berdasarkan gambar 4.10 Uji Normalitas Jarque-Bera tersebut diatas dapat dijabarkan bahwa metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas dimana model persamaan nilai X^2 tabel sebesar 48,60237 dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai Jarque Bera sebesar 0,939811 lebih kecil dibanding nilai X^2 tabel sebesar 48,60237 dan probabilitasnya 0,625061 lebih besar dari alpha 5%

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji White, dengan ketentuan jika nilai Obs*R-squared lebih kecil dibanding nilai X^2 tabel, maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas, Sebaliknya jika nilai Obs*R-squared lebih besar

dari nilai X^2 tabel, maka diduga model telah terjadi masalah Heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan Uji White Heteroskedastisitas dengan eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15
Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	1.411767	Prob. F(1,33)	0.2432	
Obs*R-squared	1.435900	Prob. Chi-Square(1)	0.2308	
Scaled explained SS	2.833013	Prob. Chi-Square(1)	0.0923	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 01/16/17 Time: 13:37				
Sample: 1981 2015				
Included observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001230	0.001170	1.050870	0.3010
LOGY__FDI^2	0.001601	0.001347	1.188178	0.2432
R-squared	0.041026	Mean dependent var	0.002239	
Adjusted R-squared	0.011966	S.D. dependent var	0.004787	
S.E. of regression	0.004758	Akaike info criterion	-7.802515	
Sum squared resid	0.000747	Schwarz criterion	-7.713638	
Log likelihood	138.5440	Hannan-Quinn criter.	-7.771834	
F-statistic	1.411767	Durbin-Watson stat	1.014752	
Prob(F-statistic)	0.243244			

Sumber data olahan eviews

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.15 diatas dimana model persamaan nilai X^2 tabel sebesar 48,60237 dibandingkan dengan nilai Obs*R-squared sebesar 1.435900. Dengan demikian maka nilai Obs*R-squared uji White lebih kecil dibandingkan nilai X^2 tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas

a. Uji Otokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya otokorelasi adalah dengan menggunakan metode Uji Durbin-Watson stat.

Tabel 4.16
Uji Durbin-Watson stat

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	10.58073	Prob. F(2,31)	0.0003
Obs*R-squared	14.19920	Prob. Chi-Square(2)	0.0008

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/16/17 Time: 13:40

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000359	0.006576	0.054598	0.9568
LOGY_FDI	-0.001408	0.008398	-0.167700	0.8679
RESID(-1)	0.744027	0.177414	4.193743	0.0002
RESID(-2)	-0.196498	0.179378	-1.095444	0.2818
R-squared	0.405691	Mean dependent var		1.55E-16
Adjusted R-squared	0.348178	S.D. dependent var		0.048012
S.E. of regression	0.038763	Akaike info criterion		-3.555490
Sum squared resid	0.046580	Schwarz criterion		-3.377736
Log likelihood	66.22107	Hannan-Quinn criter.		-3.494129
F-statistic	7.053819	Durbin-Watson stat		1.578189
Prob(F-statistic)	0.000949			

Sumber data olahan eviews

Tabel 4.17
Kesimpulan Uji Otokorelasi

Keterangan	Nilai
k	1
N	35
DW-stat	1,578189
DW-table pada $\alpha = 5\%$	
dL	1,402
dU	1,519
4-dL	2,598
4-dU	2,481
Hasil	Tidak terdapat korelasi serial

Sumber data olahan

Berdasarkan tabel 4.16 dan table 4.17 diatas terlihat nilai Durbin Watson dari pengujian ini adalah sebesar 1,578189. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan nilai du yang diperoleh dari tabel Durbin Watson. Dengan k (jumlah variabel independen) = 1 dan n= jumlah sampel sebanyak 35 sampel, maka dari tabel Durbin Watson dU= 1,519 dan 4 - dU = 2,481 terletak antara $dU < d < (4 - dU)$ ($1,519 < 1,578189 < 2,481$) maka hasil pengujian Durbin-Watson pada persamaan yang ada menunjukkan hasil tidak terdapat korelasi serial, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala Otokorelasi

2. Regresi Linier Sederhana

Pada analisis regresi linier sederhana berikut ini, melakukan pengolahan data dengan memasukkan data-data diatas untuk selanjutnya dilakukan analisis menggunakan program eviews versi 8, dengan hasil

Tabel 4.18
Regresi Linier Sederhana

Dependent Variable: LOGZ1_PTK
Method: Least Squares
Date: 01/16/17 Time: 13:36
Sample: 1981 2015
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.253719	0.008267	151.6481	0.0000
LOGY__FDI	0.140316	0.010410	13.47952	0.0000
R-squared	0.846295	Mean dependent var	1.244285	
Adjusted R-squared	0.841638	S.D. dependent var	0.122464	
S.E. of regression	0.048734	Akaike info criterion	-3.149419	
Sum squared resid	0.078376	Schwarz criterion	-3.060542	
Log likelihood	57.11483	Hannan-Quinn criter.	-3.118739	
F-statistic	181.6974	Durbin-Watson stat	0.534344	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data olahan eviews

Dengan memperhatikan hasil regresi linear sederhana pada table 4.18 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Z_{1PenyerapanTenagaKerja} = 1,253719 + 0,140316\hat{Y}_{FDI}$$

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Konstanta

Nilai koefisien $\beta_0 = 1,253719$ yang berarti secara statistik jika variabel bebas Penanaman modal asing langsung (Y) tetap tidak mengalami perubahan, maka Penyerapan tenaga kerja (Z_1) akan naik sebesar 1,253719.

2) Konstanta Penanaman modal asing langsung (Y)

Nilai koefisien $\beta_1 = 0,140316$ yang berarti secara statistik jika variabel Penanaman modal asing langsung (Y) tetap tidak mengalami perubahan, maka Penyerapan Tenaga Kerja (Z_1) akan naik sebesar 0,140316.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Partial (t-TEST)

Uji t dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5%. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai P_{value} dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

✚ Bila nilai P_{value} dari t masing-masing variabel independen $\geq \alpha = 5\%$, maka $H_0 ; b_i = 0$ diterima dan $H_1 ; b_i \neq 0$ ditolak, artinya secara individual variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

✚ Bila nilai P_{value} dari t masing-masing variabel independen $< \alpha = 5\%$, maka $H_0 ; b_i = 0$ ditolak dan $H_1 ; b_i \neq 0$ diterima, artinya

secara individual masing-masing variabel independen (X_i) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Berdasarkan tabel 4.19 Regresi Linier Berganda di atas, variable penanaman modal asing langsung (Y) secara statistik menunjukkan hasil yang P_{value} lebih kecil dari α , ($0,0000 < 0,05$), sedangkan nilai $t_{hitung} = 13,47952$ dan t_{table} sebesar $1,69092$ ($df(35 - 1) = 34$, $\alpha = 0,05$), sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{table} ($13,47952 > 1,69092$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel Penanaman modal asing langsung (Y) pengaruh signifikan dan positif terhadap Penyerapan tenaga kerja (Z_1)

c. Uji Goodness of fit (Uji R^2)

Berdasarkan tabel 4.19 Regresi Linier Berganda di atas uji *goodness of fit* yang ada, nilai R^2 sebesar $0,846295$ menunjukkan bahwa $84,6295\%$ dari variasi Penyerapan tenaga kerja (Z_1) dapat dijelaskan oleh variabel Penanaman modal asing langsung (Y) sedangkan sisanya $15,3705\%$ dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4. Rekapitulasi Hasil Hipotesis

Rekapitulasi hasil pengujian hipotesis regresi linier berganda pada persamaan yang ada adalah sebagai berikut:

$$Z_{1PenyerapanTenagaKerja} = 1,253719 + 0,140316\dot{Y}_{FDI}$$

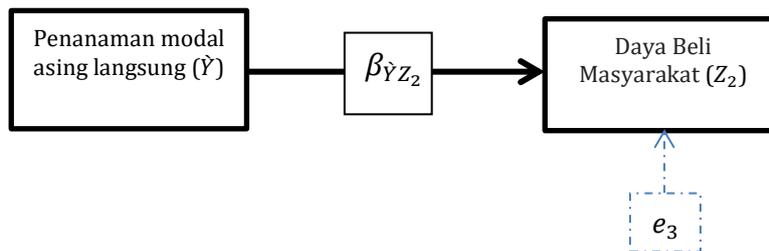
Tabel 4.19
Rekapitulasi Hipotesis Model II, Penyerapan Tenaga Kerja (Z_1)

Variable	P_{value}	α	t_{hitung}	t_{table}	Hipotesis
Penanaman modal asing langsung (Y)	0,0000	0,05	13,47952	1,69092	H_0 ditolak H_1 diterima
	Pengaruh signifikan dan positif terhadap Penyerapan tenaga kerja (Z_1)				

Sumber: data olahan

Secara simultan dan parsial variabel Penanaman modal asing langsung (Y) pengaruh signifikan dan positif terhadap Penyerapan tenaga kerja (Z_1).

D. Analisis Kuantitatif, Model sub struktur III



Sumber : Diolah berdasarkan Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Gambar 4.11
Model substruktur-3

Berdasarkan model substruktur-3 tersebut di atas, maka dapat dirumuskan persamaannya sebagai berikut:

$$Z_2 = \beta_0 + \beta_{\dot{Y}Z_2} \dot{Y} + e_3$$

Dimana:

(\dot{Y}) = Penanaman modal asing langsung (FDI)

(Z_2) = Daya Beli Masyarakat

$\beta_{\dot{Y}Z_2}$ = Koefisien regresi variabel Y terhadap variabel Z

Pada tabel 4.20 semua data yang satuannya diseragamkan dalam log untuk memudahkan dalam interpretasi hasil yang ada:

Tabel 4.20
Data model sub struktur-3

Tahun	Z2_DBM	Y'_FDI
1981	390,376	8167,233
1982	410,217	8682,335
1983	498,542	10746,218
1984	564,959	12700,836
1985	596,905	13765,030
1986	619,318	14613,496
1987	738,562	18102,160
1988	824,752	20835,995
1989	952,619	24864,457
1990	1094,665	29401,712
1991	1251,101	34514,932
1992	1405,541	39703,019
1993	1606,478	45934,114
1994	1984,351	50543,345
1995	2330,658	64913,682
1996	2702,338	77371,400
1997	3136,907	90819,797

Tahun	Z2_DBM	Y' _FDI
1998	4708,145	145429,136
1999	5341,096	169740,798
2000	6652,798	216666,053
2001	7944,719	263869,279
2002	8666,394	293690,376
2003	9336,781	321951,302
2004	10271,765	359963,945
2005	12159,057	433697,425
2006	12233,169	444260,276
2007	14458,810	535106,949
2008	16867,508	634021,998
2009	20988,485	801615,322
2010	23279,378	900980,713
2011	29891,858	1178987,814
2012	31296,407	1250328,404
2013	32639,048	1317506,799
2014	33858,779	1383926,656
2015	35217,466	1449804,622

Sumber data olahan

1. Uji Asumsi Klasik

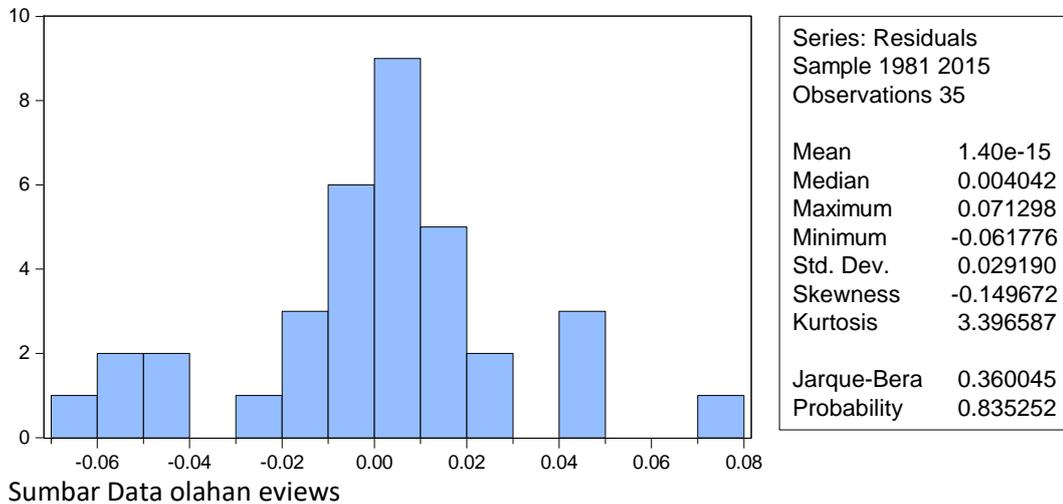
Uji asumsi klasik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji Otokorelasi.

b. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, diperlukan alat analisis dan Eviews menggunakan uji Jarque-Bera, dengan ketentuan jika nilai Jarque-Bera lebih kecil dibanding nilai X^2 tabel, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Jarque-Bera lebih besar dibandingkan dengan nilai X^2 tabel, dan probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Berikut ini hasil perhitungan normalitas data dengan menggunakan

Uji Jarque-Bera :



Gambar 4.15
Uji Normalitas Jarque-Bera

Berdasarkan gambar 4.15 Uji Normalitas Jarque-Bera tersebut diatas dapat dijabarkan bahwa metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas dimana model persamaan nilai X^2 tabel sebesar 48,60237 dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai Jarque Bera sebesar 0,360045 lebih kecil dibanding nilai X^2 tabel sebesar 48,60237 dan probabilitasnya 0,835252 lebih besar dari alpha 5%

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji White, dengan ketentuan jika nilai Obs*R-squared lebih kecil dibanding nilai X^2 tabel, maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas, Sebaliknya jika nilai Obs*R-squared lebih besar

dari nilai X^2 tabel, maka diduga model telah terjadi masalah Heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan Uji White Heteroskedastisitas dengan eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.21
Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	11.34539	Prob. F(1,33)	0.0019
Obs*R-squared	8.954451	Prob. Chi-Square(1)	0.0028
Scaled explained SS	9.538806	Prob. Chi-Square(1)	0.0020

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/16/17 Time: 15:17
Sample: 1981 2015
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003132	0.000711	4.407261	0.0001
LOGY__FDI^2	-1.65E-05	4.90E-06	-3.368292	0.0019

R-squared	0.255841	Mean dependent var	0.000828
Adjusted R-squared	0.233291	S.D. dependent var	0.001300
S.E. of regression	0.001138	Akaike info criterion	-10.66297
Sum squared resid	4.28E-05	Schwarz criterion	-10.57409
Log likelihood	188.6019	Hannan-Quinn criter.	-10.63229
F-statistic	11.34539	Durbin-Watson stat	0.810300
Prob(F-statistic)	0.001937		

Sumber data olahan eviews

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.21 diatas dimana model persamaan nilai X^2 tabel sebesar 48,60237 dibandingkan dengan nilai Obs*R-squared sebesar 8,954451. Dengan demikian maka nilai Obs*R-squared uji White lebih kecil dibandingkan nilai X^2 tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas

d. Uji Otokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode Uji Durbin-Watson stat.

Tabel 4.22
Uji Durbin-Watson stat

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	7.803689	Prob. F(2,31)	0.0018
Obs*R-squared	11.72042	Prob. Chi-Square(2)	0.0029

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/16/17 Time: 15:19

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000200	0.029606	-0.006768	0.9946
LOGY_FDI	2.15E-05	0.002505	0.008593	0.9932
RESID(-1)	0.563139	0.179547	3.136446	0.0037
RESID(-2)	0.026346	0.179621	0.146678	0.8843
R-squared	0.334869	Mean dependent var	1.40E-15	
Adjusted R-squared	0.270502	S.D. dependent var	0.029190	
S.E. of regression	0.024931	Akaike info criterion	-4.438161	
Sum squared resid	0.019269	Schwarz criterion	-4.260407	
Log likelihood	81.66781	Hannan-Quinn criter.	-4.376800	
F-statistic	5.202459	Durbin-Watson stat	1.893188	
Prob(F-statistic)	0.005007			

Sumber data olahan eviews

Tabel 4.23
Kesimpulan Uji Otokorelasi

Keterangan	Nilai
k	1
N	35
DW-stat	1,893188
DW-table pada $\alpha = 5\%$	
dL	1,402
dU	1,519
4-dL	2,598
4-dU	2,481
Hasil	Tidak terdapat korelasi serial

Sumber data olahan

Berdasarkan tabel 4.22 dan table 4.23 Uji Durbin-Watson stat diatas terlihat nilai Durbin Watson dari pengujian ini adalah sebesar 1,893188. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan nilai du yang diperoleh dari tabel Durbin Watson. Dengan K (jumlah variabel independen) = 1 dan n= jumlah sampel sebanyak 35 sampel, maka dari tabel Durbin Watson $dU = 1,519$ dan $4-dU = 2,481$ terletak antara $dU < d < (4 - dU)$ ($1,519 < 1,893188 < 2,481$) maka hasil pengujian Durbin-Watson pada persamaan yang ada menunjukkan hasil tidak terdapat korelasi serial, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala otokorelasi.

2. Regresi Linier Sederhana

Pada analisis regresi linier sederhana, melakukan pengolahan data dengan memasukkan data-data diatas untuk selanjutnya dilakukan analisis menggunakan program eviews versi 8, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.24
Rgresi Linier Sederhana

Dependent Variable: LOGZ2_DBM
Method: Least Squares
Date: 01/16/17 Time: 16:13
Sample: 1981 2015
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.980442	0.035182	-56.29143	0.0000
LOGY__FDI	0.877348	0.002976	294.7606	0.0000
R-squared	0.999620	Mean dependent var	8.284196	
Adjusted R-squared	0.999609	S.D. dependent var	1.498065	
S.E. of regression	0.029629	Akaike info criterion	-4.144675	
Sum squared resid	0.028970	Schwarz criterion	-4.055798	
Log likelihood	74.53181	Hannan-Quinn criter.	-4.113994	
F-statistic	86883.79	Durbin-Watson stat	0.774958	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data olahan eviews

Dengan memperhatikan hasil regresi linear sederhana pada table 4.24 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Z_{2\text{DayaBeliMasyarakat}} = -1,980442 + 0,877348\hat{Y}_{FDI}$$

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Konstanta

Nilai koefisien $\beta_0 = -1,980442$ yang berarti secara statistik jika variable bebas Penanaman modal asing langsung (Y) tetap tidak mengalami perubahan, maka Daya beli masyarakat Penanaman (Z_2) akan penurunan sebesar 1,980422.

2) Koefisien Penanaman modal asing langsung (Y)

Nilai koefisien $\beta_1 = 0,877348$ yang berarti secara statistik jika variable Penanaman modal asing langsung (Y) tetap tidak mengalami perubahan, maka Daya beli masyarakat (Z_2) akan naik sebesar 0,877348.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Partial (t-TEST)

Uji t dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5%. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai P_{value} dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

✚ Bila nilai P_{value} dari t masing-masing variabel independen $\geq \alpha = 5\%$, maka $H_0 ; b_i = 0$ diterima dan $H_1 ; b_i \neq 0$ ditolak, artinya secara individual variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

✚ Bila nilai P_{value} dari t masing-masing variabel independen $< \alpha = 5\%$, maka $H_0 ; b_i = 0$ ditolak dan $H_1 ; b_i \neq 0$ diterima, artinya

secara individual masing-masing variabel independen (X_i) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Berdasarkan tabel 4.24 Regresi Linier Berganda di atas, variable penanaman modal asing langsung (Y) secara statistik menunjukkan hasil yang P_{value} lebih kecil dari α ($0,0000 < 0,05$), sedangkan nilai $t_{hitung} = 294,7606$ dan t_{table} sebesar $1,69092$ ($df(35 - 1) = 34, \alpha = 0,05$), sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{table} ($294,7606 > 1,69092$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel Penanaman modal asing langsung (Y) pengaruh signifikan dan positif terhadap Daya beli masyarakat (Z_2)

b. Uji Goodness of fit (Uji R^2)

Berdasarkan tabel 4.24 Regresi Linier Berganda di atas uji *goodness of fit* yang ada, nilai R^2 sebesar 0.999620 menunjukkan bahwa $99,9620$ persen dari variasi Daya beli masyarakat (Z_2) dapat dijelaskan oleh variabel Penanaman modal asing langsung (Y) sedangkan sisanya $0,036$ persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4. Rekapitulasi Hasil Hipotesis

Rekapitulasi hasil pengujian hipotesis regresi linier berganda pada persamaan yang ada adalah sebagai berikut:

$$Z_{2\text{DayaBeliMasyarakat}} = -1,980442 + 0,877348\hat{Y}_{FDI}$$

Tabel 4.25

Rekapitulasi Hipotesis Model II, Daya Beli Masyarakat (Z_2)

Variable	P_{value}	α	t_{hitung}	t_{table}	Hipotesis
Penanaman modal asing langsung (Y)	0,0000	0,05	294,7606	1,69092	H_0 ditolak H_1 diterima
	Pengaruh signifikan dan positif terhadap Daya beli masyarakat (Z_2)				

Sumber data olahan

Secara simultan dan parsial variabel Penanaman modal asing langsung (Y) pengaruh signifikan dan positif terhadap Daya beli masyarakat (Z_2).

E. Hasil Uji Kelayakan Model

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi the goodness of an econometric model atau karakteristik yang dapat diharapkan sebagaimana merujuk pada pendapat Yuyun Wirasasmita (2007) yang ditunjukkan oleh hasil uji berikut ini:

1. *Theoretical Plausibility*

Model penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil uji telah sesuai dengan ekspektasinya dari teori ekonomi menjadi dasar pemikirannya.

Tabel 4.26
Hasil Uji Kesesuaian Teori

Hubungan Antar Variable	Pra Estimasi	Pasca Estimasi	Kesesuaian
Secara simultan Tingkat suku bunga international (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4), Produk Domestik Bruto (X_5) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)	Pengaruh signifikan	Pengaruh signifikan	Sesuai
Pengaruh Tingkat suku bunga international (X_1) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)	Tidak Signifikan negatif	Tidak Signifikan negatif	Sesuai
Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)	Signifikan negatif	Signifikan negatif	Sesuai
Pengaruh Tingkat suku bunga domestik (X_3) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)	Signifikan positif	Signifikan positif	Sesuai
Pengaruh Inflasi (X_4) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)	Signifikan negatif	Signifikan negatif	Sesuai
Produk Domestik Bruto (X_5) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)	Signifikan positif	Signifikan positif	Sesuai
Pengaruh Penanaman modal asing langsung (Y) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Z_1).	Signifikan positif	Signifikan positif	Sesuai
Pengaruh Penanaman modal asing langsung (Y) terhadap Daya beli masyarakat (Z_2).	Signifikan positif	Signifikan positif	Sesuai

Sumber: data olahan

2. Accuracy of the estimates of the parameter

Model penelitian ini menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah atau $p\text{-value} < \alpha$

- a. Secara simultan pengaruh Tingkat suku bunga internasional (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4) Produk Domestik Bruto (X_5) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y). Penelitian menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah menghasilkan $p\text{-value}$ untuk semua variabel = $0,0000 < \alpha = 0,05$
- b. Secara partial pengaruh Tingkat suku bunga internasional (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4) Produk Domestik Bruto (X_5) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y). Penelitian menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah: dimana Tingkat suku bunga internasional (X_1) $p\text{-value} = 0,8251 > \alpha = 0,05$, Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2) $p\text{-value} = 0,0002 < \alpha = 0,05$, Tingkat suku bunga domestik (X_3) $p\text{-value} = 0,0008 < \alpha = 0,05$, Inflasi (X_4) $p\text{-value} = 0,0008 < \alpha = 0,05$

value = 0.0197 < α = 0,05, Produk Domestik Bruto (X_5) p-value = 0,0000 < α = 0,05.

- c. Pengaruh Penanaman modal asing langsung (Y) terhadap Daya beli masyarakat (Z_1). Penelitian menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan yang menghasilkan p-value = 0,0000 < α = 0,05.
- d. Pengaruh Penanaman modal asing langsung (Y) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Z_2). Penelitian menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan yang menghasilkan p-value = 0,0000 < α = 0,05.

3. *Explanatory ability*

Model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang dikaji. *Standard error of estimates (SE)*, dimana *variance error of estimates = SE² < mean square of regression* dalam tabel Anova. Demikian pula seluruh Standard error dari koefisien regresi yang signifikan bernilai lebih kecil daripada ½ kali nilai koefisien regresinya sebagaimana dapat dilihat pada tabel sebelumnya dan tabel di bawah ini:

Tabel 4.27
Hasil Uji Kemampuan Menjelaskan

Explanatory Ability	Standard Error	Coefficient	½ Coefficient	Hasil Uji
Secara simultan Tingkat suku bunga international (X_1), Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2), Tingkat suku bunga domestik (X_3), Inflasi (X_4), Produk Domestik	2,967650	255,4014	127,7007	SE < ½ Coefficient

Explanatory Ability	Standard Error	Coefficient	$\frac{1}{2}$ Coefficient	Hasil Uji
Bruto (X_5) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)				
Pengaruh Tingkat suku bunga international (X_1) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)	0,363531	0,081086	0,040543	SE > $\frac{1}{2}$ Coefficient
Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)	0,259310	-1,124630	-0,562315	SE > $\frac{1}{2}$ Coefficient
Pengaruh Tingkat suku bunga domestik (X_3) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)	0,238881	0,895787	0,4478935	SE < $\frac{1}{2}$ Coefficient
Pengaruh Inflasi (X_4) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)	0,085101	-0,210041	-0,1050205	SE > $\frac{1}{2}$ Coefficient
Pengaruh Produk Domestik Bruto (X_5) terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)	1,699403	16,31970	8,15985	SE < $\frac{1}{2}$ Coefficient
Pengaruh Penanaman modal asing langsung (Y) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Z_1).	0,010410	0,140316	0,070158	SE < $\frac{1}{2}$ Coefficient
Pengaruh Penanaman modal asing langsung (Y) terhadap Daya beli masyarakat (Z_2).	0,002976	0,877348	0,438674	SE < $\frac{1}{2}$ Coefficient

Sumber data olahan

F. Rumusan Hasil Analisis

1. Variabel Tingkat suku bunga international (X_1) tidak pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

Variabel tingkat suku bunga Internasional (LIBOR) (X_1) memiliki koefisien regresi yang negative sebesar 0.081086 terhadap Penanaman modal asing langsung. Oleh karena itu dapat disimpulkan

bahwa Tingkat Suku Bunga Internasional (LIBOR) berpengaruh negatif terhadap FDI, maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori klasik dan Keynes, yang menjelaskan bahwa pengaruh dari suku bunga terhadap investasi berbanding terbalik. Menyikapi hasil dari penelitian ini, pengaruh suku bunga luar negeri terhadap tingkat foreign direct investment juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi internasional yang tercermin dari suku bunga LIBOR, disamping itu juga para investor juga memperhatikan keadaan ekonomi negara yang dituju untuk melakukan investasinya.

Variabel Tingkat suku bunga internasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia tahun 1981-2015, dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa investor-investor asing tidak saja dominan memperhatikan tingkat suku bunga luar negeri LIBOR sebagai suku bunga acuan dalam melakukan kegiatan investasinya. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa tingkat suku bunga internasional walaupun secara statistik tidak signifikan mempengaruhi realisasi penanaman modal asing langsung, akan tetapi perlu diingat bahwa secara arah tetap saja tingkat suku bunga internasional mempunyai hubungan negatif. Sehingga hal ini perlu diperhatikan untuk kedepannya, jangan sampai tingginya tingkat suku bunga internasional menjadi salah satu penghambat masuknya penanaman modal asing langsung ke Indonesia.

2. Variabel Tingkat suku bunga international (X_1) tidak pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y).

Menyikapi hasil dari penelitian ini, pengaruh tingkat suku bunga international terhadap Penanaman modal asing langsung juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi internasional yang tercermin dari suku bunga internasional, disamping itu juga investor memperhatikan keadaan ekonomi negara yang dituju untuk melakukan investasinya dalam jangka panjang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa investor-investor asing tidak saja dominan memperhatikan tingkat suku bunga international LIBOR sebagai suku bunga acuan dalam melakukan kegiatan investasinya.

Tingkat suku bunga international LIBOR signifikan mempengaruhi realisasi penanaman modal asing langsung, secara arah tingkat suku bunga international mempunyai hubungan positif. Sehingga hal ini perlu diperhatikan untuk kedepannya, jangan sampai tingginya tingkat suku bunga international menjadi salah satu penghambat masuknya investor penanaman modal asing langsung ke Indonesia.

3. Variabel Kurs Rupiah terhadap Dollar (X_2) tidak pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

Dalam hal ini nilai kurs terkait dengan konsep daya saing (competitiveness). Misalnya terjadinya depresiasi rupiah terhadap dollar akan membuat harga aset lokal serta biaya produksi menjadi akan lebih murah. Hal ini akan mendorong mengalirnya penanaman modal

asing langsung ke negara yang mengalami depresiasi nilai tukar. Tapi yang harus digaris bawahi bahwa tidak kemudian mengambil kebijakan untuk menurunkan nilai tukar demi menarik investasi kedalam sebuah negara. Maknanya tidaklah mengarah kesana, akan tetapi ketika nilai tukar terdepresiasi akan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor-investor, khususnya investor-investor asing untuk melakukan investasinya ke negara tersebut. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Eliza, Messayu (2013;h5), serta Frederica dan Juwita (2012;h3) penelitian mereka menemukan bahwa, pengaruh kurs terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan, Hal ini dikarenakan pergerakan dari kurs senantiasa berubah dalam waktu yang singkat, sedangkan investasi modal asing langsung merupakan penanaman modal asing yang bersifat jangka panjang, yang mana perubahan kurs tersebut menjadi kurang direspon oleh investor karena investor memiliki pertimbangan lain yang lebih penting dalam memutuskan strategi investasinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa hal yang lebih penting terkait dengan nilai tukar ini adalah tingkat kestabilannya. Nilai tukar yang stabil cenderung mempermudah investor untuk bisa berhitung secara tepat dan benar mengenai biaya produksi yang digunakan selama menjalankan investasinya lewat produksi, serta harapan untuk mendapatkan kembali investasi yang telah dikeluarkan beserta profit ataupun keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan investasinya.

Terutama bagi para investor yang bertujuan melakukan ekspor dari produk yang dihasilkan.

4. Variabel Tingkat suku bunga domestik (X_3) pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan negatif antara tingkat suku bunga domestik terhadap penanaman modal asing langsung mengindikasikan bahwa penanaman modal asing langsung di Indonesia ditentukan oleh tingkat suku bunga domestik. Terjadinya peningkatan tingkat suku bunga domestik maka penanaman modal asing langsung akan mengalami penurunan.

Begitu sebaliknya, apabila tingkat suku bunga domestik mengalami penurunan maka penanaman modal asing langsung akan mengalami peningkatan karena biaya dari investasi mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan teori Case dan Fair (2007;h172) menyatakan bahwa ada hubungan terbalik antara investasi yang direncanakan dengan tingkat bunga.

5. Variabel Inflasi (X_4) pengaruh signifikan dan positif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

Kenaikan inflasi menyebabkan daya beli (purchasing power) masyarakat menurun dan selanjutnya akan menurunkan konsumsi masyarakat. Jika peningkatan harga umum ini terus menerus naik maka produksi juga akan berkurang seiring dengan penurunan daya beli masyarakat, dan selanjutnya akan menurunkan niat investor untuk menanamkan modalnya di dalam negeri. Disamping daya beli

masyarakat terhadap barang makin menurun, inflasi juga dapat menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar, yang pada akhirnya investasi di dalam negeri menjadi kurang menarik.

Ketidak berpengaruh-nya tingkat inflasi terhadap penanaman modal asing langsung, dapat dipahami bahwa kondisi inflasi di Indonesia bukanlah merupakan hal yang menjadi penghalang investor asing dalam melakukan investasinya tersebut di Indonesia. Akan tetapi hal ini dimungkinkan tingkat inflasi Indonesia masih relatif rendah dan stabil dengan rata-rata inflasi selama periode penelitian 1981-2014 (34 tahun) adalah sebesar 2,362059 persen, juga didukung oleh penelitian Rohmana, Yana (2008;h5) dan Eliza, Messayu (2013;h7) yang menyimpulkan bahwa Inflasi, dalam penelitian ini ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun inflasi merupakan sinyal negatif bagi penanamam modal asing langsung di Indonesia, namun investor tidak banyak terpengaruh, karena dalam hal ini peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh investor masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehingga investor masih dapat memperoleh keuntungan.

6. Variabel Produk domestic bruto (X_5) pengaruh signifikan dan negatif terhadap Penanaman modal asing langsung (Y)

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan koefisien variabel Produk domestic bruto di Indonesia sebesar 16,319. Hal ini menunjukkan

bahwa penanaman modal asing langsung akan meningkatkan sebesar 16,319 satuan untuk tiap tambahan 1 satuan. Hasil koefisien ini juga menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap penanaman modal asing langsung. Teori elektik produksi dari Dunning menyatakan bahwa jika sebuah perusahaan bermaksud melakukan investasi di luar negeri maka tergantung pada tiga jenis keunggulan penting yang salah satunya adalah berdasarkan lokasi. Pemilihan lokasi berdasarkan negara yang lebih mempunyai daya beli yang cukup untuk produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Apabila Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif maka akan semakin mengundang daya tarik investor untuk berinvestasi, kemudian juga akan meningkatkan jumlah penanaman modal asing langsung masuk ke Indonesia.

7. Secara simultan dan parsial variabel Penanaman modal asing langsung (Y) pengaruh signifikan dan positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Z_1)

Semakin besar investasi semakin banyak jumlah tenaga kerja yang diserap, ceteris paribus. Penanaman modal asing langsung diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau membeli berbagai barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Barang dan perlengkapan tersebut dikelola dan digerakkan oleh tenaga manusia sehingga secara teoritis semakin besar nilai investasi pada suatu lapangan

usaha khususnya investasi yang bersifat padat karya, maka kesempatan kerja yang diciptakan semakin tinggi (Sadono Sukirno, 1997;h107).

Hasil penelitian sesuai dengan teori, yaitu menunjukkan adanya hubungan positif antara penanaman modal asing langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin meningkatnya jumlah penanaman modal asing langsung maka akan semakin meningkatkan jumlah tenaga kerja yang diserap lapangan usaha.

8. Secara simultan dan partial variabel Penanaman modal asing langsung (Y) pengaruh signifikan dan positif terhadap Daya Beli Masyarakat (Z_2)

Untuk meningkatkan Daya beli masyarakat di Indonesia, diperlukan pertumbuhan yang meningkat dari penanaman modal asing langsung di Indonesia. Meningkatkan sektor perekonomian Indonesia mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Sangkyun, Park 1997;h98).

Peningkatan sektor perekonomian Indonesia mencerminkan peningkatan daya beli konsumen di suatu negara. Adanya peningkatan daya beli konsumen menyebabkan peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa perusahaan yang nantinya akan meningkatkan profit perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penelitian ini telah menyelidiki faktor-faktor pengaruh penanaman modal asing langsung di Indonesia untuk periode 1981-2015. Secara simultan variabel Tingkat suku bunga internasional, Kurs Rupiah terhadap Dollar, Tingkat suku bunga domestik, Inflasi dan Produk domestik bruto terdapat pengaruh signifikan terhadap Penanaman modal asing langsung. Hal ini menunjukkan apabila pertumbuhan ekonomi Indonesia positif maka akan mengundang daya tarik investor untuk berinvestasi, produk domestik bruto sebagai faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing langsung di Indonesia akan terus meningkat menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang positif, menyebabkan adanya meningkatnya penyerapan tenaga kerja yang akhirnya menaikkan daya beli dan permintaan akan barang dan jasa.
2. Penanaman modal asing langsung pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara penanaman modal asing langsung terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga semakin meningkatnya jumlah penanaman modal asing langsung maka semakin meningkatkan jumlah tenaga kerja yang diserap lapangan usaha.

3. Penanaman modal asing langsung pengaruh signifikan dan positif terhadap daya beli masyarakat, hal ini menunjukkan adanya peningkatan daya beli konsumen yang menyebabkan peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa perusahaan yang nantinya akan meningkatkan profit perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka dapat disarankan:

1. Mengacu pada hasil penelitian, diperlukan kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan produk domestik bruto sebagai faktor penarik penanaman modal asing langsung ke Indonesia.
2. Penyesuaian akan peraturan besarnya upah pekerja dimana tidak mengurangi kesejahteraan pekerja dan juga tidak membebani perusahaan. Selain itu, menaikkan kualitas pekerja Indonesia, tidak hanya sebagai pekerja kasar, tetapi juga tenaga ahli yang siap bersaing dengan negara-negara berkembang lainnya. Sehingga akan menjadikan tenaga kerja yang berkualitas sebagai faktor penarik dan keuntungan dalam melakukan investasi di Indonesia.
3. Perlunya dilakukan penelitian lain terkait kebijakan penanaman modal asing langsung khususnya pada sektor perekonomian terhadap dampak lingkungan sosial dalam pembangunan perekonomian Indonesia serta kajian manfaat peningkatan pengelolaan modal asing dan dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Dan Jurnal

Abdul Khaliq, *Foreign Direct Investment and Economic Growth: Empirical Evidence from Indonesia*. 2007

Adler Haymens Manurung Memahami Seluk Beluk Investasi, PT. Adler Manurung, Jakarta. 2003

Ahmad, Jamli. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Internasional, BPFE, Yogyakarta. 2001

Arsyad, Lincolin, Ekonomi Pembangunan. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta. 2010

Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, 70 Tahun Jakarta Pusat. 2015

Barrell, R., and Pain, N., "*Foreign Direct Investment, Technological Change, and Economic Growth within Europe*," *The Economic Journal* 107(445), 1770-1786. (1997)

Barro, R., and Sala-i-Martin, X., *Economic Growth*. MIT Press, Cambridge, MA. 1995

Basir Barthos, Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004

Basu Swastha, Pengantar Bisnis Modern, Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern, Jakarta : Liberty 2000

Bende-Nabende, A, and Ford, J.L, "*FDI, Policy Adjustment and Endogenous Growth: Multiplier Effect from a Small Dynamic Model for Taiwan, 1959-1998*," *World Development* 26(7), 1315-1330. (2003)

- Borensztein, J. De Gregorio, J.-W. Lee, "How does foreign direct investment affect economic growth?" *Journal of International Economics* 45, 115-135. (1998)
- Brinda Sooreea-Bheemul and Rajeev Sooreea. *Missing causality links between foreign direct investment, exports, domestic investment and economic growth. International Journal of Business and Emerging Markets (IJBEM), Vol.5, No.4.2013*
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group. 2011
- Case, Karl E. & Fair, Ray C. *Principles of Economics. Eighth Edition*. New Jersey: Prentice Hall, 2007.
- D. Mphil Nachrowi dan Hardius Usman, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, 2006
- Don Bellante & Mark Janson. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta. 2006
- Dornbusch R, Fischer S, Startz R. 2004. *Macroeconomics*. 9th ed. New York (US): McGraw-Hill
- Dwi Eko Waluyo. *Teori Ekonomi Makro*. UMM Pres, Malang 2003
- Eatzaz Ahmad and Anis Hamdani. *The Role of Foreign Direct Investment In Economic Growth. Pakistan Economic and Social Review Volume XLI, No. 1&2 (2003), pp. 29-43*
- Elhanan Helpman, *The Mystery of Economic Growth*. Harvard University Press, MA (2004)
- Eliza, Messayu. *Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia*. Jurnal. Malang : Universitas Brawijaya, 2013.

- Frederic S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* Pearson International Edition, 8th edition. 2007
- Frederica dan Juwita. Jurnal. STIE MDP Periode 2007-2012 Pengaruh UMP, Ekspor, dan Kurs Dollar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. 2012
- G. Kartasappoetra. *Manajemen Penanaman Modal Asing*, Jakarta: PT Bina Aksara 1985
- Grossman, G., and Helpman, E, *Innovation and Growth in the Global Economy*. MIT Press, MA. 1991
- Gujarati, Damodar. *Basic Econometrics, statistical table*, McGraw Hill-Inc 2007
- Jhingan ML. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Guritno, penerjemah. Jakarta (ID): Rajawali Pr.2000
- Jose Rizal Joesoef. *Pasar Uang dan Valuta Asing*, Salemba Empat, Jakarta. 2007
- Krugman, Paul dan Obstfeld, Maurice. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan* Harper Collins Publisher. Ahli Bahasa. DR. Faisal H. Basri, SE MSc, Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia. 2004
- Laura Alfaro, *Foreign Direct Investment and Growth: Does the Sector Matter?* 2003
- Madura, Jeff. *International Financial Management*, South-Western College Publishing. USA. 2000.
- Mankiw, N. Gregory. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan : Imam Nurmawan. Jakarta : Erlangga. 2000
- Mankiw, G., Romer, D., and N. Weil, 1992, "A Contribution to the Empirics of Economic Growth," *Quarterly Journal of Economics* 107, 407-437 (1992)

- Maurice D Levi, *International Finance 5th Edition*. 2004
- Mencinger, J. (2003): *Does Foreign Direct Investments Always Enhance Economic Growth? KYKLOS, Vol. 56-2003 Fasc. 4, 493–510*
- Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga". Edisi Ke delapan. 2004.
- Mulia Nasution, Teori ekonomi Makro "Pendekatan Pada Perekonomian Indonesia", Djambatan, Jakarta. 1997
- Najia Saqib, Maryam Masnoon and Nabeel Rafique. *Impact of foreign direct investment on economic growth of Pakistan. Advances in Management & Applied Economics, vol.3, no.1, 2013, 35-45 ISSN: 1792-7544 (print version), 1792-7552 (online)*
- Pandji Anoraga. Perusahaan Multi Nasional, Penanaman Modal Asing, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta 1995
- Riduwan dan Engkos Ahmad Kuncoro. Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis). Bandung : Alfabeta 2007
- Rohmana, Yana. Jurnal Keuangan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing di Indonesia. 2009.
- Romer, P.M., "Endogenous Technological Change," *Journal of Political Economy* 98, S71-S102 (1990)
- Sachs, J.D., and Warner, A.M., "The Curse of Natural Resources," *European Economic Review* 45, (2001)
- Sadono Sukirno. "Makro Ekonomi Teori Pengantar" PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2012.
- Sala-i-Martin, X., and Subramian, A., "Addressing the Natural Resources Curse: An Illustration from Nigeria," *NBER Working Paper* 9808.(2003)

- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus *Macroeconomics. Seventeenth Edition. McGraw-Hill Higher Education.* 2004
- Sangkyun, Park *Journal Financial Analyst "Rationality of negative Stock Price Responses to Strong Economics Activity"* 1997
- Sarwedi. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4 No. 1 "Investasi Langsung di Indonesia dan Faktor Yang Mempengaruhinya". 2002
- Simanjuntak, Payaman J. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI. 2001
- Solow, Robert M., "*Technological Change and the Aggregate Production Function,*" *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 39, No. 3 (Aug., 1957), pp. 312-320
- Sudarsono "Pengantar Ekonomi Mikro" PT.Pustaka LP3ES Jakarta 1995
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS.* Yogyakarta. 2011
- Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta. 2006
- Tam Bang Vu, Byron Gangnes and Ilan Noy. *Is Foreign Direct Investment Good for Growth? Evidence from Sectoral Analysis of China and Vietnam.* 2007
- UNCTAD, *Reforming International Investment Governance*, World Investment Report. 2015
- Widarjono, Agus. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya.* Yogyakarta: Ekonosia 2009
- Wing Wahyu Winarno. "Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan E-Views". Edisi Ketiga 2011

Yılmaz Bayar. *Savings, Foreign Direct Investment Inflows and Economic Growth in Emerging Asian Economies*. Asian Economic and Financial Review, 2014, 4(8): 1106-1122

Yuyun Wirasasmita. 2007. Uji Kelayakan Model; Extended Handout Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis, Bandung: UNPAD.

Zenasni Soumia and Benhabib Abderrezzak. *The Determinants of Foreign Direct Investment and Their Impact on Growth: Panel Data Analysis for AMU Countries*. International Journal of Innovation and Applied Studies ISSN 2028-9324 Vol. 2 No. 3 Mar. 2013, pp. 300-313.

B. Undang-Undang dan Peraturan

Undang-undang No. 1 tahun 1967 Tentang "Penanaman Modal Asing"

Undang-undang No. 23 Tahun 1999 Tentang "Bank Indonesia". BI Jakarta, 1999.

Undang-Undang Ketenagakerjaan RI No. 13 Tahun 2003

Undang-undang No. 25 Tahun 2007 Tentang "Penanaman Modal" Kementrian Perdagangan RI, 2007

Lampiran 1.

Data Substruktur Model 1

Tahun	Y_FDI	X1_LIBOR	X2_Kurs	X3_JIBOR	X4_Inflasi	X5_PDB
	Million USD	%	Rp	%	%	Million USD
1981	133,000	16,720	1110,580	20,750	9,926	85518,235
1982	225,000	13,600	1282,560	16,500	9,170	90158,447
1983	292,000	9,934	1643,848	16,000	13,957	81052,284
1984	222,000	11,290	1685,704	15,750	10,219	84853,703
1985	310,000	8,645	1770,059	12,840	5,149	85289,488
1986	258,000	6,846	1842,813	15,000	2,167	79954,070
1987	385,000	7,304	1950,318	15,380	15,592	75929,616
1988	576,000	8,128	2029,921	15,750	7,047	84300,172
1989	682,000	9,272	2087,104	15,840	7,851	94451,426
1990	1093,000	8,353	2160,754	13,750	7,333	106140,725
1991	1482,000	6,347	2248,608	12,990	6,754	116621,996
1992	1777,000	4,248	2342,296	13,730	6,565	128026,967
1993	2004,000	3,691	2909,380	9,090	18,311	158006,850
1994	2109,000	5,604	10013,623	11,590	7,776	176892,148
1995	4346,000	6,231	7855,150	13,340	9,703	202132,033
1996	6194,000	5,780	8421,775	12,260	8,854	227369,676
1997	4677,000	6,062	10260,850	17,380	12,571	215748,853
1998	-240,800	5,539	9311,192	37,840	75,271	95445,548
1999	-1865,621	5,711	8577,133	12,390	14,161	140001,353
2000	-4550,355	6,866	8938,850	14,530	20,447	165021,012
2001	-2977,392	3,832	9704,742	17,620	14,296	160446,948
2002	145,086	2,206	9159,317	12,930	5,896	195660,611
2003	-596,924	1,041	9141,000	8,310	5,487	234772,459
2004	1896,083	2,121	9698,963	7,430	8,551	256836,884
2005	8336,257	4,033	10389,938	12,750	14,332	285868,618
2006	4914,201	5,325	9090,433	9,750	14,087	364570,514
2007	6928,480	5,124	8770,433	8,000	11,259	432216,738
2008	9318,454	3,089	9386,629	9,250	18,150	510228,635
2009	4877,369	0,179	10461,240	6,500	8,275	539580,086
2010	15292,009	0,923	11865,211	6,500	15,264	755094,160
2011	20564,938	0,830	9068,000	6,000	7,466	892969,108
2012	21200,779	1,013	9400,000	5,750	3,754	917869,910
2013	23281,742	0,683	11977,000	7,500	4,966	912524,137
2014	25120,732	0,561	12378,000	7,750	5,387	890487,075
2015	20054,270	0,794	13389,413	7,500	4,231	861933,969

Lampiran 2.

Data Substruktur Model 2

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja	Y' FDI	X1_LIBOR	X2_Kurs	X3_JIBOR	X4_Inflasi	X5_PDB
1981	13824007,00	1394253,56	9,72	1110,58	17,75	9,93	85518,23
1982	15174166,00	1469782,57	7,60	1282,56	16,50	9,17	90158,45
1983	17199106,00	1320771,15	6,93	1643,85	16,00	13,96	81052,28
1984	19021690,00	1382760,09	8,29	1685,70	15,75	10,22	84853,70
1985	19803309,00	1389775,25	8,65	1770,06	12,84	5,15	85289,49
1986	20121706,00	1302627,13	6,85	1842,81	15,00	2,17	79954,07
1987	21182684,00	1236828,68	7,30	1950,32	15,38	15,59	75929,62
1988	21688477,00	1373340,42	8,13	2029,92	15,75	7,05	84300,17
1989	22494838,00	1538934,40	9,27	2087,10	15,84	7,85	94451,43
1990	24139202,00	1729607,38	8,35	2160,75	13,75	7,33	106140,72
1991	25387710,00	1900551,69	6,35	2248,61	12,99	6,75	116622,00
1992	26190371,00	2086564,53	4,25	2342,30	13,73	6,57	128026,97
1993	28252337,00	2575161,61	3,69	2909,38	9,09	18,31	158006,85
1994	29140342,00	2875363,13	5,60	10013,62	11,59	7,78	176892,15
1995	32538793,00	3289682,30	6,23	7855,15	13,34	9,70	202132,03
1996	36078561,00	3700897,12	5,78	8421,78	12,26	8,85	227369,68
1997	38327194,00	3509191,79	6,06	10260,85	17,38	12,57	215748,85
1998	35715563,00	1547035,64	5,54	9311,19	37,84	75,27	95445,55
1999	38025751,00	2274957,67	5,71	8577,13	12,39	14,16	140001,35
2000	39064448,00	2682847,46	6,87	8938,85	14,53	19,45	165021,01
2001	38968907,00	2607345,29	3,83	9704,74	17,62	14,30	160446,95
2002	40475428,00	3182608,09	2,21	9159,32	12,93	5,90	195660,61
2003	38880741,00	3820890,80	1,04	9141,00	8,31	5,49	234772,46
2004	42370055,00	4180331,09	2,12	9698,96	7,43	8,55	256836,88
2005	42370548,00	4653326,33	4,03	10389,94	12,75	14,33	285868,62
2006	43736775,00	5939121,98	5,33	9090,43	9,75	14,09	364570,51
2007	46528875,00	7043399,71	5,12	8770,43	8,00	11,26	432216,74
2008	47920113,00	8315782,15	3,09	9386,63	9,25	18,15	510228,63
2009	49034254,00	8793558,91	0,18	10461,24	6,50	8,27	539580,09
2010	50522333,00	12308952,22	0,92	11865,21	6,50	15,26	755094,16
2011	53455989,00	14562081,53	0,83	9068,00	6,00	7,47	892969,11
2012	54576157,00	14968064,79	1,01	9400,00	5,75	3,75	917869,91
2013	54271810,00	14877929,28	0,68	11977,00	7,50	4,97	912524,14
2014	56945090,00	14517855,46	0,56	12378,00	7,75	5,39	890487,07
2015	62845797,00	14050759,53	0,79	13389,41	7,50	4,23	861933,97

Lampiran 3.

Data Substruktur Model 3

Tahun	Z2_Daya Beli Masyarakat	Jumlah Penduduk	Y' FDI	X1_LIBOR	X2_Kurs	X3_JIBOR	X4_Inflasi	X5_PDB
1981	390,38	148,90	8167,23	9,72	1110,58	17,75	9,93	58127,00
1982	410,22	152,30	8682,34	7,60	1282,56	16,50	9,17	62476,00
1983	498,54	155,70	10746,22	6,93	1643,85	16,00	13,96	77623,00
1984	564,96	159,10	12700,84	8,29	1685,70	15,75	10,22	89885,00
1985	596,90	162,50	13765,03	8,65	1770,06	12,84	5,15	96997,00
1986	619,32	165,80	14613,50	6,85	1842,81	15,00	2,17	102683,00
1987	738,56	169,00	18102,16	7,30	1950,32	15,38	15,59	124817,00
1988	824,75	172,30	20835,99	8,13	2029,92	15,75	7,05	142104,80
1989	952,62	175,50	24864,46	9,27	2087,10	15,84	7,85	167184,70
1990	1094,67	178,60	29401,71	8,35	2160,75	13,75	7,33	195507,20
1991	1251,10	181,80	34514,93	6,35	2248,61	12,99	6,75	227450,20
1992	1405,54	184,90	39703,02	4,25	2342,30	13,73	6,57	259884,50
1993	1606,48	188,00	45934,11	3,69	2909,38	9,09	18,31	302017,80
1994	1984,35	191,10	50543,35	5,60	10013,62	11,59	7,78	379209,40
1995	2330,66	194,10	64913,68	6,23	7855,15	13,34	9,70	452380,80
1996	2702,34	197,10	77371,40	5,78	8421,78	12,26	8,85	532630,80
1997	3136,91	200,10	90819,80	6,06	10260,85	17,38	12,57	627695,00
1998	4708,14	203,00	145429,14	5,54	9311,19	37,84	75,27	955753,40
1999	5341,10	205,90	169740,80	5,71	8577,13	12,39	14,16	1099731,60
2000	6652,80	208,90	216666,05	6,87	8938,85	14,53	19,45	1389769,50
2001	7944,72	212,00	263869,28	3,83	9704,74	17,62	14,30	1684280,50
2002	8666,39	215,00	293690,38	2,21	9159,32	12,93	5,90	1863274,70
2003	9336,78	218,10	321951,30	1,04	9141,00	8,31	5,49	2036351,90
2004	10271,76	221,30	359963,94	2,12	9698,96	7,43	8,55	2273141,50
2005	12159,06	224,50	433697,43	4,03	10389,94	12,75	14,33	2729708,20
2006	12233,17	227,70	444260,28	5,33	9090,43	9,75	14,09	2785492,50
2007	14458,81	231,00	535106,95	5,12	8770,43	8,00	11,26	3339985,20
2008	16867,51	234,20	634022,00	3,09	9386,63	9,25	18,15	3950370,40
2009	20988,49	237,50	801615,32	0,18	10461,24	6,50	8,27	4984765,20
2010	23279,38	240,70	900980,71	0,92	11865,21	6,50	15,26	5603346,40
2011	29891,86	243,80	1178987,81	0,83	9068,00	6,00	7,47	7287635,00
2012	31296,41	246,90	1250328,40	1,01	9400,00	5,75	3,75	7727083,00
2013	32639,05	249,90	1317506,80	0,68	11977,00	7,50	4,97	8156498,00
2014	33858,78	253,00	1383926,66	0,56	12378,00	7,75	5,39	8566271,00
2015	35217,47	254,90	1449804,62	0,79	13389,41	7,50	4,23	8976932,00

Lampiran 4.

n = 35

X^2 tabel = 49,80185

Titik Persentase Distribusi Chi-Square untuk d.f. = 1 - 50

df	Pr	0.25	0.10	0.05	0.010	0.005	0.001
1		1.32330	2.70554	3.84146	6.63490	7.87944	10.82757
2		2.77259	4.60517	5.99146	9.21034	10.59663	13.81551
3		4.10834	6.25139	7.81473	11.34487	12.83816	16.26624
4		5.38527	7.77944	9.48773	13.27670	14.86026	18.46683
5		6.62568	9.23636	11.07050	15.08627	16.74960	20.51501
6		7.84080	10.64464	12.59159	16.81189	18.54758	22.45774
7		9.03715	12.01704	14.06714	18.47531	20.27774	24.32189
8		10.21885	13.36157	15.50731	20.09024	21.95495	26.12448
9		11.38875	14.68366	16.91898	21.66599	23.58935	27.87716
10		12.54886	15.98718	18.30704	23.20925	25.18818	29.58830
11		13.70069	17.27501	19.67514	24.72497	26.75685	31.26413
12		14.84540	18.54935	21.02607	26.21697	28.29952	32.90949
13		15.98391	19.81193	22.36203	27.68825	29.81947	34.52818
14		17.11693	21.06414	23.68479	29.14124	31.31935	36.12327
15		18.24509	22.30713	24.99579	30.57791	32.80132	37.69730
16		19.36886	23.54183	26.29623	31.99993	34.26719	39.25235
17		20.48868	24.76904	27.58711	33.40866	35.71847	40.79022
18		21.60489	25.98942	28.86930	34.80531	37.15645	42.31240
19		22.71781	27.20357	30.14353	36.19087	38.58226	43.82020
20		23.82769	28.41198	31.41043	37.56623	39.99685	45.31475
21		24.93478	29.61509	32.67057	38.93217	41.40106	46.79704
22		26.03927	30.81328	33.92444	40.28936	42.79565	48.26794
23		27.14134	32.00690	35.17246	41.63840	44.18128	49.72823
24		28.24115	33.19624	36.41503	42.97982	45.55851	51.17860
25		29.33885	34.38159	37.65248	44.31410	46.92789	52.61966
26		30.43457	35.56317	38.88514	45.64168	48.28988	54.05196
27		31.52841	36.74122	40.11327	46.96294	49.64492	55.47602
28		32.62049	37.91592	41.33714	48.27824	50.99338	56.89229
29		33.71091	39.08747	42.55697	49.58788	52.33562	58.30117
30		34.79974	40.25602	43.77297	50.89218	53.67196	59.70306
31		35.88708	41.42174	44.98534	52.19139	55.00270	61.09831
32		36.97298	42.58475	46.19426	53.48577	56.32811	62.48722
33		38.05753	43.74518	47.39988	54.77554	57.64845	63.87010
34		39.14078	44.90316	48.60237	56.06091	58.96393	65.24722
35		40.22279	46.05879	49.80185	57.34207	60.27477	66.61883
36		41.30362	47.21217	50.99846	58.61921	61.58118	67.98517
37		42.38331	48.36341	52.19232	59.89250	62.88334	69.34645
38		43.46191	49.51258	53.38354	61.16209	64.18141	70.70289
39		44.53946	50.65977	54.57223	62.42812	65.47557	72.05466
40		45.61601	51.80506	55.75848	63.69074	66.76596	73.40196

Lampiran 7.

F tabel Model 1

$k = 4$

$n = 29$

F tabel = 2,70

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95

Lampiran 8.

t tabel Model 1

n = 30

t tabel = 1,69726

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72689	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39882	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92983
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34081	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 9.

t tabel Model 2 dan t tabel Model 3

n = 34

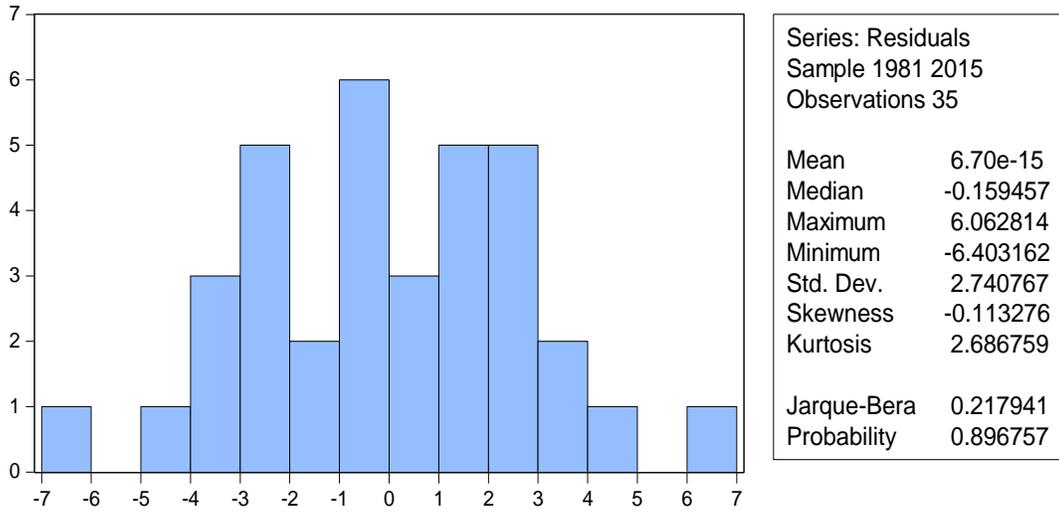
t tabel = 1,69092

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 10.

Uji Model 1 Normalitas Jarque-Bera



Lampiran 11.

Uji Model 1 *Heteroskedasticity*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.189796	Prob. F(5,29)	0.3385
Obs*R-squared	5.957663	Prob. Chi-Square(5)	0.3104
Scaled explained SS	3.449522	Prob. Chi-Square(5)	0.6310

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/13/17 Time: 21:37

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.103003	14.14891	0.502018	0.6194
X1_LIBOR^2	-0.006602	0.113277	-0.058281	0.9539
X2_KURS^2	0.081392	0.064979	1.252578	0.2204
X3_JIBOR^2	-0.006850	0.033888	-0.202124	0.8412
X4_INFLASI^2	-1.90E-05	0.007513	-0.002527	0.9980
X5_PDB^2	-0.118553	0.429684	-0.275907	0.7846
R-squared	0.170219	Mean dependent var		7.297183
Adjusted R-squared	0.027153	S.D. dependent var		9.615599
S.E. of regression	9.484153	Akaike info criterion		7.491927
Sum squared resid	2608.526	Schwarz criterion		7.758558
Log likelihood	-125.1087	Hannan-Quinn criter.		7.583968
F-statistic	1.189796	Durbin-Watson stat		2.176542
Prob(F-statistic)	0.338465			

Lampiran 12.

Uji Model 1 *Breusch-Godfrey Serial Correlation*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.631090	Prob. F(2,27)	0.0401
Obs*R-squared	7.418568	Prob. Chi-Square(2)	0.0245

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/13/17 Time: 21:39

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.25162	10.72776	0.955616	0.3477
X1_LIBOR	-0.392800	0.390479	-1.005945	0.3234
X2_KURS	-0.079633	0.240450	-0.331184	0.7431
X3_JIBOR	-0.167502	0.231333	-0.724071	0.4752
X4_INFLASI	0.075140	0.083357	0.901429	0.3753
X5_PDB	-1.215490	1.668033	-0.728697	0.4725
RESID(-1)	0.527662	0.203467	2.593359	0.0152
RESID(-2)	0.073899	0.235370	0.313971	0.7560
R-squared	0.211959	Mean dependent var		6.70E-15
Adjusted R-squared	0.007652	S.D. dependent var		2.740767
S.E. of regression	2.730261	Akaike info criterion		5.044303
Sum squared resid	201.2668	Schwarz criterion		5.399811
Log likelihood	-80.27530	Hannan-Quinn criter.		5.167024
F-statistic	1.037454	Durbin-Watson stat		2.107006
Prob(F-statistic)	0.428872			

Lampiran 13.

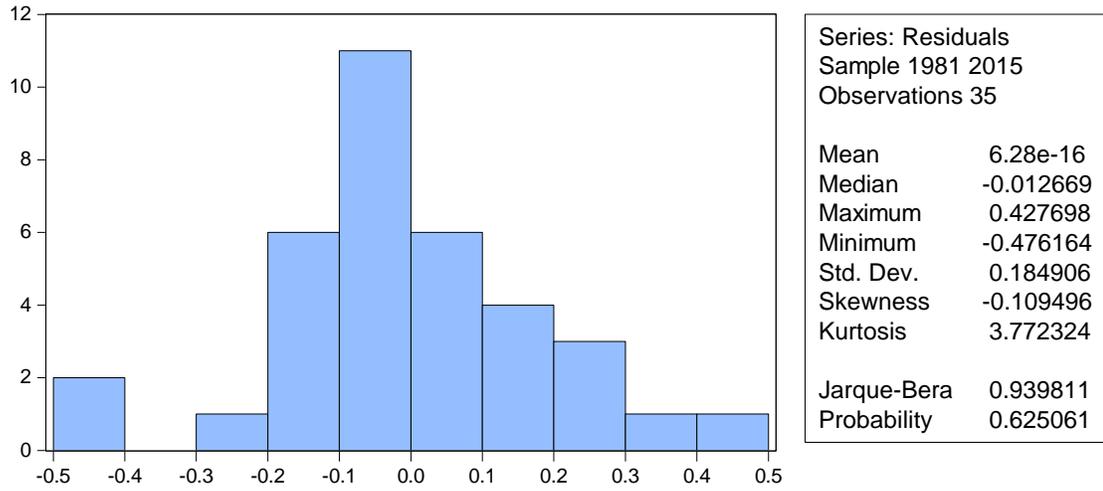
Uji Model 1 Regresi linier berganda

Dependent Variable: Y_FDI
Method: Least Squares
Date: 02/13/17 Time: 21:36
Sample: 1981 2015
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-83.71737	10.36356	-8.078053	0.0000
X1_LIBOR	0.081086	0.363531	0.223050	0.8251
X2_KURS	-1.124630	0.259310	-4.337005	0.0002
X3_JIBOR	0.895787	0.238881	3.749938	0.0008
X4_INFLASI	-0.210041	0.085101	-2.468129	0.0197
X5_PDB	16.31970	1.699403	9.603197	0.0000
R-squared	0.881557	Mean dependent var	5.098980	
Adjusted R-squared	0.861135	S.D. dependent var	7.963732	
S.E. of regression	2.967650	Akaike info criterion	5.168223	
Sum squared resid	255.4014	Schwarz criterion	5.434854	
Log likelihood	-84.44389	Hannan-Quinn criter.	5.260264	
F-statistic	43.16851	Durbin-Watson stat	1.177971	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 14.

Uji Model 2 Normalitas Jarque-Bera



Lampiran 15.

Uji Model 2 *Heteroskedasticity*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.411767	Prob. F(1,33)	0.2432
Obs*R-squared	1.435900	Prob. Chi-Square(1)	0.2308
Scaled explained SS	2.833013	Prob. Chi-Square(1)	0.0923

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/16/17 Time: 13:37

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001230	0.001170	1.050870	0.3010
LOGY__FDI^2	0.001601	0.001347	1.188178	0.2432
R-squared	0.041026	Mean dependent var		0.002239
Adjusted R-squared	0.011966	S.D. dependent var		0.004787
S.E. of regression	0.004758	Akaike info criterion		-7.802515
Sum squared resid	0.000747	Schwarz criterion		-7.713638
Log likelihood	138.5440	Hannan-Quinn criter.		-7.771834
F-statistic	1.411767	Durbin-Watson stat		1.014752
Prob(F-statistic)	0.243244			

Lampiran 16.

Uji Model 2 *Breusch-Godfrey Serial Correlation*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	10.58073	Prob. F(2,31)	0.0003
Obs*R-squared	14.19920	Prob. Chi-Square(2)	0.0008

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/16/17 Time: 13:40

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000359	0.006576	0.054598	0.9568
LOGY__FDI	-0.001408	0.008398	-0.167700	0.8679
RESID(-1)	0.744027	0.177414	4.193743	0.0002
RESID(-2)	-0.196498	0.179378	-1.095444	0.2818
R-squared	0.405691	Mean dependent var	1.55E-16	
Adjusted R-squared	0.348178	S.D. dependent var	0.048012	
S.E. of regression	0.038763	Akaike info criterion	-3.555490	
Sum squared resid	0.046580	Schwarz criterion	-3.377736	
Log likelihood	66.22107	Hannan-Quinn criter.	-3.494129	
F-statistic	7.053819	Durbin-Watson stat	1.578189	
Prob(F-statistic)	0.000949			

Lampiran 17.

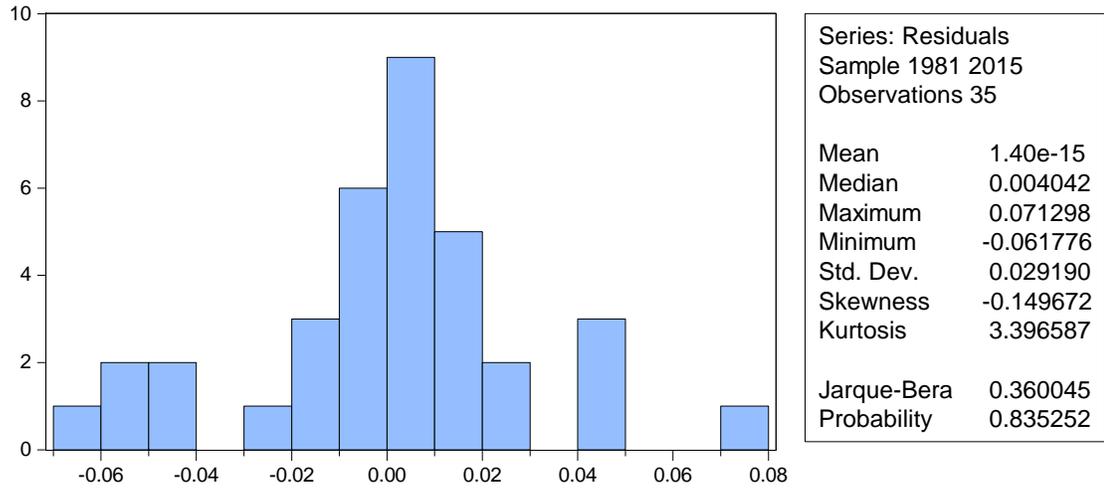
Uji Model 2 Regresi linier Sederhana

Dependent Variable: LOGZ2_PTK
Method: Least Squares
Date: 01/16/17 Time: 13:36
Sample: 1981 2015
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.253719	0.008267	151.6481	0.0000
LOGY__FDI	0.140316	0.010410	13.47952	0.0000
R-squared	0.846295	Mean dependent var		1.244285
Adjusted R-squared	0.841638	S.D. dependent var		0.122464
S.E. of regression	0.048734	Akaike info criterion		-3.149419
Sum squared resid	0.078376	Schwarz criterion		-3.060542
Log likelihood	57.11483	Hannan-Quinn criter.		-3.118739
F-statistic	181.6974	Durbin-Watson stat		0.534344
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 18.

Uji Model 3 Normalitas Jarque-Bera



Lampiran 19.

Uji Model 3 *Heteroskedasticity*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	11.34539	Prob. F(1,33)	0.0019
Obs*R-squared	8.954451	Prob. Chi-Square(1)	0.0028
Scaled explained SS	9.538806	Prob. Chi-Square(1)	0.0020

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/13/17 Time: 22:04

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003132	0.000711	4.407261	0.0001
LOGY__FDI^2	-1.65E-05	4.90E-06	-3.368292	0.0019
R-squared	0.255841	Mean dependent var		0.000828
Adjusted R-squared	0.233291	S.D. dependent var		0.001300
S.E. of regression	0.001138	Akaike info criterion		-10.66297
Sum squared resid	4.28E-05	Schwarz criterion		-10.57409
Log likelihood	188.6019	Hannan-Quinn criter.		-10.63229
F-statistic	11.34539	Durbin-Watson stat		0.810300
Prob(F-statistic)	0.001937			

Lampiran 20.

Uji Model 3 *Breusch-Godfrey Serial Correlation*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	7.803689	Prob. F(2,31)	0.0018
Obs*R-squared	11.72042	Prob. Chi-Square(2)	0.0029

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/13/17 Time: 22:05

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000200	0.029606	-0.006768	0.9946
LOGY__FDI	2.15E-05	0.002505	0.008593	0.9932
RESID(-1)	0.563139	0.179547	3.136446	0.0037
RESID(-2)	0.026346	0.179621	0.146678	0.8843
R-squared	0.334869	Mean dependent var	1.40E-15	
Adjusted R-squared	0.270502	S.D. dependent var	0.029190	
S.E. of regression	0.024931	Akaike info criterion	-4.438161	
Sum squared resid	0.019269	Schwarz criterion	-4.260407	
Log likelihood	81.66781	Hannan-Quinn criter.	-4.376800	
F-statistic	5.202459	Durbin-Watson stat	1.893188	
Prob(F-statistic)	0.005007			

Lampiran 21.

Uji Model 3 Regresi linier Sederhana

Dependent Variable: LOGZ2_DBM
Method: Least Squares
Date: 02/13/17 Time: 22:02
Sample: 1981 2015
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.980442	0.035182	-56.29143	0.0000
LOGY__FDI	0.877348	0.002976	294.7606	0.0000
R-squared	0.999620	Mean dependent var	8.284196	
Adjusted R-squared	0.999609	S.D. dependent var	1.498065	
S.E. of regression	0.029629	Akaike info criterion	-4.144675	
Sum squared resid	0.028970	Schwarz criterion	-4.055798	
Log likelihood	74.53181	Hannan-Quinn criter.	-4.113994	
F-statistic	86883.79	Durbin-Watson stat	0.774958	
Prob(F-statistic)	0.000000			